



Bahasa Isyarat Dalam Memahami Bacaan Shalat Pada Anak-anak Tunarungu

Damar Retno Dhyanti^{1*}, Jujun Junaedi¹, Tata Sukayat²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : damarretnodhyanti@gmail.com

ABSTRAK

Penyandang tunarungu memiliki hambatan pendengaran dan dalam proses bicara dan bahasanya terhambat pula. Penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat sehari-hari dalam berkomunikasi dengan orang lain. Materi yang diajarkan pun menggunakan bahasa isyarat oleh guru mereka. Materi pelajaran yang biasanya disampaikan lewat bahasa lisan, harus disampaikan lewat bahasa isyarat. Termasuk juga pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh bahasa isyarat, seperti bacaan shalat yang disampaikan dengan bahasa isyarat di SLB Negeri Cileunyi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perhatian, pemahaman dan penerimaan anak-anak tunarungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan shalat. Serta mengenal bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data diantaranya yaitu observasi, angket dan wawancara. Terdapat respon antara bahasa isyarat yang digunakan anak-anak tunarungu dengan bacaan shalat yang diajarkan di sekolah. Bahasa isyarat membantu anak-anak tunarungu dalam memahami, mengikuti serta pada pengaplikasian bacaan shalat di sekolah maupun di rumah.

Kata Kunci : Anak-anak Tunarungu; Bahasa Isyarat; Bacaan Shalat

ABSTRACT

Deaf people have hearing impairments and are also hampered in the process of speech and language. Deaf people use daily sign language in communicating with others. The material taught also uses sign language by their teacher. The subject matter, which is usually delivered through oral language, must be delivered through sign language. It also includes Islamic lessons delivered by sign language, such as prayer readings delivered in sign language at SLB Negeri

Cileunyi. The purpose of this study was to determine the attention, understanding and acceptance of deaf children to sign language in understanding prayer readings. And recognize sign language as nonverbal communication. This type of research is quantitative with descriptive methods. Techniques used in data collection include observation, questionnaires and interviews. There is a response between sign language used by deaf children and prayer readings taught at school. Sign language helps deaf children understand, follow along with the application of prayer readings at school or at home.

Keywords : Deaf Children; Sign language; Prayer Readings

PENDAHULUAN

Komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang biasa dilakukan secara lisan maupun tulisan, sedangkan nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak tubuh serta mimik wajah dalam proses komunikasinya. Sederhananya, komunikasi nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata.

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa mengadakan komunikasi, manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya, karena tak ada manusia yang hidup berkembang tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya (Mubasyaroh, 2017:311).

Dalam hal ini yang akan menjadi fokus yaitu peran bahasa isyarat sebagai komunikasi nonverbal bagi anak-anak tuna rungu pada kemampuan memahami bacaan sholat di SLBN Cileunyi. Bahasa isyarat merupakan bahasa yang mengutamakan komunikasi manual, bahasa tubuh, dan gerak bibir untuk berkomunikasi. Penyandang tunarungu merupakan kelompok utama yang menggunakan bahasa ini, biasanya mengkombinasikan bentuk tangan, orientasi dan gerak tangan, lengan dan tubuh, serta ekspresi wajah untuk mengungkapkan pikiran mereka.

Penyandang tunarungu memiliki hambatan pendengaran dalam proses bicara dan bahasanya terhambat pula, disebabkan oleh hambatan pendengarannya. Sebagai akibat dari terhambatnya perkembangan bicara dan bahasanya, akan mengalami kelambatan dan kesulitan dalam hal-hal yang berhubungan dengan komunikasi. Menggunakan bahasa isyarat merupakan langkah yang diambil oleh mereka yang memiliki kekurangan bicara atau

mendengar untuk tetap mampu berinteraksi dengan masyarakat umum (Prasetyo, 2014).

Komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam hal ini sangat penting untuk menjelaskan mengenai bacaan sholat dan Al-Quran kepada siswa atau siswi penyandang tuna rungu. Hal ini merupakan dakwah yang dilakukan oleh guru kepada siswa-siswanya terlepas dari tugasnya sebagai pengajar. Dakwah yang dilakukan oleh guru di SLBN Cileunyi merupakan dakwah fi'ah qalilah.

Di SLBN Cileunyi, satu kelas dapat berisikan tiga sampai lima orang siswa dengan satu pengajar. Setiap kelas mempunyai guru khusus masing-masing. Kegiatan dialog antara guru dan siswa-siswa tuna rungu di SLBN Cileunyi dapat di kategorikan sebagai dakwah fi'ah.

Sholat merupakan kewajiban setiap muslim. Dalam hal ini, bahasa isyarat diperlukan sebagai sarana komunikasi untuk menjelaskan tentang bacaan sholat pada siswa. Untuk gerakan sholatnya dapat dilakukan dengan tubuh, tetapi untuk bacaannya agak sulit untuk menghafal surat-surat pendek pun sepertinya agak sulit. Maka bahasa isyarat berperan sebagai komunikasi nonverbal yang digunakan guru pada siswa untuk menjelaskan tentang bacaan sholat di SLBN Cileunyi.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penggarapan skripsi penulis, untuk tema yang sama dengan topik yang berbeda. Skripsi milik Hafizha Rizqa Febrina, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Ilmu Komunikasi. Skripsi ini berjudul "PENGGUNAAN BAHASA ISYARAT SEBAGAI KOMUNIKASI (Atudi Efektifitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal Pada Siaran Berita TVRI Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta)".

Kesimpulan yang dapat diambil yaitu penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dinilai memiliki hasil yang efektif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui efektivitas penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi dalam siaran berita di TVRI pada penyandang tunarungu di SLB PGRI Minggir, Sleman, Yogyakarta tercapai. Hal ini juga disebabkan oleh media TVRI yang merupakan satu-satunya media yang menayangkan berita dengan menggunakan bahasa isyarat.

Perbedaannya dengan penelitian ini, yaitu terdapat pada pengaplikasian bahasa isyarat. Pada penelitian sebelumnya bahasa isyarat digunakan dalam program siaran berita yang di tayangkan di TVRI pada penyandang tunarungu. Penyandang tunarungu memiliki hak yang sama dalam menerima informasi. Maka dari itu stasiun televisi, kebijakannya memberikan bahasa isyarat untuk

penyandang tunarungu. Agar mereka dapat menerima serta menikmati program tayangan televisi. Pengaplikasian bahasa isyarat dalam penelitian ini terdapat pada pelajaran bacaan shalat yang dilakukan oleh guru SLBN Cileunyi. Bahasa isyarat tidak hanya dari gerak tubuh saja, melainkan melalui gerak bibir juga yang dapat dibaca oleh anak-anak tunarungu. Bacaan shalat merupakan bacaan yang biasanya diajarkan melalui lisan. Maka perlu ada pengulangan dalam belajar bacaan shalat terutama untuk anak-anak tunarungu. Perbedaannya terletak juga pada media yang digunakan, jika penelitian terdahulu menggunakan media elektronik dalam penyampaian bahasa isyarat yang disiarkan dalam program berita, jika di SLBN Cileunyi media lisan dan langsung disampaikan melalui guru yang mengajar di kelas.

SLB Negeri Cileunyi terletak di Jalan Pandawangi Cibiru Indah III Cibiru Wetan-Cileunyi Kabupaten Bandung, Kode pos 40625. Lokasi penelitian dilakukan di SLB Negeri Cileunyi. Jl. Pandawangi Cibiru III Cileunyi Kabupaten Bandung karena lokasi penelitian strategis.

Ada tiga hal yang di bahas dalam jurnal ini, yaitu mengenai perhatian anak anak tuna rungu di SLB Negeri Cileunyi dalam memahami bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat, pemahaman untuk bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat di SLBN Cileunyi pada anak-anak tuna rungu serta kendala yang dihadapi dan hasil penerimaan anak-anak tunarungu di SLB Negeri Cileunyi dalam memahami bacaan sholat menggunakan bahasa isyarat.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif yaitu metode penyajian data dalam bentuk jumlah atau angka yang dituangkan untuk menerangkan suatu kejelasan dari angka-angka atau memperbandingkan dari beberapa gambaran sehingga memperoleh gambaran-gambaran baru, kemudian dijelaskan kembali dalam kalimat atau diurakan.

Untuk pengumpulan data menggunakan beberapa teknik yaitu, teknik observasi, wawancara dan kuesioner. Dalam observasi atau pengamatan ini dilakukan secara langsung, dengan cara mengamati langsung terhadap komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa siswi penyandang tunarungu dalam menjelaskan mengenai kemampuan pemahaman bacaan sholat di SLBN Cileunyi.

Penelitian menggunakan teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan data atau informasi lebih lanjut tentang pengenalan, proses dan hasil dari bahasa isyarat yang digunakan sebagai pembelajaran dalam kemampuan pemahaman bacaan sholat di SLBN Cileunyi dari narasumber dengan melakukan tanya jawab secara langsung. Wawancara ini dilakukan terhadap pengajar di

SLBN Cileunyi. Angket yang dipakai pada penelitian ini yaitu berupa beberapa pertanyaan yang terkait dengan perhatian, pemahaman dan penerimaan siswa siswi tuna rungu dalam memahami bacaan sholat. Terdapat sepuluh responden yang mengisi kuesioner. Mulai dari tingkat pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah keatas.

Kemudian untuk menghitung persentase jawaban responden dalam bentuk tabel tunggal melalui distribusi frekuensi dan persentase. Dengan menggunakan rumus:

LANDASAN TEORITIS

Dakwah yaitu mengajak manusia kepada jalan Allah (sistem Islam) secara menyeluruh, baik dengan lisan maupun tulisan, maupun dengan perbuatan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat (Enjang, 2009:5)

Dalam hal ini, bahasa isyarat dalam menjelaskan bacaan sholat yang dilakukan oleh guru kepada muridnya termasuk kedalam dakwah. Karena terdapat banyak nilai-nilai kebaikan seperti pada penjelsan di atas. Dakwah yang dilakukan guru pada siswa siswi tuna rungu di SLB Negeri Cipadung, dapat dikategorikan sebagai dakwah fi'ah.

Dakwah ini merupakan dakwah yang dilakukan seseorang terhadap kelompok kecil dalam suasana bertatap muka, bisa berdialog serta respon pendengar dapat diketahui seketika. Ciri dari dakwah ini yaitu berupa kelompok kecil dan dapat berlangsung secara tatap muka dan dialogis. (Aliyudin,2009:68)

Dakwah berasal dari bahasa Arab, dari akar kata da'a, yad'u, da'watan yang bermakna seruan, panggilan, undangan atau do'a. Jika dikaitkan dengan kata Islam, dakwah menjadi kegiatan mengajak, memanggil, menyeru seseorang kepada Islam. (Syamsuddin,2016:3). Dalam konteks pengertian bahasa Al-Quran terdapat pada surat An-Nahl 125:

125. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhan-mu, Dialah yang lebih Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih Mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Terjemah Al-Quran Departemen Agama RI hal. 281 tahun 2007).

Dalam teori respon, menggunakan Teori S-O-R. Teori S-O-R sebagai singkatan dari Stimulus-Organism-Response. Menurut teori ini, efek yang

ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Unsur-unsur dalam Teori S-O-R yaitu: Pesan (Stimulus, S); Komunikan (Organism, O); Efek (Response, R). Dalam proses perubahan sikap tampak bahwa sikap dapat berubah, hanya jika stimulus yang menerpa benar-benar melebihi semula. Pesan yang disampaikan pada komunikan mungkin akan diterima atau mungkin ditolak. Komunikasi akan berlangsung jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti. Kemampuan komunikasi inilah yang melanjutkan proses berikutnya. Setelah komunikan mengolahnya dan menerimanya, maka terjadilah kesediaan untuk mengubah sikap.

Komunikasi merupakan salah satu hal yang penting bagi manusia, hubungan manusia dengan manusia lainnya bergantung pada komunikasi yang digunakan, baik yang sudah kenal atau pun tidak kenal sama sekali. Komunikasi dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang biasa dilakukan secara lisan maupun tulisan, sedangkan nonverbal merupakan komunikasi yang menggunakan isyarat, gerak tubuh serta mimik wajah dalam proses komunikasinya. Sederhananya, komunikasi nonverbal merupakan semua isyarat yang bukan kata-kata.

Banyak perilaku verbal bersifat tersirat dan diproses secara kognitif, perilaku nonverbal bersifat spontan, ambigu, sering berlangsung cepat dan diluar kesadaran dan kendali kita (Mulyana, 2014:344).

Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan melalui simbol atau lambang yang dapat menimbulkan efek tertentu, baik tingkah laku yang dilakukan oleh media-media tertentu (Sihabudin, 2019: 63).

Komunikasi verbal dan nonverbal memiliki perbedaan, komunikasi nonverbal memiliki lebih banyak muatan emosional daripada komunikasi verbal karena lebih mengutamakan gerak tubuh atau simbol. Sementara kata-kata umumnya digunakan untuk menyampaikan fakta, pengetahuan, atau keadaan, pesan nonverbal lebih potensial untuk menyatakan perasaan seseorang, yang terdalam sekalipun, seperti rasa sayang atau sedih. (Mulyana,2014:349)

Fungsi-fungsi pesan nonverbal yaitu : Repetisi, mengulang kembali

gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Substitusi, menggantikan lambang-lambang verbal. Kontradiksi, menolak pesan verbal atau memberikan makna yang lain terhadap pesan verbal. Komplemen, melengkapi dan memperkaya makna pesan nonverbal. Aksentuasi, menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahinya. (Rakhmat,2012:283).

Selanjutnya mengenai bahasa isyarat, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016), bahasa isyarat merupakan bahasa yang tidak menggunakan bunyi ucapan manusia atau tulisan dalam sistem perlambangannya.

Dalam bahasa isyarat, kita dapat berkomunikasi menggunakan gerakan tangan, kepala, badan, dan lain-lain), bahasa ini khusus diciptakan untuk penyandang tuna rungu, tuna wicara, tuna netra, dan sebagainya untuk mempermudah komunikasi sehari-hari. Kebanyakan dari mereka yang menggunakan bahasa isyarat merupakan tuna rungu dan tuna wicara.

Bahasa isyarat memiliki keunikan tersendiri, pada tiap negara-terdapat bahasa isyarat yang berbeda-beda pula. Uniknya, kita dapat menggunakan anggota badan untuk menyampaikan suatu pesan pada lawan bicara. Bahasa isyarat tidak memiliki ruang lingkup pengguna yang besar, seperti bahasa lisan, sehingga tidak banyak orang yang mengerti dan paham bahasa isyarat yang disampaikan oleh lawan bicara. (Gunawan,2013:78)

Bahasa isyarat digunakan untuk berkomunikasi oleh penyandang tuna rungu dan wicara pada kegiatan sehari-hari. Bahasa isyarat dapat dipelajari di sekolah. Bahasa Isyarat salah satu cara berkomunikasi yang diambil, oleh mereka yang memiliki kekurangan berbicara dan mendengar agar dapat berinteraksi dengan masyarakat umum.

Selain oleh penyandang tuna rungu, bahasa isyarat dapat dipelajari oleh orang yang dapat mendengar agar dapat berkomunikasi dengan isyarat sederhana. Salah satu kesulitan yang dihadapi penyandang tuna tungu yaitu menginformasikan bahasa isyarat agar dapat dipahami oleh orang yang dapat mendengar, agar penyandang tuna rungu dapat berkomunikasi bergaul dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. (Maharoni dkk, 2018:2877)

Bahasa isyarat yang digunakan disekolah yaitu SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia). SIBI ini merupakan salah satu media yang dapat membantu komunikasi sesama penyandang tunarungu dalam masyarakat yang lebih luas. SIBI berbentuk tatanan yang sistematis tentang isyarat jari, tangan dan berbagai gerak yang dapat melambangkan kosa kata dalam Bahasa Indonesia. (Maulia,2017:83).

Tunarungu merupakan keadaan dimana seseorang mempunyai kelainan dalam pendengarannya sehingga memberikan dampak pada kemampuan berkomunikasi terutama kemampuan berbicara. Namun, penyandang tunarungu memiliki hak yang sama dalam berkomunikasi dan berbahasa seperti yang lainnya. Dalam berkomunikasi sehari-hari, penyandang tunarungu dapat berinteraksi menggunakan bahasa isyarat. (Winaldi, Setyawan, 2018:70)

Tunarungu memiliki dua macam definisi sesuai dengan tujuannya, pertama, definisi pada tujuan medis, ini berarti kekurangan atau kehilangan kemampuan untuk mendengar yang disebabkan oleh adanya kerusakan dan disfungsi sebagian atau seluruh alat-alat pendengaran. Kedua, definisi pedagogis, ini berarti kekurangan atau kehilangan pendengaran yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan sehingga membutuhkan bimbingan khusus.

Selanjutnya, dalam mata pelajaran di sekolah terdapat pelajaran agama Islam. Mata pelajaran agama Islam, kebanyakan menggunakan lisan dalam mempelajarinya, karena terdapat materi doa sehari-hari maupun doa untuk bacaan shalat. Dalam hal ini dibutuhkan kesabaran dalam mengajar anak-anak tunarungu tentang bacaan shalat. Guru di SLBN Cileunyi, menggunakan gerak bibir yang dapat dibaca oleh anak-anak tunarungu dalam mempelajari bacaan shalat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat tiga indikator pada pembahasan ini, yaitu perhatian, pemahaman dan penerimaan. Pada aspek perhatian anak-anak tunarungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan shalat, mendapat hasil presentase rata-rata sebesar 66%. Perolehan ini dapat dilihat dari jawaban yang diberikan responden dari lima soal mengenai perhatian yang diberikan oleh peneliti.

Dapat juga dilihat bahwa sebagian besar anak-anak tunarungu mulai dari kelas 6 SD sampai kelas 12 SMA, memperhatikan dengan baik saat guru mengajar menggunakan bahasa isyarat. Bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi di sekolah maupun di rumah. Sebagian besar anak-anak tunarungu dapat mengikuti pelajaran agama Islam menggunakan bahasa isyarat. Walaupun terdapat kendala seperti, materi pelajaran yang biasanya disampaikan dengan bahasa lisan, harus disampaikan dengan bahasa isyarat. Anak-anak tunarungu akan membaca gerak bibir dari guru yang mengajar. Maka guru yang mengajar harus memiliki pelafalan dan intonasi yang jelas, agar anak-anak tunarungu dapat memahami yang disampaikan oleh guru mereka. Pada aspek perhatian, sebagian besar anak-anak tunarungu dapat mengikuti bacaan shalat

yang diajarkan oleh guru di sekolah. Bacaan shalat biasanya disampaikan oleh bahasa lisan, maka perlunya kesabaran serta keuletan guru dalam mengajar siswa siswi tunarungu.

Indikator kedua yaitu pemahaman, memperoleh hasil presentase rata-rata sebesar 64%. Sebagian besar anak-anak tunarungu paham dengan bahasa isyarat dan dapat menggunakan bahasa isyarat dengan baik. Untuk berkomunikasi dengan guru dan teman-teman mereka, digunakan bahasa isyarat. Karena responden berusia mulai dari 11 tahun hingga 18 tahun, mereka sudah lumayan lancar dalam menggunakan bahasa isyarat. Dari segi pemahaman pelajaran agama Islam dan bacaan shalat, sebagian besar dapat memahaminya dengan baik.

Indikator ketiga yaitu Penerimaan, mendapat hasil presentase rata-rata sebanyak 70%. Ini berarti pada indikator penerimaan, anak-anak tunarungu dapat menerima bahasa isyarat dengan baik. Dari hasil angket, anak-anak tunarungu merasa bahasa isyarat membantu mereka dalam berkomunikasi sehari-hari dengan teman di sekolah. Bahasa isyarat juga membantu anak-anak tunarungu mengingat pelajaran agama Islam di sekolah. Pada bacaan shalat, anak-anak tunarungu menjawab bahwa bahasa isyarat dapat membantu dalam membaca bacaan shalat. Pengaplikasian bacaan isyarat tidak hanya di sekolah, melainkan pada saat di rumah.

Perhatian Anak-anak Tunarungu Terhadap Bahasa Isyarat Dalam Memahami Bacaan Shalat

Indikator pertama meliputi lima soal yang lebih menekankan pada aspek perhatian anak-anak tunarungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan shalat dari segi penyampaian bahasa isyarat oleh guru yang dirasakan oleh siswa siswi tunarungu karena sebagian besar guru dapat mendengar.

Perhatian erat hubungannya dengan kesadaran jiwa terhadap suatu objek yang direaksi pada suatu waktu. Perhatian juga dapat timbul dari adanya pemusatan kesadaran kita terhadap sesuatu. Dalam hal ini, perhatian dapat diartikan keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu objek, baik yang ada di luar maupun di dalam dirinya (Ahmadi, 2003:145).

Perhatian yang timbul dengan sendirinya oleh karena tertarik pada sesuatu dan tidak terdorong kemauan, ini disebut dengan perhatian spontan. Untuk perhatian disengaja, perhatian yang didorong oleh kemauan karena adanya tujuan tertentu. Perhatian tetap terhadap sesuatu, disebut perhatian statis. Sebaliknya perhatian yang mudah berubah-ubah dan mudah bergerak disebut perhatian dinamis.

“Perhatian terjadi bila kita mengonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita, dan mengenyampingkan masukan-masukan melalui alat indera yang lain.” (Rakhmat, 2012:51)

Pada perhatian luas, orang yang mempunyai perhatian. Perhatian fiktif (melekat), yaitu perhatian yang mudah dipusatkan pada suatu hal dan boleh dikatakan bahwa perhatiannya dapat melekat pada objeknya. Perhatian fluktuatif atau bergelombang, umumnya memperhatikan macam-macam hal sekaligus.

Pembawaan: pembawaan tertentu berhubungan dengan objek yang direaksi, sedikit banyak akan timbul perhatian dengan objek tertentu. Latihan dan kebiasaan: Hasil latihan dan kebiasaan dapat menimbulkan perhatian terhadap bidang tertentu. Kebutuhan: kebutuhan memungkinkan timbul perhatian terhadap suatu objek tertentu. Keadaan jasmani: keadaan tubuh mempengaruhi perhatian kita terhadap suatu objek. Suasana jiwa: keadaan perasaan serta batin mempengaruhi perhatian kita terhadap sesuatu. (Ahmadi, 2003:145)

Setelah menghitung perolehan respon anak-anak tunarungu, kemudian hasil data yang dihitung akan dimasukkan ke dalam tabel tabulasi sebagai berikut:

Tabel 3. Pernyataan Pertama pada Indikator Perhatian

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
Bagus	3	9 orang	27	90 %
Kurang Bagus	2	1 orang	2	10%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	29	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari tabel di atas, terdapat 90% responden menyatakan Bagus. Bagus dalam angket ini sama dengan setuju, dikarenakan anak-anak tunarungu tidak terlalu paham maksud dari setuju. Untuk itu penulis mengganti pilihan jawaban sesuai dengan konsultasi yang sudah dilakukan penulis dengan guru yang mengajar di SLB Negeri Cileunyi. Dalam hal ini 90 % responden menyatakan bagus pada saat guru mengajarkan pelajaran menggunakan bahasa isyarat. Artinya hampir seluruh anak-anak tunarungu merasa jelas dengan penjelasan yang diberikan guru saat menerangkan pelajaran menggunakan bahasa isyarat. Kemudian 10 % responden menyatakan kurang bagus pada saat guru menerangkan pelajaran menggunakan bahasa isyarat. Artinya sebagian kecil anak-

anak tunarungu kurang begitu suka saat guru menerangkan pelajaran menggunakan bahasa isyarat.

Tabel 7. Pernyataan Kelima pada Indikator Perhatian

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
Bagus	3	7 orang	21	70 %
Kurang Bagus	2	3 orang	6	30%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	27	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan tabel di atas, sebagian besar anak-anak tunarungu sebanyak 70% dapat mengikuti bacaan shalat menggunakan bahasa isyarat dengan baik. Artinya kebanyakan dari anak-anak tunarungu pada saat belajar bacaan sholat yang diajarkan menggunakan bahasa isyarat, dapat mengikutinya dengan baik. Kemudian sebagian kecil atau 30% anak-anak tunarungu kurang dapat mengikuti bacaan shalat menggunakan bahasa isyarat.

Pemahaman Anak-anak Tunarungu Terhadap Bahasa Isyarat dalam Memahami Bacaan Shalat

Indikator kedua meliputi lima soal yang lebih menekankan pada aspek pemahaman anak-anak tunarungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan shalat, dari segi pengetahuan anak-anak tunarungu tentang bahasa isyarat serta pemahaman anak-anak tunarungu tentang pelajaran sekolah, pelajaran agama Islam sampai pada yang menjadi pokok bahasan yaitu bacaan shalat.

Pemahaman membentuk pribadi dan cara berpikir agar lebih mudah ketika kita bertemu oranglain (komunikasikan) yang mempunyai sikap serta perilaku yang matang (dewasa). Pemahaman sebagai pengaruh disebabkan adanya respon yang memberikan pengetahuan berkaitan dengan batiniah dan psikis sendiri, hingga dapat dijadikan pembelajaran dalam proses pembentukan watak dan pribadi seseorang (Astriani, 2017:47)

“Suharsimi menyatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan.”

(Suharsimi, 2009:118)

Walaupun bahasa isyarat merupakan bahasa yang digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan teman-teman, guru serta keluarga. Namun tidak semua anak dapat langsung memahami bahasa isyarat itu sendiri. Apalagi dalam bacaan shalat yang biasa disampaikan oleh bahasa lisan. Ini menjadi salah satu tantangan dalam menyampaikan seluruh bacaan shalat mulai dari niat shalat hingga salam menggunakan bahasa isyarat.

“Proses menangkap stimuli melalui panca indera yang baik secara langsung maupun tidak langsung dengan cara cepat atau lambat merupakan poses dari pemahaman.” (Astriani, 2017:47)

Pada soal pertama diberikan pernyataan “Saya bisa paham bahasa isyarat dengan baik“. Pernyataan yang digunakan oleh penulis sudah di konsultasikan terlebih dahulu dengan guru yang mengajar, dan menggunakan bahasa yang lebih ringkas serta dapat dimengerti oleh anak-anak tunarungu, sehingga pada saat menjawab angket yang diberikan sebagian besar tidak kebingungan dan memahami maksud pernyataan yang ada dalam angket. Dari pernyataan tersebut di peroleh jawaban sebagai berikut:

Tabel 8. Pada Pernyataan Pertama pada Indikator Pemahaman

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
Bagus	3	7 orang	21	70 %
Kurang Bagus	2	3 orang	6	30%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	27	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan tabel di atas, sebagian besar responden atau anak-anak tunarungu sebanyak 70% memilih Bagus. Ini berarti anak-anak tunarungu memahami bahasa isyarat. Kemudian 30% dari responden atau anak-anak tunarungu memilih Kurang Bagus. Interpretasi data yang diperoleh $\bar{x} = 2,7$, pada rentang 2,6-3,5 pada tingkat tinggi.

Tabel 10. Pernyataan Ketiga pada Indikator Pemahaman

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
--------------------	-----------------	---------------	----	--------

Bagus	3	5 orang	15	50 %
Kurang Bagus	2	5 orang	10	50%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	25	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan tabel di atas, terdapat 50% dari responden yaitu anak-anak tunarungu memilih jawaban Bagus. Kemudian 50% lainnya memilih jawaban Kurang Bagus. Ini dapat berarti setengah dari responden atau anak-anak tunarungu merasa kurang memahami pelajaran agama Islam. Interpretasi data yang diperoleh yaitu $\bar{x} = 2,5$ berada pada rentang 1,6-2,5 pada tingkat sedang.

Tabel 11. Pernyataan Keempat pada Indikator Pemahaman

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
Bagus	3	7 orang	21	70 %
Kurang Bagus	2	3 orang	6	30%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	27	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan tabel di atas, 70% responden yaitu anak-anak tunarungu di SLB Negeri Cileunyi memilih jawaban Bagus. Guru yang mengajar, biasanya menyampaikan materi bacaan shalat menggunakan gerak bibir serta intonasi yang jelas, agar gerak bibir dari guru dapat dipahami oleh anak-anak tunarungu. Interpretasi data yang diperoleh $\bar{x} = 2,7$ berada pada rentang 2,6-3,5 pada tingkat tinggi.

Tabel 12. Pernyataan Kelima pada Indikator Pemahaman

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi(F)	FX	Jumlah
Bagus	3	5 orang	15	50 %

Kurang Bagus	2	5 orang	10	50%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	25	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan tabel di atas, sebanyak 50% dari responden memilih jawaban Bagus. Kemudian, setengah lagi dari responden memilih jawaban Kurang Bagus. Ini berarti, 50% dari responden kurang memahami bacaan shalat mulai dari niat shalat hingga salam.

Penerimaan Anak-anak Tunarungu Terhadap Bahasa Isyarat Dalam Memahami Bacaan Shalat

Indikator ketiga meliputi lima soal yang lebih menekankan pada aspek penerimaan anak-anak tunarungu terhadap bahasa isyarat dalam memahami bacaan sholat. Dalam indikator ketiga ini akan membahas mengenai penerimaan sampai pada aplikasi bacaan shalat.

Penerimaan dipengaruhi suasana perasaan seseorang. Perasaan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan. Perasaan dapat dikatakan juga sebagai suasana hati. Suasana hati merupakan kondisi saat perasaan yang berkesinambungan dengan timbulnya rasa senang atau tidak senang yang tidak jelas, menyebar dan kemana-mana. (Astriani, 2017:48)

“Penerimaan merupakan kemampuan penghubung dengan oranglain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan. Penerimaan juga sikap yang melihat perilaku terhadap pelaku lainnya”. (Rakhmat, 2012:129)

Pengaplikasian yang dimaksud yaitu dalam praktek shalat di sekolah maupun dirumah. Dalam aspek perhatian dan pemahaman, telah dibahas sebelumnya, mayoritas atau rata-rata responden dapat menggunakan bahasa isyarat dengan baik, mengerti bahasa isyarat dengan baik

Adapun memberikan respon untuk meminta penjelasan juga merupakan indikasi adanya penerimaan pesan. Respon tersebut menunjukkan tanggapan yang baik kepada pesan. Tanpa adanya penerimaan maka akan sulit memberikan respon berupa pernyataan atau pernyataan. (Rakhmat,2012:129)

Tabel 16. Pernyataan Keempat pada Indikator Penerimaan

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
Bagus	3	5 orang	15	50 %
Kurang Bagus	2	5 orang	10	50%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	25	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan di atas, hasil yang didapatkan sama. Dari sepuluh responden, lima orang menjawab Bagus dan lima orang lainnya menjawab Kurang Bagus.

Tabel 17. Pernyataan Kelima pada Indikator Penerimaan

Alternatif Jawaban	Bobot Nilai (x)	Frekuensi (F)	FX	Jumlah
Bagus	3	10 orang	30	100 %
Kurang Bagus	2	0	0	0%
Tidak Bagus	1	0	0	0%
Jumlah		10 orang	30	100 %

Sumber data: Hasil pengolahan angket 23 Juli 2019

Dari perhitungan di atas, semua responden menjawab Bagus. Artinya pada pengaplikasian bacaan shalat di rumah, anak-anak dapat mengikutinya. Bacaan shalat tidak hanya dipelajari di sekolah tetapi juga di rumah. Interpretasi data yang diperoleh yaitu $\bar{x} = 3$ berada pada rentang 2,6-3,5 pada tingkatan tinggi.

PENUTUP

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan oleh peneliti, maka penelitian kali ini yang berjudul “ Respon Anak-anak Tunarungu Terhadap Bahasa Isyarat Dalam Memahami Bacaan Shalat (Studi Deskriptif di SLB Negeri Cileunyi Jln. Pandawangi Cibiru III Cileunyi Kabupaten Bandung)” dapat ditarik kesimpulan bahwa bahasa isyarat yang digunakan dalam mengajarkan bacaan shalat memiliki hasil yang cukup efektif dengan hasil pada indikator perhatian dengan presentase rata-rata sebesar 66%. Pada indikator pemahaman hasil presentase

rata-rata sebesar 64%, dan pada indikator penerimaan dengan hasil presentase rata-rata sebesar 70%.

Pada aspek perhatian memiliki presentase rata-rata sebesar 66% dimana nilai persen tersebut berarti sebagian besar anak-anak tunarungu dalam perhatiannya terhadap bahasa isyarat baik. Dalam perhatian terhadap pelajaran agama Islam serta pada materi bacaan shalat pun dikategorikan baik

Pada aspek pemahaman memiliki presentase rata-rata sebesar 64% dimana nilai persen tersebut dapat berarti sebagian besar anak-anak tunarungu dalam pemahaman mengenai bahasa isyarat dapat dikategorikan baik. Dalam pemahaman terhadap pelajaran agama serta bacaan shalat yang diajarkan di sekolah dikategorikan baik.

Pada aspek penerimaan memiliki presentase rata-rata sebesar 70% dimana nilai persen tersebut berarti sebagian besar anak-anak tunarungu dalam penerimaan terhadap bahasa isyarat cukup baik. Bahasa isyarat digunakan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan teman-teman mereka. Dapat berarti bahasa isyarat sampai pada pengaplikasiannya dilakukan dengan baik. Dalam pelajaran agama Islam dan bacaan shalat, bahasa isyarat dapat memudahkan dalam proses belajar. Pengaplikasian bacaan shalat tidak hanya saat di sekolah, tetapi juga pada saat di rumah.

Ketiga hasil tersebut pada hasil penafsiran penelitian memiliki penafsiran Sebagian Besar. Sebagian besar responden yang merupakan anak-anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat dalam berkomunikasi sehari-hari dengan teman, pada mata pelajaran pun mereka menggunakan bahasa isyarat SIBI (Sistem isyarat Bahasa Indonesia) yang biasanya digunakan di sekolah, termasuk pada mata pelajaran agama Islam dan materi bacaan shalat.

Saran untuk penelitian penelitian selanjutnya; untuk penulisan karya tulis ilmiah ini, masih penuh dengan keterbatasan untuk itu penulis mohon kritik dan masukan yang dapat membangun agar karya tulis ini dapat lebih baik lagi kedepannya. Penulis bertujuan agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi sesama. Penulis juga bertujuan agar kita lebih memperhatikan sesama, walaupun memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi. Setiap orang memiliki hak yang sama dalam memperoleh pengetahuan, oleh karena itu tidak perlu membedakan sesama. Dukung dan bimbinglah teman-teman kita yang memiliki keterbatasan khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Astriani, G. (2017). *Respon Mad'u Terhadap Media Dakwah Nonverbal (Analisis Deskriptif Respon Pembeli Terhadap Media Dakwah Nonverbal di Waroeng Steak and Shake Jatinagor)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
- AS, Enjang dan Aliyudin. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Febrina, H.R. (2015). *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal Dan Non Vokal Pada Siaran Berita Tvri Nasional Terhadap Penyandang Tunarungu Slb Pgrl Minggir, Sleman, Yogyakarta)*. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Gunawan, A.S.A. (2013). *Pembelajaran Bahasa Isyarat dengan Kinect dan Metode Dynamic Time Warping*. Mathematics & Statistics Department, School of Computer Science, Binus University Jl. K. H. Syahdan No. 9, Palmerah, Jakarta Barat 11480, 13(02).
- Maulia, N.(2017). *Pengaruh Penggunaan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) Terhadap Pemahaman Informasi Siswa Penyandang Tunarungu di SLB-PKK Provinsi Lampung*. Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Lampung, 1(1).
- Mubasyaroh. (2017). Strategi Dakwah Persuasif Dalam Mengubah Perilaku Masyarakat. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*,11(2), 311-324.
- Mulyana, D. (2014). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rakhmat, J. (2012). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sihabudin, Dede. (2019). Komunikasi Pada Masyarakat Adat Kampung Dukuh Garut. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 19(9), 63-88.
- Suharsimi, A. *Dasar – Dasar Evaluasi Pendidikan* (edisi revisi). (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cetakan 9. 118.
- Winaldi, I. dan Agus Setyawan. (2018). *Aplikasi Pengenalan Bahasa Isyarat Untuk Penyandang Tunarungu Berbasis Android (Studi Kasus: SLB Madina Serang)*. Program Studi Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi Universitas Serang Raya, 5(2).
- Parwiyulianti, W. (2017). *Respon Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Terhadap Gaya Busana Ustadz Evie Effendie Dalam Berdakwah (Studi Deskriptif pada Jamaah Masjid Abu Bakar Ash-Shidiq Bumi Panyawangan Real Estate Cileunyi Kab. Bandung)*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan

Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
Terjemah Al-Quran Departemen Agama RI Tahun 2007



Khitobah dalam Perspektif Gender

Hani Solehatunnisa^{1*}, Chatib Saefullah¹, Aang Ridwan²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : hanisbolehatunnisa@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna pesan terkaitgender pada khutbah nikah di Kecamatan Baleendah. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif denganmetode analisis wacana dari A. Van Dijk (1998) yaitu dengan menentukan tematik, skematik, dan semantik yang berhubungan dengan gender dan dianggap mampu menjabarkan makna gender pada khutbah nikah di kecamatan Baleendah. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tidak semua khutbah nikah mengandung bias gender yang memposisikan laki-laki lebih unggul dari perempuan. Dari 15 pesan khutbah nikah yang diteliti di Kecamatan Baleendah terdapat 12 kategori tema syariah, 9 kategori tema akidah dan akhlak, dan 8 kategori tema gender yang diklasifikasikan menjadi Akidah sebagai fondasi dalam penanaman rumah tangga, Syariah sebagai pedoman interaksi sosial dan Akhlak sebagai tema sentral dalam khutbah nikah.

Kata Kunci : Gender; Khitobah; Nikah; Pesan Dakwah.

ABSTRACT

The aim of this research is to determine the meaning of gender message in marriage khotbah in Baleendah. This research was conducted with a qualitative approach with a discourse analysis method from A. Van Dijk (1998) which determining thematic, schematic, and semantic related to gender and it is considered capable of describing the meaning of gender on marriage khotbah in Baleendah. The results of this research prove that not all marriage khotbah contain gender biases that position men superior to women. From 15 marriage khotbah messages which researched in Baleendah, there were 12 categories of sharia, 9 categories of faith and moral, and 8 categories of gender which are classified into Aqeedah as a foundation in planting households, Sharia as a guide for social interaction and Morals as a central theme in marriage khotbah.

Keywords: Gender; Khotbah; Marriage; Da'wah Massage.

PENDAHULUAN

Pada sebuah acara pernikahan, biasanya dilengkapi dengan khutbah nikah yang diselenggarakan sebelum akad nikah. Khutbah nikah pernah di contohkan oleh Nabi Muhammad SAW ketika menikahkan putri tercintanya Fatimah Az-Zahra yang diselenggarakan sebelum pelaksanaan akad nikah. Meski demikian, status khutbah nikah tidak termasuk rukun atau wajib. Khutbah nikah disampaikan oleh tokoh agama dari pihak pengantin perempuan atau biasanya disampaikan oleh orang yang dipercaya keluarga pengantin baik dari keluarga pengantin laki-laki maupun pengantin perempuan. Durasi khutbah nikah biasanya tidak lebih dari lima belas menit. Pesan dari khutbah nikah yang disampaikan menyangkut hak dan kewajiban suami istri atau berisi prinsip-prinsip, aturan-aturan dan etika hidup berkeluarga.

Pada fakta di lapangan observasi penulis sering kali mendapati bahwa dari beberapa khutbah nikah di Kecamatan Baleendah isi khutbah yang disampaikan berkaitan dengan ketaatan perempuan terhadap suami. Titik tekan dari penelitian ini yaitu bagaimana makna pesan tentang ketaatan yang harus dilakukan seorang istri terhadap suami. Penyampaian khutbah nikah ini terkadang tidak seimbang antara porsi pesan yang disampaikan kepada perempuan dengan porsi pesan yang disampaikan kepada laki-laki.

Beberapa ungkapan dalam khutbah nikah, misalnya: “Nikah nyaéta perjanjian kanggé néng anu kawitna ditungtut patuh, nurut kanu janten rama kanu janten ibu. Saparantos nikah mah éta kataatan ngalih langkung utami kanu janten carogé” (Bahwa nikah adalah sebuah perjanjian dimana awalnya wanita dituntut patuh pada ayah dan ibunya. Setelah wali atau orang tua sang istri menyerahkan kepada suaminya). Dengan demikian, kewajiban taat kepada suami menjadi kewajiban tertinggi yang harus dipenuhi istri setelah kewajiban taatnya kepada Allah dan Rasul-Nya. Hal ini istri dituntut untuk taat pada suaminya dan mengatur rumah tangganya. Tuntutan tersebut ini menjelaskan bahwa peranan istri dan suami berbeda. Ini disebabkan karena adanya perbedaan gender. Women’s Studies Encyclopedia mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. (Umar, 2001: 33-34).

Ungkapan lain dari seorang penyampai khutbah nikah mengenai isi pesan khutbahnya mengatakan bahwa laki-laki adalah kepala keluarga dan perempuan adalah ibu rumah tangga, disini posisi seorang istri haruslah taat pada suami. Pernyataan ini terkandung dalam sebuah hadits, Artinya: Seandainya aku boleh menyuruh seorang sujud kepada seseorang, maka aku akan perintahkan seorang wanita sujud kepada suaminya (Hr. Turmudzi:1159)”.

Pada penelitian ini juga, dijumpai seorang ustadz yang mengatakan bahwa dalam sebuah rumah tangga posisi suami diibaratkan sebagai majikan dan istri merupakan pembantu. Wanita memang harus dimuliakan, namun pada dasarnya wanita harus tetap taat pada suaminya. Jika seorang wanita tidak mau taat kepada suaminya maka seorang suami akan merasa tidak dihargai dan dihormati.

Dalam pernyataan di atas ditemukan masalah terkait dengan gender, yaitu marginalisasi yang menyudutkan suatu kelompok, ketidakadilan gender yang memposisikan suatu kelompok menjadi peran kedua, menempatkan suatu kelompok pada posisi lebih rendah. Masalah tersebut perlu dilakukan penelitian menyangkut pandangan bias gender dalam khutbah nikah. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Baleendah.

Penelitian tentang khitobah dalam prespektif gender pernah dilakukan oleh Evi Muafiah dalam *Jurnal "Kyai, Pengantin Dan Netralitas Masyarakat (Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di Ponorogo)"*. Penelitian ini berisi analisis ceramah yang disampaikan Da'i pernikahan mengenai nilai dan prinsip ajaran Islam dalam membentuk sebuah keluarga sakinah mawaddah wa rahmah yang mengungkapkan bias gender atau memarginalisasikan kaum perempuan. Penelitian selanjutnya oleh Abdilah Mistari dalam Jurnalnya yang berjudul *"Pernikahan Islam Berkesetaraan Gender"*, Penelitiannya ini mengenai analisis Gender yang menjelaskan bahwa hukum Islam justru lebih menekankan pada "pembedaan gender" dalam menetapkan posisi ideal laki-laki dan perempuan. Penelitian lain juga dilakukan oleh Muhammad Nanda Rahmana dalam jurnalnya yang berjudul: *"Materi Khutbah Nikah Dan Pengaruhnya Terhadap Pemahaman Hak Dan Kewajiban Suami Istri (Studi Kasus Di Masjid Raya Kecamatan Baiturrahman Banda Aceh)"*. Dalam penelitiannya ini, Nanda menjelaskan bahwa khutbah nikah dapat dijadikan sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan pemahaman tentang hak dan kewajiban suami istri.

Pada uraian diatas, maka yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penulis lebih mengkerucutkan kepada motif da'i pernikahan, makna pesan dakwah yang disampaikan dalam khutbah nikah dan pandangan mempelai terhadap khutbah nikah. Penelitian ini mengkaji mengenai makna pesan khitobah terkait gender di Kecamatan Baleendah. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana keadaan pesan khitobah terkait gender pada khutbah nikah di Kecamatan Baleendah.

Dari latar belakang masalah tersebut dapat dirumuskan menjadi: Bagaimana keadaan pesan khutbah nikah dalam perspektif gender di Kecamatan Baleendah?. Pesan dakwah tidak lagi terbatas pada teks Alquran dan hadis, melainkan sebuah pemahaman maupun penafsiran sebagai buah dari interaksi antara manusia yang hidup dengan pikiran serta pengalaman dengan sumber ajaran Islam. Bahkan pesan dakwah disusun dan dirumuskan sesuai dengan

tujuan dakwah.(Fuadi, 2017: 326).

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis wacana dari A. Van Dijk (1998) yaitu dengan menentukan tematik (Struktur Makro), skematik (Superstruktur), dan semantik (Struktur Mikro) yang berhubungan dengan gender yang dianggap mampu menggambarkan dan menjabarkan makna pesan dibalik khitobah terkait gender pada pesan khutbah nikah di kecamatan Baleendah.

Menurut Alex Shobur (2011:72-73) Struktur Makro dari pesan khutbah nikah di Kecamatan Baleendah adalah tema tentang gender. Superstruktur adalah kerangka suatu teks tentang bagaimana struktur kamilat bisa terbentuk seperti apa yang di perlihatkan.Struktur Mikro adalah makna wacana yang diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang di pakai (Nursyamsi, 2018 :99-100).

Dalam pesan khutbah nikah terkait gender di Kecamatan Baleendah dikategorikan menjadi beberapa tema, menurut Samsul Munir Amin (2009: 89) mencakup kultur Islam yang murni yang bersumber dari kedua sumber tersebut dengan memperhatikan situasi dan kondisi masyarakat. Secara umum materi pesan dakwah yang bersumber dari ajaran Islam dibagi menjadi tiga macam.Keimanan (Aqidah) kepercayaan kepada Allah SWT, Tentang tauhid. Keislaman (Syariat), hukum, peraturan sistem keislaman yang disyari'atkan oleh Allah SWT untuk umat manusia. Budi Pekerti (Akhlak) atau moral merupakan pendidikan jiwa agar jiwa seseorang dapat bersih dari sifat-sifat yang tercela dihiasi dengan sifat terpuji. Menyeru atau mengajak merupakan inti dalam proses (Ismail, 2018: 25-26).

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan data primer yakni isi pesan yang terkandung dalam khutbah nikah.pengumpulan data ini melalui observasi, wawancara tidak terstruktur baik internal maupun eksternal yang didukung oleh dokumentasi yang relevan dalam penelitian ini dan rekaman suaraa isi khutbah nikah yang kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan.

LANDASAN TEORITIS

Amir, (2009: 145) mengungkapkan Dakwah merupakan suatu proses komunikasi yang khas dan dapat dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya dari beberapa segi yaitu: siapa pelakunya (komunikator), apa pesan pesannya (message), bagaimanakah caranya (approach), apa yang menjadi tujuannya (destination) dan siapa yang menerimanya (komunikan)(Nurjanah, 2019 :35).

Sukayat (2009:92) mendefinisikan bahwa khitobah menurut bahasa berasal dari akar kata, *khataba*, *yakthubu*, *khutbatanatau khitobatan* yang artinya: berkhitbah, berpidato, meminjau, melamar,bercakap-cakap, mengirim surat.

Sedangkan Aliyudin(1995:57) mendefinisikan khitobah merupakan ceramah atau pidato yang disampaikan oleh mubaligh kepada jamaah (mad'u) untuk menyampaikan ajaran-ajaran Islam melalui media lisan baik berupa ibadah mahdhoh maupun yang tidak terikat dengan ibadah mahdhoh.

Chudlori, (2012: 55) menyatakan, Ketika proses *khutbah* dimulai, di Sunnah kan untuk melakukan khutbah terlebih dahulu. Kegiatan khutbah tersebut untuk menasihati antara kedua belah pihak. Setelah itu peminangan (*ji'tukum fikarimatikum*) saya mendatangi kalian untuk melamar wanita mulia kalian. Apabila diwakilkan maka wakilnya yang berkata (*ji'tukum anhu khotibankharimatakum*) saya mendatangi kalian sebagai ganti dari orang yang mewakilkan kepadaku untuk melamar wanita mulia kalian (Ismail, 2018: 26).

“Khutbah nikah disebut juga sebagai khutbatul hajah, yaitu khutbah pembuka yang biasanya digunakan oleh Rasulullah SAW untuk mengawali setiap majelisnya. Rasulullah juga mengajarkan khutbah ini kepada para sahabatnya” (Yazid, 2006: 65).

Pada penelitian ini mengkaji mengenai khitobah terkait gender pada khutbah nikah. “Kata “jender” berasal dari Bahasa Inggris, *Gender*, berarti “Jenis Kelamin”. *Webster's New World Dictionary*, mendefinisikan *Gender* sebagai “Perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku” (Umar, 2001:34).

“Dalam Women's Studies Encyclopedia mengatakan bahwa gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membentuk perbedaan dalam hal peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat” (Umar, 2001: 33-34).

Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa jender adalah suatu konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dilihat dari segi sosial-budaya. Jender dalam arti ini mengidentifikasikan laki-laki dan perempuan dari sudut non-biologis. Ada beberapa Teori Gender yang dikemukakan oleh Nasarudin Umar, yaitu:

Pertama, Teori Psikoanalisa/Identifikasi. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Sigmund Freud (1856-1939) (Umar, 2001). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku dan kepribadian laki-laki dan perempuan sejak awal ditentukan oleh perkembangan seksualitas. Freud menjelaskan kepribadian seseorang tersusun atas tiga struktur, yaitu *Id*, *ego*, *superego*. Tingkah laku seseorang menurut Freud ditentukan oleh interaksi ketiga struktur itu. *Pertama, Id*, sebagai sifat-sifat bawaan fisik-biologis seseorang sejak lahir termasuk nafsu seksual dan insting yang selalu cenderung selalu agresif. Kedua, *Ego*, perilaku dalam lingkup rasional dan berupa melunakan keinginan agresif dan id. Ketiga, *superego*, berfungsi sebagai aspek moral dalam kepribadian, berfungsi mewujudkan kesempurnaan hidup, lebih dari sekedar mencari kesenangan dan kepuasan. *Superego* juga selalu mengingatkan ego agar senantiasa melakukan

fungsinya mengontrol Id (Umar, 2001: 45).

Kedua, Teori Fungsionalis Struktural. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa suatu masyarakat terdiri dari berbagai bagian yang saling mempengaruhi. Teori ini menggali unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi setiap unsur, dan menjelaskan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut di dalam masyarakat (Umar, 2001). Dalam bukunya Nassarudin Umar mengatakan Menurut Lipsada beberapa unsur pokok dalam teori fungsionalis struktural yang sekaligus menjadi kekuatan teori ini, yaitu: Pertama, Kekuasaan dan Status, Dorothy Dinnerstein dan Nancy Chodorow mengemukakan bahwa Perempuan dinilai berpenampilan dan berperilaku lemah lembut, sementara laki-laki berpenampilan dan berperilaku tegas dan jantan, dan karenanya memiliki kekuasaan dan status lebih besar (Umar, 2001). Kedua, Komunikasi Non-Verbal menurut Nancy Henley Dan J. Freeman sebagai kemampuan kurang (*less powerful*) bagi perempuan dan kemampuan lebih (*more powerful*) bagi laki-laki. Laki-laki lebih dimungkinkan untuk menegur sapa kepada perempuan daripada perempuan (Umar, 2001). Ketiga, Perempuan di dalam Berbagai Organisasi yaitu Kedudukan perempuan di dalam berbagai organisasi diperhatikan secara khusus oleh Robert Moss Kanter's. Menurutnya, ketimpangan peran Jender di dalam berbagai organisasi disebabkan karena perempuan mempunyai berbagai keterbatasan (Umar, 2001). Keempat, "*Rape-Prone*" dan "*Rape-Free*" yaitu Perempuan adalah makhluk yang rawan untuk diperkosa (*Rape-Prone*) sementara laki-laki tidak rawan untuk diperkosa (*Rape-Free*). Berbagai kejahatan seksual dapat dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan, tetapi tidak sebaliknya. Dari sudut pandang ini disadari atau tidak, laki-laki mendapatkan keuntungan dalam pola relasi jender, walaupun keadaannya sangat tergantung pada setiap kondisi masyarakat (Umar, 2001). Kelima, Pembagian kerja yaitu dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai pengasuh (*nurturer*) (Umar, 2001: 51).

Ketiga, Teori Konflik. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa dalam susunan di dalam suatu masyarakat terdapat beberapa kelas yang saling memperebutkan pengaruh dan kekuasaan. Marx yang kemudian dilengkapi oleh Friedrich Engels dalam bukunya Nassarudin Umar mengemukakan suatu gagasan menarik bahwa perbedaan dan ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan, tidak disebabkan oleh perbedaan biologis, tetapi merupakan bagian dari penindasan dari kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan dalam konsep keluarga. Hubungan suami-istri tidak ubahnya dengan hubungan *proletar* dan *borjuis*, hamba dan tuan, pemeras dan yang diperas (Umar, 2001: 61).

Keempat, Teori Feminis. Pandangan feminis terhadap perbedaan peran jender laki-laki dan perempuan secara umum dapat dikategorikan kepada tiga

kelompok yaitu: Feminisme Liberal: Tokoh aliran ini antara lain Margaret Fuller (1810-1850), Harriet Martineau (1802-1906), Angelina Grimke (1792-1873) dan Susan Anthony (1820-1906) (Umar, 2001). Dalam pemikiran ini adalah semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi dan mestinya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Feminisme Marxis-Sosialis: Aliran ini mulai berkembang di Jerman dan di Rusia dengan menampilkan beberapa tokohnya, seperti: Clara Zetkin (1857-1933) dan Rosa Luxemburg (1871-1919)(Umar, 2001). Aliran ini berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketimpangan peran antara kedua jenis kelamin itu sesungguhnya lebih disebabkan oleh faktor budaya alam. Feminisme Radikal: Aliran ini muncul dipermulaan abad ke-19 dengan mengangkat isu besar, menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti lembaga patriarki yang dinilai merugikan perempuan, karena term ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki (Umar, 2001: 64).

Kelima, Teori Sosio-Biologis. Teori ini dikembangkan oleh Pierre van den Berghe, Lionel Tiger dan Robin Fox (Umar, 2001) dan intinya bahwa Intensitas keunggulan laki-laki tidak saja ditentukan oleh faktor biologis tetapi elaborasi kebudayaan atas biogram manusia. Teori ini disebut “bio-sosial” karena melibatkan faktor biologis dan sosial dalam menjelaskan relasi jender (Umar, 2001: 68).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa makna pesan khitobah terkait gender pada khutbah nikah di Kecamatan Baleendah akan lebih efektif jika dikaji dengan menggunakan teori-teori gender.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bulan Oktober 1982 merupakan cikal bakal berdirinya Kecamatan Baleendah yang definitif, hal ini ditandai dengan berdirinya Kantor Perwakilan Kecamatan Baleendah yang merupakan pecahan dari Kecamatan Ciparay (Kel. Baleendah, Kel. Manggahang dan Kel. Jelekong) dan Kecamatan Pamengpeuk (Kel. Andir, Desa Rancamanyar, Desa Malakasari dan Desa Bojong Malaka). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1992 Kantor Perwakilan Kecamatan Baleendah ditingkatkan statusnya menjadi Kantor Kecamatan Baleendah dan diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat YOGI S MEMET pada tanggal 28 Oktober 1992.

Penduduk di Kecamatan Baleendah berjumlah 245.889 jiwa, terdiri dari: Laki-laki 125.639 jiwa dan Perempuan 120.250 jiwa. Kepadatan Penduduk di Kecamatan Baleendah berjumlah 7.011 jiwa / km. Lingkungan/Dusun 15 Lingg/Dusun, Rukun Warga (RW) sebanyak 146 RW, Rukun Tetangga (RT) sebanyak 963 RT, Desa/Kelurahan sebanyak 3/5 Desa/Kel dan Desa

Swasembada sebanyak 3 Desa.

Angka NTCR (Nikah Talak Cerai, Rujuk) pada data Nikah sebanyak 1.783 kejadian. Dari tahun-ketahun Data Pernikahan di Kecamatan Baleendah mengalami kenaikan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat delapan tema khutbah nikah dalam perspektif gender di Kecamatan Baleendah, diklasifikasikan menjadi:

Pesan Akidah sebagai Fondasi dalam Penanaman Rumah Tangga

Pada kehidupan berumah tangga diperlukan penanaman akidah yang mendalam untuk membentuk rumah tangga yang sakinah, mawadah, dan rahmah. Kunci hidup rukun dalam rumah tangga berasal dari akidah yang baik. Akidah memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan rumah tangga.

Ada beberapa pesan khutbah nikah mengenai gender yang berkaitan dengan akidah, dalam kutipan khutbah nikah ustadz Dadih. Kutipannya sebagai berikut: “Komo deui ka hidep kanu kasép, hidep kedah nahan gogoda” (Ust. Dadih, 4/5/19). Dijelaskan bahwa seorang suami harus menjaga sikap terhadap wanita lain yang mana seorang laki-laki mempunyai peran yang lebih tinggi dibanding perempuan dalam hal mendekati lawan jenis. Dalam pesan khutbah nikah tersebut menjelaskan bahwa laki-laki yang sudah menikah harus setia terhadap istrinya.

Kalimat yang disampaikan tersebut sangat berkaitan dengan Teori Marx yang mengatakan bahwa perbedaan dan ketimbangan gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditemukan oleh perbedaan biologis tapi merupakan bagian dari penindasan kelas yang berkuasa dalam relasi produksi yang diterapkan pada sistem keluarga (Marzuki, 1999: 7).

Meski pada dasarnya seorang laki-laki mempunyai peran besar terhadap keluarga namun seorang laki-laki harus mampu bersikap adil dalam membangun rumah tangga. Seorang laki-laki setelah menikah harus setia dan bersikap baik kepada istrinya, juga mampu menjaga perasaan istrinya. Rasulullah SAW pernah berkata Aisyah pada hadits yang panjang mengenai Ummu Zar: “Aku dan dirimu bagaikan Abu Zar dan Ummu Zar. Maksudnya: aku dan kamu seperti mereka berdua dalam hal cinta dan kesetiaan. Kesetiaan merupakan cermin cinta, ketulusan, dan pengorbanan kaum wanita yang harus dihargai dengan perilaku yang sama dalam rangka mencari ridha-Nya. Hal ini juga dijelaskan dalam Quran Surat An-Nur; 30 yang artinya: “Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (Depag RI, 2008).

Menurut Nasaruddin Umar dalam bukunya Gender dalam Perspektif Islam menjelaskan bahwa Perbedaan laki-laki dan perempuan sering dilihat dari segi biologis, hal ini berhubungan dengan Teori Fungsionalis Struktural dengan

kekuatan Komunikasi Non-Verbal yang menjelaskan laki-laki lebih memungkinkan untuk melakukan interaksi awal terhadap perempuan daripada sebaliknya. Hal ini dijelaskan dalam Quran Surat An-Nisa; 32 yang artinya:

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian dari pada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan” (Depag RI, 2008).

Munculnya isu kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dilatarbelakangi adanya ketidakpuasan perlakuan terhadap kaum perempuan. Tidak jarang dijumpai kasus-kasus yang mendeskreditkan kaum perempuan, bahkan menghilangkan makna keberadaannya. Kepada laki-laki dan perempuan tidaklah dibeda-bedakan berdasarkan jenis kelamin untuk memperoleh kedudukan yang mulia di sisi-Nya, keduanya mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pahala maupun keduanya dapat tergelincir kedalam dosa (Rahminawati: 2001: 276).

The International Women's Tribune Centre menyatakan sejak perempuan dan laki-laki mempunyai peran gender yang berbeda dan melakukan jenis pekerjaan yang berbeda, mereka mempunyai tingkat akses yang berbeda pula terhadap pelayanan dan sumber-sumber daya dan mengalami relasi yang timpang. Kebutuhan perempuan dan laki-laki bisa juga berbeda. Kebutuhan praktis gender adalah kebutuhan perempuan dalam peran sosial mereka dan masyarakat yang diterima secara sosial. Mereka tidak menentang meskipun kebutuhan itu muncul dari pembagian kerja berdasarkan gender dan posisi subordinasi perempuan dalam masyarakat. Kebutuhan ini beragam sesuai dengan konteks tertentu yang dihubungkan dengan pembagian kerja berdasarkan gender, kekuasaan, dan kontrol termasuk juga adanya isu-isu seperti hak hukum, kekerasan dalam rumah tangga, persamaan upah, dan kontrol perempuan atas tubuhnya (Fabriar, 2016: 11).

Dengan demikian, seorang perempuan berhak mendapatkan kebebasan dan keleluasaan dalam berhubungan, ada kalanya seorang istri melakukan kesalahan dan tugas seorang suami mendidik juga mengajarkan kebaikan kepada istrinya. Dalam Islam dijelaskan bahwa perempuan tidak berada pada posisi terendah dibandingkan laki-laki baik dari segi penciptaanya, tugas dan fungsi, maupun hak dan kewajiban. Di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, Perempuan mempunyai derajat yang setara dan seimbang dengan laki-laki, bahkan Allah sudah sangat memuliakan kaum perempuan.

Pesan Syariah sebagai Pedoman Interaksi Sosial

Pesan syariah adalah sumber hukum yang melahirkan peradaban Islam. Syariah menjadi penguat dalam peradaban di kalangan kaum Muslim. Dalam berumah tangga diperlukan adanya hukum-hukum yang mendasari, sehingga pesan syariah

berperan penting menjadi pedoman dalam berumah tangga, diantaranya: (1) Suami harus memimpindan memberi nafkah lahir dan batin terhadap istri. (2) Istri harus menggembirakan hati suami ketika dipandang, apabila diperintah ia mentaati, apabila ditinggal ia mampu menjaga kehormatan diri dan harta.

Dalam terwujudnya ketentraman dan ketenangan hati dalam rumah tangga, suami istri harus menjalankan tanggung jawabnya masing-masing. Ada beberapa pesan khutbah nikah mengenai gender yang berkaitan kewajiban suami istri. Kutipan khutbah nikah tersebut, diantaranya: “kawajiban nu janten carogé nyandak nu janten bojo kana jalan mardotillah jalan anu dipikacinta ku Allah SWT” (Ust. Tarmana, 28/4/19). Pada kutipan tersebut seorang penceramah menjelaskan bahwa kewajiban seorang suami adalah membawa istrinya kepada jalan yang diridhai Allah. Selain itu pesan lain menyangkut kewajiban istri, “anu janten bojo taat kana kawajiban anu janten carogé kitu mangrupikeun hiji perkara matak tiasa mukakeun kana lawang panto surgana Allah SWT” (Ust. Tarmana, 28/4/19), Bahwa dikatakan seorang istri harus taat dan patuh kepada suami sebab itu adalah suatu jalan membukakan pintu surga.

Pada kalimat pesan yang disampaikan tersebut sangat berkaitan dengan Teori Fungsionalis Struktural menurut Lips dalam bukunya Nassarudin Umar, teori ini menjelaskan bagaimana fungsi suatu unsur di dalam masyarakat. Unsur pokok yang menjadi kekuatan. Teori Fungsionalis Struktural yang berkaitan dengan kutipan pesan tersebut yaitu Kekuasaan dan Status. Dorothy Dinnerstein dan Nancy Chodorow dalam bukunya Nasaruddin Umar mengemukakan perbedaan laki-laki memiliki kekuasaan lebih besar dan status lebih tinggi daripada perempuan karena Perempuan dinilai berpenampilan dan berperilaku lemah lembut, sementara laki-laki berpenampilan dan berperilaku tegas dan jantan, karenanya memiliki kekuasaan dan status lebih besar (Umar, 2001: 51).

Pada pesan ini bahwa kewajiban seorang suami adalah membawa istrinya kepada Jalan yang diridhai Allah karena memiliki peran lebih tinggi di atas perempuan. Begitu sebaliknya, seorang istri harus mampu taat kepada suami dengan tujuan Allah akan membukakan pintu surga bagi pasangan tersebut. Hal ini dijelaskan dalam Quran Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintah-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Depag RI, 2008).

Dalam Perspektif Islam menjelaskan bahwa Perempuan dan laki-laki kedudukannya sama dihadapan Allah. Ayat yang menegaskan bahwa: “Para laki-laki (suami) adalah pemimpin para perempuan (istri)” (QS. An-Nisa:34). Namun kepemimpinan seorang laki-laki ini tidak boleh menjadi sewenang-wenang,

karena dari satu sisi Al-Quran memerintahkan laki-laki dan perempuan untuk tolong menolong dan dari sisi lain Al-Quran memerintahkan pula agar suami dan istri hendaknya bermusyawarah permasalahan mereka bersama serta keduanya harus berkomunikasi menjalin diskusi agar tidak ada kesalahpahaman antar keduanya.

Dalam terciptanya rumah tangga yang aman, nyaman, damai, tentram yakni perlu adanya sikap saling menghargai dari pasangan. Nikah adalah ibadah terlama sehingga dalam rumah tangga diperlukan adanya adab-adab yang mendukung kekuatan bangunan rumah tangga. Ada beberapa pesan khutbah nikah mengenai gender yang berkaitan dengan adab suami istri, yang dijelaskan Ustadz Oti, "Allah senang kanu seungit-seungitan, tempat obo tempat naon supaya sarareungit sunnah meunang pahala ibadah" (Ust. Oti, 24/5/19), dikatakan bahwa seorang istri harus mampu menjaga kebersihan rumahnya untuk membuat suami nyaman, Allah mencintai hamba-Nya yang menjaga diri dari kebersihan sebab itu suatu amalan yang sunnah.

Pada kalimat pesan yang disampaikan penceramah tersebut sangat berkaitan dengan Teori Fungsionalis Struktural. (Ratna Megawangi, 1999: 56) Teori ini berangkat dari asumsi bahwa suatu masyarakat terdiri atas beberapa bagian yang saling memengaruhi. Teori ini mencari unsur-unsur mendasar yang berpengaruh di dalam suatu masyarakat, mengidentifikasi fungsi dan setiap unsur dan menerangkan bagaimana fungsi unsur-unsur tersebut dalam masyarakat. Pengikut teori ini menunjuk masyarakat pra industri yang terintegrasi di dalam suatu sistem sosial. Laki-laki berperan sebagai pemburu (hunter) dan perempuan sebagai peramu (gatherer). Sebagai pemburu, laki-laki lebih banyak berada di luar rumah dan bertanggung jawab untuk membawa makanan kepada keluarga. Peran perempuan lebih terbatas di sekitar rumah dalam urusan reproduksi, seperti mengandung, memelihara, dan menyusui anak. Pembagian kerja yang seperti ini berhasil menciptakan keberlangsungan masyarakat yang stabil. Dalam masyarakat ini stratifikasi peran gender sangat ditentukan oleh *seks* (jenis kelamin) (Marzuki, 1990: 4-5).

Seorang istri tidak boleh meremehkan kebersihannya, sebab kebersihan sebagian dari iman. Dia harus selalu mengikuti sunnah, seperti membersihkan dirinya, mandi, memakai minyak wangi dan merawat dirinya agar ia selalu berpenampilan bersih dan harum di hadapan suaminya. Rasulullah SAW bersabda: "sebaik-baik istri adalah yang menyenangkan jika engkau melihatnya, taat jika engkau menyuruhnya serta menjaga dirinya dan hartamu disaat engkau pergi."

Rahminawati dalam jurnalnya mengkategorikan gender menjadi beberapa hal: perempuan mengerjakan rumah tangga, sedangkan laki-laki dianggap tidak pantas. Tugas laki-laki mengelola kebun, tugas perempuan hanya membantu. Menjadi pemimpin lebih pantas oleh laki-laki. program kesehatan keluarga lebih

pantas oleh perempuan (Rahminawati, 2001: 274)

Umar menjelaskan dalam bukunya bahwa suami dan istri keduanya mempunyai hubungan yang saling menyempurnakan dalam istilah Al-Quran “*ba dbukum mim ba’dhi*” “sebagaimana kamu (laki-laki) adalah sebagian dari yang lain (perempuan).” Bahkan laki-laki dan perempuan dikatakan hubungan timbal balik terkandung dalam QS. Al-Baqarah:187, “istri-istri kamu adalah pakaian untuk kamu (para suami) dan kamu adalah pakaian untuk mereka.”

Dengan demikian pekerjaan rumah tangga di masyarakat hampir semua dilakukan oleh kaum perempuan sedangkan pekerjaan memimpin dan mencari nafkah keluarga adalah tugas seorang laki-laki. Namun demikian, sudah sepatutnya suami dan istri saling membantu tugas satu sama lain yang mana ketika istri membutuhkan pertolongan suami dan suami membutuhkan pertolongan istri keduanya sama-sama mau dan mampu menolong.

Pesan Akhlak Sebagai Tema Sentral dalam Khutbah Nikah

Akhlak adalah suatu perilaku/sikap yang mencerminkan kepribadian setiap individu. Berdasarkan khutbah nikah di kecamatan Baleendah, pesan akhlak yang disampaikan diantaranya: (1) Peran suami selain harus memimpin dan memberi nafkah lahir dan batin terhadap istri, suamipun harus memberikan kenyamanan terhadap istri mereka. . (2) Suami harus menjaga diri dari berbagai godaan, misalnya: media social. (3) Suami dan istri harus saling menerima kekurangan satu sama lain. (4) Suami tidak boleh ‘otoriter’ yang tidak menerima segalaana sehat dan masukan dari istri. (5) Kebahagiaan tidak harus dengan uang. Namun kebahagiaan bisa dengan saling memberi pengertian satu sama lainnya. (6) Suami dan istri harus menjaga pandangan dari bukan mahromnya.

Pada akad nikah yang telah berlangsung dan sah menuhi syarat rukunnya, maka akan berlaku hak dan kewajiban suami istri. Dalam hidup berumah tangga suami dan istri wajib mengetahui peranan masing-masing. Ada beberapa pesan khutbah nikah mengenai gender yang berkaitan dengan kewajiban suami istri, diantaranya beberapa kutipan: “Maparinnan nafkah lahir sareng batina oge supaya kumaha carana salami nu janten bojo nyaman aya di bawah pimpinanna salaku nu janten carogé”, “Istri yang baik adalah wanita yang menggembirakan hatimu ketika dipandang, apabila kamu perintah ia mentaatimu, apabila kamu tiada ia mampu menjaga kehormatan dirinya dan hartamu” (Ust. Tarmana, 28/4/19).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa selain suami wajib memberikan nafkah lahir dan batin terhadap istrinya, ia juga harus memberikan kenyamanan kepada istri selama berada di bawah pimpinan suami. Dan istri yang baik adalah ia yang ketika diperintah mentaati suaminya dan mampu menjaga kehormatan dirinya dan hartanya. Karena ridha Allah tergantung ridha suami.

Kalimat pesan yang disampaikan penceramah tersebut sangat berkaitan dengan Teori Fungsionalis Struktural menurut Lips dalam bukunya Nassarudin Umar, teori ini menjelaskan bagaimana fungsi suatu unsur di dalam masyarakat. Unsur pokok yang menjadi kekuatan Teori Fungsionalis Struktural yang berkaitan dengan kutipan pesan tersebut yaitu pembagian kerja. Menurutnya pembagian lapangan kerja menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan. Dalam masyarakat tradisional dikenal pembagian kerja secara seksual, posisi laki-laki sebagai pemburu dan perempuan sebagai pengasuh, hal yang sama pun masih dijumpai pada masyarakat modern. Misalnya dalam dunia bisnis, perempuan diposisikan menjadi sekretaris dan laki-laki yang memimpin (Umar, 2001: 51).

Analisis Gender (Nurlian dan Dasulay, 2008) tidak hanya melihat perbedaan peran dan kegiatan antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga melihat relasi mereka. Dari relasi ini akan nampak status perempuan dan laki-laki. pembagian kerja gender adalah pola pembagian kerja antara pasangan suami istri yang disepakati bersama, serta didasari oleh sikap yang saling memahami dan saling mengerti (Probosiwi, 2015: 49).

Peran suami sebagai pemimpin rumah tangga memiliki kewajiban memberi nafkah kepada istri. Disamping suami memberi nafkah lahir, ia juga wajib memberi nafkah batin. Hal ini dijelaskan dalam Quran Surat Al-Baqarah: 223 yang artinya:

“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakan (yang bai) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman”(Depag RI, 2008).

Pada rumah tangga penting adanya akhlak baik suami dan istri. Keduanya sama-sama memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan. Akhlak yang baik inilah yang akan menjadi kekuatan dalam membangun rumah tangga. Ada beberapa pesan khutbah nikah mengenai gender yang berkaitan dengan Akhlak suami istri, diantaranya beberapa kutipan: “*Jadi urang kudu narima sagala kekurangan, nampi sagala kakurangan baik ti carogé atanapi sagala kakurangan anu aya di bojo*”(Ust. Oti, 24/5/19), seorang penceramah dalam salah satu khutbah nikah juga mengatakan “*jagalah pandangan mata kalian berdua*” (Ust.Ahmad, 6/7/19) dalam hal ini baik suami atau istri keduanya harus saling memahami kekurangan masing-masing dan menjaga diri diantara keduanya karena terciptanya rumah tangga yang baik itu dengan saling menjaga, menghargai, menghormati dan memahami.

Kalimat pesan yang disampaikan tersebut sangat berkaitan dengan Teori Psikoanalisa/Identifikasi oleh Sigmud Freud dalam buku Nasaruddin Umar. Menurutnya manusia itu memiliki tiga struktur yang menjelaskan kepribadian seseorang yaitu *id* atau disebut dengan sifat bawaan (hawa nafsu) dan *ego* disebut

dengan keinginan diri yang bersifat rasional. Namun kedua struktur kepribadian itu dikendalikan dan dikontrol oleh *Superego* atau disebut dengan tingkah laku (Marzuki, 1990:12).

Hadits lain Rasulullah SAW memberi nasihat kepada para sahabatnya: “Pergaulilah istri dengan baik. Sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu hendak meluruskannya, maka akan patah. Jika kamu biarkan makan akan tetap bengkok. Maka pergauli istrimu dengan baik.” (HR. Bukhari).

Hadits tersebut menjelaskan bahwa keburukan apapun yang ada pada diri istri harus dimengerti suami dan keburukan yang ada pada suami harus dimengerti istri, sebab istri harus mengetahui bahwa ridha Allah tergantung ridha Suami.

Menjaga pandangan dalam rumah tangga juga termasuk kunci Kesetiaan dan merupakan cermin cinta, ketulusan, dan pengorbanan kaum wanita yang harus dihargai dengan perilaku yang sama dalam rangka mencari ridha-Nya. Hal ini juga dijelaskan dalam Quran Surat An-Nur; 30-31 yang artinya:

“Katakanlah kepada laki-laki yang beriman, agar mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat” (Depag RI, 2008).

“Dan katakan kepada para perempuan yang beriman agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakan perhiasannya (Auratnya)” (Depag RI, 2008).

Kutipan lain yang berkaitan dengan khutbah nikah perspektif gender, diantaranya: “Ulah sampé ka dicaré ka bojo hoyong nyarios ka aa “cicing manéh mah nyaho naon” (Ust. Awa, 30/6/19). Dijelaskan dalam pesan khutbah tersebut bahwa seorang suami tidak berhak melarang istrinya dalam berbicara. Meskipun seorang suami memiliki derajat lebih tinggi di atas perempuan, tapi ia harus tetap memuliakan.

Kalimat yang disampaikan tersebut mengatakan bahwa semua manusia laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi. Seharusnya tidak terjadi penindasan antara satu dengan lainnya. Karena setiap jenisnya sudah Allah tentukan porsi dari masing-masing. Seorang istri juga tidak boleh dihina, dicaci atau dikatakan kepadanya perkataan yang buruk. Termasuk dilarang berkata kotor dan kasar. Istri haruslah dimuliakan agar ia juga memuliakan suami. Hal ini juga dijelaskan dalam Quran Surat Ali-Imran ayat 159 yang artinya:

“Maka berkat rahmat Allah engkau (Muhammad) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu. Karena itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampunan untuk mereka, dan bermusyawarahlah

dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal” (Depag RI, 2008).

Diriwayatkan ada seorang lelaki datang kepada Umar bin Khathab r.a dengan maksud mengadukan kejelekan istrinya. Lelaki itu berdiri di depan rumah Umar menunggu beliau keluar. Kebetulan ia mendengar istri Umar menjelekan Umar dengan ucapannya. Sedangkan Umar bin Khathab diam saja tidak menjawab. Lelaki itu kembali seraya berkata, “Kalau keadaan Amirul Mukminin seperti ini apalagi saya.” Tak lama kemudian Umar keluar melihat lelaki itu mundur kembali, lalu dipanggil dan ditegur, “apa keperluanmu?” Jawab lelaki itu, “Wahai Amirul Mukminin, saya datang untuk mengadukan kejelekan istriku yang sangat menyakitkan saya. Lalu saya tahu ternyata istrimu juga demikian, apalagi keadaanku.” Sahut Umar, “Wahai saudaraku! Aku butuh ucapan jelek istriku, karena hak-hak istriku yang mesti aku cukupi. Istriku memasak makanan, membuat roti untukku, mencuci pakaianku dan menyusui anakku. Hatiku tenang karena terhindar dari perkara haram lantaran pelayanan istriku. Maka dialah sebagai jaminannya”, Lelaki itu berkata “Wahai Amirul Mukminin, Istriku juga demikian”, “Oleh karena itu, sabarlah wahai saudaraku ini hanya sebentar!” jawab Umar.

Rasulullah pernah bersabda: “Mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya, dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya terhadap istri-istrinya.” (Hr. Tirmidzi).

Kewajiban dan akhlak suami istri adalah hal yang wajib dilakukan setiap pasangan, namun adab suami istri juga menjadi peran penting dalam rumah tangga. Terciptanya rumah tangga yang sejahtera dihasilkan dari adab suami istri yang baik. Ada beberapa pesan khutbah nikah mengenai gender yang berkaitan dengan Adab Suami Istri, diantaranya beberapa kutipan: “titip 3 P nya kasép nya. P Naon? P nu kahiji Pang Ngimahankeun cing Pageuh, Pang Makéankeun cing Weuteuh, Pang Numpakankeun dugi ka reuneuh” (Ust. Unang, 7/7/19). Pesan ini disampaikan kepada pengantin laki-laki bahwa menjadi suami perlu memberi istri rumah, memberi istri pakaian dan membuat istri hamil.

Pada kalimat pesan yang disampaikan tersebut sangat berkaitan dengan Teori Fungsionalis Struktural menurut Lips dalam bukunya Nassarudin Umar, teori ini menjelaskan bagaimana fungsi suatu unsur di dalam masyarakat. Unsur pokok yang menjadi kekuatan Teori Fungsionalis Struktural yang berkaitan dengan kutipan pesan tersebut yaitu “Rape-Prone” dan “Rape-Free”. Teori ini menjelaskan bahwa Perempuan adalah makhluk yang rawan untuk diperkosa (*Rape-Prone*) sementara laki-laki tidak rawan untuk diperkosa (*Rape-Free*). Laki-laki mungkin melakukan pemerkosaan terhadap perempuan namun tidak sebaliknya. Dari sudut pandang ini, laki-laki mendapatkan keuntungan dalam pola relasi jender, walaupun keadaanya sangat tergantung pada setiap kondisi

masyarakat (Umar, 2001: 51).

Menurut Michel Foucault dan Heidi Harman dalam bukunya Nasaruddin Umar menjelaskan Meskipun teori ini banyak memperoleh kritikan dan kecaman, teori ini masih tetap bertahan terutama karena didukung oleh masyarakat industri yang cenderung tetap mempertahankan prinsip-prinsip ekonomi industri yang menekankan aspek produktivitas. Jika faktor produksi diutamakan, maka nilai manusia akan tampil tidak lebih dari sekedar alat produksi. Nilai-nilai fundamental kemanusiaan cenderung diabaikan. Karena itu, tidak heran dalam masyarakat kapitalis, “industri seks” dapat diterima secara wajar. Yang juga memperkuat pemberlakuan teori ini adalah karena masyarakat modern-kapitalis (Marzuki, 1990: 6).

Pada pesan ini menjelaskan bahwa seorang suami berkewajiban memberi nafkah lahir dan batin kepada istri. Hal ini dijelaskan dalam Quran Surat Al-Baqarah ayat 223 yang artinya:

“Istri-istimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakan (yang bai) untuk dirimu. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa kamu kelak akan menemui-Nya. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang yang beriman”(Depag RI, 2008).

Pada dasarnya Allah memerintahkan suami untuk menggauli istrinya dengan cara yang disukai. Hadits lain menyebutkan bahwa seorang suami diperintahkan untuk menggauli istrinya dengan baik., yakni: “pergaulilah istri dengan baik. Sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Tulang rusuk yang paling bengkok adalah yang paling atas. Jika kamu hendak meluruskannya, maka akan patah. Jika kamu biarkan, maka akan tetap bengkok. Maka pergauli istri dengan baik.” (HR. Bukhari).

Umar menjelaskan Gender dalam Perspektif Islam bahwa laki-laki dan perempuan derajatnya sama di hadapan Allah, namun suami adalah pemimpin dalam keluarga, kepemimpinan suami lebih atas satu derajat dibanding seorang istri dan seorang suami bertanggung jawab atas kebutuhan hidup keluarganya. Laki-laki dan perempuan adalah insan yang saling membutuhkan Hal ini diungkapkan Al-Quran dengan Istilah “*ba dbukum mim ba’dhi*” “sebagaimana kamu (laki-laki) adalah sebagian dari yang lain (perempuan).” Hubungan suami dan istri hakikatnya adalah saling menyempurnakan.

PENUTUP

Posisi khutbah dalam Islam yakni untuk menyampaikan berita gembira dan peringatan guna memberikan kesadaran, mengingatkan, menimbulkan ketenangan dan kenyamanan, berpandangan dan berperilaku sesuai pesan yang disampaikan penceramah dalam khutbahnya.

Pelaksanaan khutbah Nikah biasa dilaksanakan pada acara resepsi sebelum

akad nikah, tujuannya adalah memberi nasehat berupa arahan kepada pengantin yang akan memulai rumah tangga. Nasehat tersebut menunjukkan bahwa khutbah nikah ini mengandung pesan yang banyak membahas persoalan suami istri dalam urusan ibadah kepada Allah.

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap Khutbah Nikah di Kecamatan Baleendah guna menemukan pesan dakwah utama pada khutbah nikah dan pesan khutbah terkait gender, maka dari 15 pesan khutbah nikah terdapat 12 kategoritemapesansyariah, 9 kategoritemapesanakidahdanakhlak, 8 kategori tema pesan terkait gender. Dari 8 temapesanterkait gender diantaranya diklasifikasikan menjadi: Akidah sebagai fondasi dalam penanaman rumah tangga, Syariah sebagai pedoman interaksi sosial dan Akhlak sebagai tema sentral dalam khutbah nikah.

Untuk menggambarkan lebih jelas pesan dakwah yang disampaikan dalam khutbah nikah di Kecamatan Baleendah, penceramah memberi gambaran dan penguat berupa hadits dan Quran yang menjelaskan kewajiban suami istri. Sehingga pesan khutbah yang disampaikan semakin memperjelas penyampaian pesan.

Pada hasil penelitian ini beberapa pesan khutbah nikah memang mengandung pesan terkait gender yang memposisikan peran laki-laki lebih unggul dibanding perempuan. Namun tidak semua penceramah khutbah nikah memarginalkan kaum perempuan. Karenanuansa bias gender tidak begitu terlihat dalam pesan khutbah nikah di Kecamatan Baleendah sebab kerangka keseluruhan ceramahnya sangat umum.

Dari isi pesan khutbah nikah di Kecamatan Baleendah tersebut dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya seorang istri memang dituntut patuh dan taat kepada suami, namun seorang suami juga harus mampu memuliakan istri. Kaum perempuan jangan merasa dirinya rendah di hadapan laki-laki karena Allah sudah sangat memuliakan kaum perempuan.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian terhadap khutbah nikah di Kecamatan Baleendah. Penulis ingin memberikan saran, diantaranya: *Pertama*, Untuk KUA, Sebaiknya kementerian agama memberikan taining atau pengarahan kepada penghulu atau penyampai khutbah agar dalam penyampaian khutbah nikah bisa lebih disempurnakan pembahasannya. *Kedua*, Untuk penceramah khutbah nikah seharusnya diberikan pelatihan khusus dalam menyampaikan isi khutbah nikah karena Kebanyakan penceramah khutbah nikah kurang menyampaikan hal-hal berkenaan dengan hak-hak dan kemuliaan wanita dalam khutbah nikahnya, penyampaian khutbah tentang kemuliaan wanita tidak sebanyak penceramah menyebutkan tugas wanita. *Ketiga*, Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih dalam pesan dakwah terkait gender pada khutbah nikah. *Keempat*, Untuk masyarakat yang menghadiri proses resepsi dan mendengar khutbah nikah diharapkan tidak hanya menjadikan khutbah

sebagai sebuah tausiah semata tetapi juga dapat mendengar dan memahami makna yang terdapat pada khutbah nikah yang disampaikan. Karena khutbah nikah memiliki banyak sekali makna pesan dakwah di dalamnya, khusus kepada pengantin dan umum kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliyudin, E. 1995. *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widyia.
- Depag RI. 2008. *AL-Quran dan Terjemah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Fabriar. S. R. 2016. Representasi Perempuan dalam *Jurnal An-Nida* 8(1).
- Fuadi, M. H. 2017. Pesan Dakwah Hasan Al-Banna dalam *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11(2) 325-340.
- Ismail, N, 2018. Pesan Dakwah tentang Nikah di Media Sosial Instagram. Bandung dalam *Tabligh Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 3 (1), 22-45.
- Jawas. A. Q, Y. 2006. *Bingkisan Istimewa Menuju Keluarga Sakinah*. Bogor: Keluarga At-Taqwa.
- Marzuki. 1990. Kajian Awal Tentang Teori-teori Gender dalam *Jurnal Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*: 1-15.
- Muafiah, E. 2010. Kyai, Pengantin dan Netralitas Masyarakat: Studi Analisis Gender terhadap Ceramah Agama pada Acara Resepsi Pernikahan di *Ponorogo, Vol 4 No.1 2010*).
- Nurjanah, T. 2019. Dakwah Kelompok dalam Komunitas Pejuang Mahar dalam *Jurnal Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19 (1), 34-49.
- Nursyamsi, Y. F. 2018. Analisis Wacana Pesan Dakwah pada Film Cinta dalam Ukhwah dalam *Tabligh Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*.
- Probosiwi. 2015. Perempuan dan Perannya dalam Pembangunan Kesejahteraan Sosial (Woman and its Role on Social Welfare Development). *Jurnal Natapraja (ilmu administrasi negara)* 3(1), 41-56.
- Rahminawati, N. 2001. Isu Kesetaraan Laki-laki dan Perempuan (Bias Gender) dalam *Jurnal Fakultas Tarbiyah UNISBA* 3 (XVII) 271-283.
- Sukayat, T. 2009. *Quantum Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Umar, N. 2001. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AL-Quran*. Jakarta: PT. Sapdodadi.



Strategi Dakwah Santri dalam Menghadapi Berita Hoax di Media Sosial

Laila Afifah^{1*}, Atjep Muhlis¹, Uwes Fatoni²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : afifahlaila49@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah pada santri dalam menghadapi berita *hoax* di media sosial. Oleh karena itu, penelitian ini akan menjawab pertanyaan mengenai bagaimana penerapan strategi dakwah santri serta metode apa yang digunakan dalam menghadapi berita di media sosial agar tidak terjebak pada *hoax*. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang berita *hoax* di kalangan santri. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa santri menggunakan strategi dakwah reduksi dan strategi dakwah pencapaian dalam menghadapi berita *hoax* agar dirinya tidak terjebak ke dalam oknum berita *hoax*, sehingga santri mampu membedakan berita *hoax* dan berita fakta.

Kata Kunci : Strategi Dakwah; Berita bohong; Media Sosial; Santri; Pondok Pesantren.

ABSTRACT

This research aims to find out the da'wah strategies of students in facing hoax news on social media. How to implement the students propaganda strategy and what methods are used in dealing with news on social media so as not to get caught up in hoaxes. This research uses the case study method in universal student boarding schools which is carried out intensively, in detail and in depth about hoax news among students. The results of this study are that some students do not have the ability to distinguish between hoaxes and facts. And also the whole students can already distinguish true news and hoax news, they have the ability to apply to themselves in order to avoid hoax news.

Keywords : Preaching Strategy; Hoax; Social Media; Santri; Islamic Dormitory

PENDAHULUAN

Diterima: April 2020. Disetujui: Mei 2020. Dipublikasikan: Juni 2020

Media sosial memiliki peranan sangat penting di era globalisasi saat ini. Karena kehadirannya yang sangat praktis dan efisien membuat pengguna merasa nyaman serta memudahkan dalam berakses apapun. Begitu pula dalam berdakwah, media sosial sangat berpengaruh terhadap kemajuan. Dengan media sosial ini, mampu membangun peradaban karena pengguna bisa mengetahui segala hal hanya dengan menatap layar dan men-*scroll* apa yang sedang ingin diketahuinya.

Maraknya berita *hoax* di media sosial sangat mempengaruhi generasi milenial. Karena pada generasi milenial, sudah berbagai macam berita *hoax* yang saat ini dihadapi. Generasi milenial adalah seorang anak muda kelahiran 1982 hingga 20 tahun setelahnya, pada tahun 2017 mereka telah menduduki usia 16 hingga 36 tahun (Bamualim, dkk, 2018: 56).

Santri merupakan generasi milenial, dimana santri saat ini menginjak usia yang penuh dengan rasa ingin tahu yang besar. Selain berstatus sebagai seorang santri, mereka pun seorang mahasiswa di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Mereka menggunakan media sosial untuk berkomunikasi dengan mudah, bertukar informasi, menyambung silaturahmi, ajang eksistensi, dan bahkan membuat komunitas-komunitas yang biasa dilakukan santri dan atau mahasiswa. Tidak sedikit pula yang menggunakan media sosial sebagai guru.

Santri dapat mengetahui informasi-informasi terhangat dan kemudian bisa men-*share* lagi ke akun media sosial yang dimilikinya. Banyak pula santri yang berdakwah melalui media sosial. Dan sering sekali santri mem-*broadcasting* informasi dan ilmu yang didapat ke media sosial. Dan terkadang tanpa disadari santri menyebarkan pula informasi yang belum tentu benar kebenarannya (*hoax*).

Ketergantungan santri terhadap *gadget* yang membuat santri tidak memfilter isu-isu yang telah didapat. Semaraknya politik membuahakan hasil ideologi yang berbeda-beda, faktor saling mendukung dan saling menjatuhkan menyebabkan media sosial ramai akan isu-isu yang tidak pasti akan kebenarannya. Sedangkan dengan mudahnya jari ini menyentuh layar dan men-*share* ke semua berita-berita itu di akun media sosialnya masing-masing. Tanpa bertabayan apakah yang santri sebarkan adalah *hoax* atau memang benar. Dari media sosial semua dapat diakses dengan mudah, kejadian yang baru saja dilakukan bisa seluruh dunia mengetahui hanya dalam hitungan detik.

Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal mayoritas jika

mendapatkan berita yang dianggap penting dan darurat akan segera menyebarkan tanpa diteliti terlebih dahulu dari mana mereka mendapatkan berita itu, tanpa mengecek ulang sumber berita yang mereka dapatkan. Terkadang pula mereka mendapatkan itu dari postingan-postingan teman medianya, semakin banyak yang men-*download* dan menyalin teks berita itu maka akan semakin sulit dari mana sebenarnya berita itu bersumber dan siapa pelaku pertama yang membuat dan mengedarkan berita-berita yang belum jelas kebenarannya.

Kelebihan dari media sosial adalah memudahkan dalam berdakwah. Berdakwah akan semakin mudah dengan hadirnya media sosial. Tidak perlu ribet untuk mencari buku dan kitab guna mengetahui hukum, dan tidak perlu repot pula untuk menanyakan suatu hukum untuk bertemu Kiai dan mengikuti pengajian. Hanya dengan membuka handphone dan men-*search* pertanyaan maka media sosial akan menjawabnya. Cara ini sangat praktis untuk berdakwah dan terus menambahkan ilmu.

Di sisi lain media pula memiliki kelemahan, salah satunya adalah tersebarnya berita *hoax*. Tidak heran jika santri menjadi salah satu oknum penyebar berita *hoax*, sekalipun tidak disadari tetapi kenyataan ini tidak bisa ditolak, banyak santri yang men-*share* kembali postingan-postingan dari orang lain di akun media sosialnya tanpa memfilternya terlebih dahulu.

Begitu pula dengan berdakwah, haruslah mencari strategi yang cocok saat menyebarkan agama Islam. Syukir (1983: 86) mengatakan bahwa strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah. Diperlukannya strategi dakwah yang baru di zaman milenial akan maraknya berita *hoax* di media sosial.

Penelitian ini menjelaskan penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian-penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Regina (2017). Penelitian ini mendeskripsikan perilaku dalam menyikapi *hoax* yang menyebar di mahasiswa Ilmu Komunikasi UMM (2013) yang menerima *hoax* tentang isu *corporate*, dengan alasan mahasiswa adalah generasi milenial serta aktif media dan tanggung jawab moral dari segi ilmunya untuk memeberikan keaslian berita. Objek pada penelitian ini berbeda dengan objek yang ditulis peneliti sebelumnya, objek pada penelitian ini adalah santri sedangkan objek penelitian sebelumnya adalah mahasiswa.

Penelitian terdahulu selanjutnya dilakukan oleh Putri (2018) tentang bagaimana memerangi berita bohong di media sosial, penelitian ini membahas gerakan masyarakat anti fitnah Indonesia. Dengan menggunakan paradigma konstruktivis dimana realitas merupakan konstruksi dari kemampuan berfikir

seseorang.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya terletak pada objek penelitian, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Adapun objek pada penelitian ini adalah santri di Pondok Pesantren sedangkan penelitian sebelumnya adalah sebuah komunitas masyarakat. Adapun pada tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa paham dan mengertinya santri akan strategi dakwah dalam menghadapi berita *hoax*.

Menurut peneliti, lokasi penelitian merupakan suatu hal yang utama dalam suatu menyusun karya ilmiah. Karena dengan jelasnya lokasi penelitian maka suatu karya ilmiah tersebut dapat dikatakan relevan. Adapun penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Jl. Kelurahan Cipadung No. 1 Rt03/08 Kecamatan Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614. Peneliti memilih objek penelitian tersebut karena pesantren tersebut mudah untuk dijangkau sehingga lebih efisien waktu dalam mengumpulkan data, serta pesantren tersebut merupakan tempat tinggal peneliti selama tinggal di Bandung.

Berdasarkan dengan latar belakang permasalahan di atas dan agar penelitian ini terarah, maka peneliti merumuskan hanya pada bagaimanakah strategi dakwah santri di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung terhadap maraknya berita *hoax* di media sosial? Sesuai pembatasan di atas, maka masalah yang akan difokuskan penelitian adalah bagaimana strategi dakwah reduksi santri dalam menghadapi berita *hoax* di media sosial dan bagaimana strategi dakwah pencapaian santri dalam menghadapi berita *hoax* di media sosial?

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus di Pondok Pesantren Mahasiswa Universal yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang kasus berita *hoax* yang tersebar di kalangan santri untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang *hoax* tersebut. kasus berita *hoax* ini dipilih adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat.

LANDASAN TEORITIS

Konsep yang akan dibahas pada penelitian ini adalah strategi dakwah, pondok pesantren, santri, media sosial dan berita *hoax*. Adapun Strategi dakwah memiliki dua suku kata, strategi dan dakwah. Strategi merupakan sebuah tahapan atau rencana-rencana untuk mewujudkan tujuan tertentu. Strategi asal katanya dari bahasa Yunani, yakni *Strategia* yang memiliki arti seni dalam memimpin pasukan atau kepemimpinan. Sedangkan dakwah mempunyai tiga huruf asal dari bahasa Arab, yaitu *dal*, *'ain*, dan *wawu*. Aziz (2009: 276) mengartikan makna-makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang, mendorong, menyebabkan, mendatangkan, mendo'akan, menangisi, dan meratapi. Dakwah merupakan suatu kegiatan yang harus ditunaikan oleh setiap muslim (Hafiduddin, 1998: 56).

Pemaparan diatas dapat diambil pengertian bahwa, strategi dakwah merupakan menyiasati kondisi keadaan dan situasi keadaan (ruang dan waktu) yang akan ditempu di masa depan, guna mencapai efektivitas atau mencapai tujuan. Memiliki arti bahwa dapat ditempuh dengan beberapa cara menggunakan komunikasi secara sadar untuk membuat perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat (Arifin, 2011: 227). Strategi dakwah diartikan metode, siasat, taktik atau manuver yang digunakan dalam kegiatan dakwah (Saerozi, 2013: 48).

Strategi dakwah adalah sebuah perencanaan dan ketentuan-ketentuan yang dirumuskan pada kegiatan dakwah atau bisa pula disebut *Manahij al-Da'wab*. Ada tiga bentuk strategi, yang pertama adalah strategi sentimentil (*al-Manhaj al-A'ithfi*) dakwah yang memokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah, yang kedua adalah strategi rasional (*al-Manhaj al-A'qil*) dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, dan yang terakhir adalah strategi indrawi (*al-Manhaj al-Hissi*) dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah (Sukayat, 2015:73).

Berikutnya adalah pondok pesantren. Pesantren adalah tempat tinggal sekaligus sebuah lembaga pendidikan keagamaan untuk mereka si penuntut ilmu (santri) dan mempunyai beberapa guru yang sebagai panutan bagi para santri yang biasa dikenal dengan Kiai. Pesantren berasal dari kata santri, dengan diawali *pe* dan diakhiri *an* yang artinya tempat tinggal para santri. Johns mengutarakan bahwa kata santri diambil dari bahasa Tamil, yang artinya guru ngaji (Dhofier, 2011: 41).

Pesantren digunakan untuk memperdalam ajaran agama Islam serta sebagai sentral penyebaran agama Islam. sistem pendidikan di pondok

pesantren bersifat nonformal karena memiliki kurikulum tersendiri yang tidak mengikut kepada sistem kurikulum pemerintahan (Galba, 1991: 2).

Selanjutnya dapat disimpulkan bahwa, pondok pesantren mengandung dua kata yaitu pondok dan pesantren dengan memiliki makna lembaga pendidikan yang mewajibkan mempelajari agama Islam serta memiliki asrama untuk tempat tinggal para santri yang bersifat muqim atau selamanya.

Antara santri dan kiai tinggal bersama dalam satu wadah (pondok pesantren) merupakan definisi dari santri mukim. Santri mukim lebih sering bertemu dengan Kiai dibandingkan dengan santri non mukim atau kalong. Dan karakteristik yang dihadirkan oleh santri mukim berbeda dengan santri non mukim.

Kemudian Media sosial (*social media*) disingkat medsos, terdiri dari 2 (dua) kata yang berbeda, yaitu media (alat, sarana komunikasi, perantara, penghubung), dan sosial (berkenaan dengan masyarakat atau merujuk pada cara orang berinteraksi). Media sosial yaitu sebuah aplikasi berfundamental internet yang memungkinkan terjadinya pertukaran dan penciptaan konten yang diciptakan oleh penggunanya. Selanjutnya bahwa: “*social media is best understood as a group of new kinds of online media, which share most or all of the following characteristics: participation, openness, conversation, community, connectedness*”. (Fatmawati, 2017: 4).

Netiquette adalah sebuah hukum tidak tertulis atas aturan-aturan yang secara gamblang dapat digunakan sebagai acuan bagi norma atau timbangan dalam cara komunikasi di internet atau merupakan aturan berinternet sekaligus perbuatan sosial yang berlaku di media online (Nasrullah, 2017: 182).

Dengan merebaknya situs media sosial yang muncul, hal ini dapat menguntungkan masyarakat dari berbagai belahan dunia untuk berinteraksi dengan mudah juga dengan ongkos yang lebih murah ketimbang melalui via telepon. Selain itu, dengan hadirnya jejaring situs media sosial mudah sekali menyebar informasi (Zakiah & Fatoni 2016; 113).

Isu tentang lingkungan hidup kerap menjadi sorotan dunia, mulai dari perkembangan teknologi hingga sejuta permasalahan yang tak kunjung usai, kini isu lingkungan hidup terjamah oleh pesatnya teknologi digital (Molekandella, 2019: 78). *Hoax* ialah “*deceive somebody with a hoax*” (menipu khalyak ramai dengan sebuah berita bohong). Dapat diartikan dengan “*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*” (menipu banyak manusia dengan membuat mereka yakin sesuatu yang telah dimanipulasi). “*trick played on somebody for a joke*” (mengkecoh tipu daya sama orang lain untuk bercanda) atau “*anything deliberately intended to deceive*

or trick” (apapun yang dilakukan dengan tujuan untuk menipu orang lain) (Maulana, 2017: 211).

Kebohongan yang dilakukan demi kelucuan dan atau membawa bahaya itulah disebut *hoax*. Dalam bahasa Indonesia *hoax* disebut juga berita bohong atau palsu. Adapun dari terjemahan kamus bahasa Inggris, bahwa *hoax* adalah cerita bohong, (Juditha, 2018: 33). Berita bohong tumbuh subur pada kondisi masyarakat yang menginginkan kemudahan komunikasi (Budiman, 2017: 9).

Berita *hoax* semakin menyatu dengan hadirnya media sosial, adapun jenis-jenis informasi *hoax* yang terdapat di media sosial terbagi menjadi 6 (enam) jenis, yaitu: *Pertama*, Berita bohong (*fake news*): *Kedua*, Tautan yang menjebak: *Ketiga*, *Confirmation Bias* atau Bias konfirmasi: *Keempat*, *Missinformation*: Informasi yang salah atau tidak akurat, terutama yang ditujukan untuk menipu. *Kelima*, *Satire*: Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat. Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”. *Keenam*, *Post-truth* atau Pasca-kebenaran: Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik (Ginting, 2018: 55). Dari jenis-jenis berita *hoax* tersebut bisa dibuktikan bahwa kemunculannya dengan tujuan yang berbeda-beda. (Firmansyah, 2017: 4).

Dilihat dari segi demokrasi, *hoax* justru melanggar prinsip *freedom of speech*. *Freedom of speech* adalah kebebasan yang mengacu pada sebuah hak untuk berbicara secara bebas tanpa adanya tindakan sensor atau pembatasan tetapi tidak termasuk dalam hal untuk menyebarkan kebencian. Kebebasan berpendapat di Indonesia sendiri bahkan telah dijamin dalam pasal 28 UUD 1945. Namun mereka lalai terhadap tanggung jawab yang mereka dalam setiap kebebasan. Dengan seenaknya mereka menyebarkan *hoax* dan memicu disinformasi, perpecahan, dan merugikan orang lain. Mereka sama sekali tidak bertanggung jawab pada konten yang mereka sebar. Hal ini, sila keempat tentang demokrasi tidak diimplementasikan dengan baik (Notanubun, 2014: 112).

Etika dalam berinternet secara sehat diperlukan sebab Indonesia telah merumuskan dan mengesahkan peraturan perundang-undangan yang mengatur sanksi bagi orang yang menyalahgunakan media informasi termasuk internet untuk merugikan orang lain atau melakukan tindakan melawan hukum yaitu dengan diterbitkannya Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) (Ainiyah, 2017: 77).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Mahasiswa Universal (PPMU) atau dengan sebutan familarnya adalah Ma'had Universal, merupakan salah satu pondok pesantren modern yang terletak di kota Bandung. Tepatnya di jalan desa Cipadung, kecamatan Cibiru, kota Bandung. Disamping itu, pondok pesantren ini berada di lokasi yang strategis bagi kaum pelajar dan mahasiswa, yakni dekat dengan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung.

Nama PPMU atau sering dikenal dengan nama Ma'had Universal merupakan *Area Net Work Institusi* yang dibentuk pada tahun 2006 oleh Dr. K.H. Tatang Astarudin, S.Ag., S.H., M.Si, di mana beliau ketika masih menjadi mahasiswa di UIN Bandung. Lembaga ini merupakan wadah diskusi. Para aktifis mahasiswa UIN Bandung yang mengikuti berbagai macam ormas Islam seperti: HMI, PMII, IMM, KAMI dan Hima Persis.

Kebutuhan terhadap *gadget* di dunia perkuliahan sangat erat. Tak heran jika Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung memperbolehkan santri untuk dibebaskan dalam membawa *gadget*. Berbeda dengan Pondok Pesantren yang biasa dikenal dengan ke-zuhud-annya, tidak diperbolehkan membawa barang elektronik seperti *handphone*, dan *laptop* yang apabila tertangkap basah oleh Kiai ada santri yang membawa *gadget* akan dikenakan sanksi.

Strategi Reduksi Santri Dalam Menghadapi Berita *hoax* Di Media Sosial

Strategi reduksi adalah individu menghindari melakukan tindakan tertentu atau bersikap tidak peduli. Strategi ini seperti penghindaran topik, dan pengabaian pesan. Begitu pula yang dilakukan santri ketika mendapatkan informasi, para santri mengambil tindakan acuh dan tidak peduli, mereka lebih memilih mengabaikan informasi yang didapat dan menghindari informasi. Faerch dan Kasper (1984: 49) membagi strategi reduksi menjadi dua, yaitu: pertama Strategi Reduksi Formal. Dalam strategi ini, santri tidak memiliki kehati-hatian terhadap berita *hoax* karena mereka tidak mempunyai kemampuan untuk itu, dan kedua Strategi Reduksi Fungsional. Dalam strategi ini santri terbantahkan argumennya karena berita *hoax* yang disebarkan.

Pertama, strategi reduksi formal. Berdasarkan strategi ini santri acuh dan tidak mau mengambil resiko mengenai berita/informasi yang didapatkan, apakah ada unsur *hoax* atau bukan karena di sini santri tidak memiliki kemampuan membedakan mana yang berita benar dan berita *hoax*. Dengan demikian santri lebih menyebarkan saja tanpa mengetahui kebenaran berita/informasi tersebut. Berita yang disebarkan tersebut merupakan jenis

berita *hoax*. Biasanya tujuan santri dalam menyebarkan berita tersebut karena dianggap baik dan layak orang lain membacanya. Walaupun demikian ini sangat berdampak buruk bagi seluruh santri yang lainnya jika membaca berita tersebut. ketika menghadapi berita *hoax* di media sosial, Kiai telah mengingatkan santrinya agar lebih berhati-hati dalam menanggapi sebuah berita atau informasi saat pengajian berlangsung dan menyebarkan pula narsihatnya di grup santri:

“Untuk urusan makanan konsumsi lahir, kita begitu selektif bahkan rewel, bertanya soal kebersihan, asal-usul, termasuk bertanya siapa juru masaknya? “ Untuk urusan berita dan informasi salah satu konsumsi bathin, yang maha penting kenapa kadang kita begitu jorok dan ceroboh?” (wawancara dengan Kiai Tatang Astarudin pada 03/03/2019 di aula baru).

Dapat dipahami bahwa berdasarkan hasil wawancara tersebut, Kiai memberikan pernyataan bahwa berita/informasi itu sangat penting. Begitu pentingnya sehingga beliau mengatakan berita itu adalah konsumsi *bathin* yang maha penting. Artinya dengan adanya informasi/berita di media sosial harus lebih diteliti terlebih dahulu. Agar tidak terjebak kepada berita *hoax*. Di kalangan santri pernah terjadi penyebaran berita/informasi *hoax* yang penyebarluasannya oleh salah satu santri bernama Abrori Agung Akbar di media sosial (whatsapp) melalui salah satu *website* Pondok Pesantren Mahasiswa Universal. Berita yang pernah terjadi adalah masalah debat kedua Capres. Yang mengatakan capres Jokowi sempat menyinggung masalah tanah yang dimiliki Prabowo ribuan hektare di Kalimantan dan Aceh. Dengan mengatas namakan pengacara kondang Dr. Hotman Paris S.H.,S.Hum, seolah-olah memberikan pernyataan dihadapan pers mengenai tanah yang dikuasai pak Prabowo.

Dengan bangganya santri tersebut merasa benar dan patut dibaca banyak santri lainnya masalah berita ini yang pasti santri tersebut ingin membela capres pilihannya. Setelah santri tersebut menyebarkan berita yang sangat mengundang emosional, grup *whatsapp* pun mulai ramai dengan tanggapan-tanggapan akan *posting-an* yang dikirimkannya. Para santri sangat panas karena Abror dipojokkan segimanapun tetap membela calon presiden pilihannya.

Diskusi ini terus berlangsung di via *whatsapp* hampir seharian dan diklarifikasi oleh beberapa demisioner santri yang memberikan data akurat perihal kasus tanah yang menyinggung Hotman Paris dalam bentuk video, dalam hal video ini Hotman Paris menyampaikan pernyataannya sendiri bahwa dia tidak pernah memberikan pernyataan apapun di depan pers masalah tanah yang dimiliki pak Prabowo, dengan demikian beliau melakukan somasi baik itu

dalam bentuk perdata maupun pidana kepada oknum-oknum yang menyebarkan isu tersebut. demisioner santri lainnya mengirimkan *memecomic quote* Kiai Tatang Astarudin tentang ber-*tabayyun* saat mendapat berita dengan cara men-*tag posting*-an dari Abrori dengan tujuan ia harus sadar bahwa telah menyebarkan berita *hoax* di kalangan Pondok Pesantren. Kasus *hoax* yang telah disebarkan oleh informan ini dilahirkan dengan basis ideologis, sudah jelas bahwa *hoax* ini mempengaruhi salah satu pasangan calon presiden untuk menurunkan reputasinya di publik (Firmansyah, 2017: 4).

Disisi lain ada pula santri yang mendapatkan berita bohong (*hoax*) namun ia hanya menerima saja, tanpa meneliti, tanpa mencari tahu, serta tanpa menegur langsung si penyebar berita bohong (*hoax*) tersebut. karena ia merasa tidak sopan jika menegurnya langsung, sebab yang menyebarkan berita bohong (*hoax*) tersebut merupakan kakak seniornya. Jadi, jika dirinya menegur akan apa yang disebarkan olehnya akan beranggapan bahwa ia tidak memiliki akhlak dan sopan santun. Hingga akhirnya ia mendapatkan berita yang sebenarnya secara tidak sengaja tanpa ia keritisi dan tanpa diteliti olehnya (Nasrullah, 2017:58).

Berita yang didapatkan di kalangan santri bermacam-macam, dari mulai situs-situs iklan yang menginformasikan bonus kuota sampai isu-isu politik yang memunculkan berbagai macam ideologi. Santri masih saja cuek akan berita-berita yang *fake* ini. Mereka membaca dan mengetahui yang ia dapatkan adalah *hoax* dan menerima saja. Namun tidak berniat untuk menyebarkannya. Karena ia berpikir bahwa jika ia sebar akan membahayakan dirinya, akan tetapi ia tidak menelitinya kembali (Medistiara, 2018).

Kedua, strategi reduksi fungsional. Pada strategi ini santri bersikap mengabaikan pesan yang didaparkannya. Artinya menolak atau tidak menerima nasihat-nasihat dari teman-temannya bahwa yang disebarkannya merupakan jenis berita *hoax*. Santri di sini berpandangan bahwa sebuah berita itu berdasarkan fungsinya harus dibaca dan disebarkan infromasi ini. Kiai sering sekali memberikan edukasi kepada santrinya agar jangan sembarangan menyebarkan berita *hoax*. Akan tetapi pada strategi ini, santri malah mengabaikan pesan tersebut dan menyebarkan berita dengan berlandaskan kebergunaan sebuah berita, sehingga dengan mengikuti ego dan hawa nafsu, santri tetap menyebarkan berita *hoax* tersebut.

Pada strategi ini, salah satu santriyah yang bernama Umniyatul Azizah pernah menyebarkan berita *hoax* di media sosial. Padahal dia sudah mengetahui bahwa berita tersebut adalah *hoax*. Jenis berita yang pernah disebarkan adalah bencana alam, tsunami yang pernah terjadi di Selat Sunda Banten. Sebelumnya

santriyah tersebut pernah mendapatkan berita *hoax* di media sosial (*whatsapp*) tentang bulan merah yang terjadi di Banten, yang memberikan keterangan bahwa bulan merah itu pertanda akan terjadi bencana alam.

Sebelumnya santriyah tersebut menyadari bahwa tidak ada hubungan antara bulan merah dan bencana alam. Ia mengetahui bahwa berita itu *hoax*. Akan tetapi ternyata dia juga termasuk yang menyebarkan berita *hoax* tersebut. Alasannya dalam menyebarkan berita tersebut adalah dia berpikir bahwa berita tersebut sangat menarik dan sangat disayangkan jika orang lain tidak membaca apa yang ia baca maka berita tersebut disebar ulang melalui media sosial (*whatsapp*).

Nasihat, edukasi dan sosialisasi telah dilakukan kepadanya agar tidak menyebarkan menyebarkan berita *hoax* di media sosial. Akan tetapi dia malah cuek dan acuh, dan mengatakan “seharusnya dari pihak dewan santri mengadakan sosialisasi mengenai cara/strategi dalam menghadapi berita *hoax*” (wawancara dengan Umniatul Azizah, 1 April 2019 di kobong).

Berdasarkan kasus di atas, santri yang menyebarluaskan berita tersebut sadar akan yang disebar adalah *hoax* akan tetapi karena ketidaktahuan akan bahaya *hoax* begitupun tentang Undang-Undang yang mengatur tentang *hoax*, sehingga santri tidak merasa diatur oleh Undang-Undang yang mengatakan dikenakan sanksi pidana enam tahun penjara dengan denda satu milliyar. Juga mengikuti ego dan hawa nafsu yang tinggi maka penyebarluasan berita/informasi *hoax*-pun terjadi di kalangan santri.

Santri ini menyebarkan berita yang sudah jelas bahwa itu adalah *hoax* namun ia tetap sebar dengan berasumsi bahwa orang lain wajib membaca apa yang telah ia bacanya di media sosial. Santri ini terbantahkan argumennya karena *hoax* yang telah ia sebar.

Pentingnya strategi dakwah bagi santri sebagai metode, cara atau taktik agar santri terlihat bijaksana ketika menyikapi berita di media sosial. Karena strategi dakwah di kalangan santri ini bersifat *nahyi munkar*, artinya mencegah segala keburukan termasuk pula dengan berita *hoax* yang harus dicegah agar tidak merugikan banyak orang (Saerozi, 2013: 48). Tidak hanya sebagai metode, strategi juga sebagai suatu tahapan atau cara yang dilakukan para santri dalam hal mengajak, menyeru, dan memerintahkan umat untuk berbuat baik dan melarang serta menolak umat untuk melakukan perbuatan buruk. Dalam hal ini santri harus menyeru kepada yang lain jangan mudah menyebar berita *hoax*.

Strategi Pencapaian Santri Dalam Menghadapi Berita *hoax* Di Media

Sosial

Menjelaskan apa saja tahapan santri saat mendapatkan berita *hoax* dan menghadapinya. Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal mayoritas jika mendapatkan berita yang dianggap penting dan darurat akan segera menyebarkannya tanpa diteliti terlebih dahulu dari mana mereka mendapatkan berita itu, tanpa mengecek ulang sumber berita yang mereka dapatkan. Dibandingkan dengan media konvensional, media sosial memiliki kelebihan: begitu mudah digunakan (*user friendly*), menciptakan interaksi yang lebih luas, memiliki jangkauan global, siapapun dapat berbagi informasi lebih cepat secara *real time*, maupun dapat mengukur efektivitas informasi yang dibagi melalui respon yang muncul (Fatmawati, 2017: 4).

Para santri mendapatkan info atau berita dari postingan-postingan teman mediana, semakin banyak yang men-*download* dan menyalin teks berita itu maka akan semakin sulit dari mana sebenarnya berita itu bersumber dan siapa pelaku pertama yang membuat dan mengedarkan berita-berita yang belum jelas kebenarannya. Bahkan tidak sedikit mereka terjerumus ke berita *hoax*, Dalam bahasa Indonesia *hoax* disebut juga berita bohong atau palsu. Adapun dari terjemahan kamus bahasa Inggris, bahwa *hoax* adalah cerita bohong, (Juditha, 2018: 33).

Strategi pencapaian adalah asumsi kedua yang dipaparkan oleh Fearsh dan Kasper dari teori strategi komunikasi. Strategi pencapaian santri disini membahas apa saja cara dan metode yang dilakukan oleh santri dalam menghadapi berita bohong (*hoax*) di media sosial (Maskawati, 2012: 49).

Menurut Ilmu komunikasi, strategi sebagai perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai suatu tujuan. Ia tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang harus ditempuh, tetapi juga berisi taktik operasionalnya. Ia harus didukung teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang sudah diuji kebenarannya. Untuk strategi komunikasi tersebut, segala sesuatu harus memperhatikan komponen komunikasi dalam teori Harold D. Lasswel, yaitu *Who says What in Which Channel to Whom with What effect* (komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek) (Effendi, 1993: 300).

Strategi pencapaian memiliki beberapa bagian, *restructure*, *self repair*, dan *confirmation check*. Strategi pencapaian *restructure* merupakan strategi yang dilakukan ketika santri mendapatkan berita kemudian santri tersebut mengkritisi secara struktural berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Strategi pencapaian *self repair* menunjukkan kemampuan santri dalam menanggulangi

berita *hoax* di media sosial berdasarkan dari pengalaman sebelumnya sehingga santri tersebut mampu memperbaiki diri. Dan yang terakhir adalah strategi pencapaian *confirmation check* yang artinya setelah santri memiliki kemampuan untuk membedakan berita *hoax*, berdasarkan pengalaman pula, maka dilengkapi dengan konfirmasi cek. Maksudnya dari strategi-strategi tersebut, santri dapat lebih hati-hati dengan merujuk kepada Alquran, MAFINDO, dan Undang-Undang.

Dalam strategi pencapaian ini, santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Bandung memiliki beberapa metode khusus untuk tidak terjebak dalam berita bohong atau berita *hoax* yang semarak heboh di akun media sosial miliknya. Mereka telah mempunyai taktik masing-masing agar bisa menghentikan penyebaran berita bohong (*hoax*) dan memutuskan rantai ketidakjelasan akan suatu berita dan informasi. Serta mereka tahu bagaimana cara yang baik agar dapat memfilter berita itu jelas atau tidak kebenarannya (Firmansyah, 2017: 4).

Santri pondok pesantren mahasiswa universal mengetahui langkah yang ampuh untuk mengetahui berita tersebut adalah *hoax* atau tidaknya. Mereka melihat dari judul besar, yang menjerumuskan agar santri terbawa emosi ketika membacanya.

Pertama, strategi pencapaian *restructure* (struktural). Menunjukkan kemampuan kemampuan santri ketika menghadapi sebuah berita di media sosial. Karena mereka telah sadar akan *hoax*, dan memiliki kemampuan secara struktural untuk membedakan mana berita benar dan mana berita *hoax*. Strategi ini dimiliki santri dengan cara sepengetahuan dirinya agar tidak terjerumus kedalam kasus penyebaran berita *hoax*. Hal ini juga mereka lakukan agar tidak terjadi penyalahgunaan *gadget* di media sosial.

Dalam hal ini Siti Lovita Abdalati (santriyah) ketika mendapatkan berita di media sosial dia membaca terlebih dahulu isi berita tersebut. Santriyah tersebut tidak tergesa-gesa menyebarkan ketika mendapatkan berita di media sosial. Beliau menelusuri terlebih dahulu dari mana sumber berita tersebut.

Ketika mendapatkan berita di media sosial, santriyah tersebut melihat sumber berita apakah jelas atau tidak. Menurut informan ini, sumber terpercaya adalah seperti *Line Today*, *Tribun*, dan lain-lain.

Terkait dengan strategi pencapaian *restructure* mengacu pada jenis-jenis strategi komunikasi yang terjadi melalui usaha-usaha santri dalam menghadapi berita/informasi *hoax*. Dalam hal ini santri memiliki cara/strategi tersendiri dalam menanggulangi berita *hoax*. Strategi yang digunakan santri berdasarkan keahliannya masing-masing, artinya santri melakukan strategi karena ia paham

akan hukum, sehingga dengan penuh kehati-hatian dalam menyebarkan berita dan mengerti akan dampak yang akan terjadi ketika menyebar berita/informasi *hoax* di media sosial (Faerch and Kasper, 1983: 84).

Strategi yang dilakukan santri tersebut tidak peduli, apakah strategi yang dia lakukan diterima santri yang lain atau tidak. Dengan tujuan agar tidak terjerumus kepada penyebaran berita/informasi *hoax*. Berdasarkan keyakinan dan kecerdasan dalam memilih dan memilah berita/informasi santri dapat membedakan antara berita *hoax* dan fakta. Adapun strategi agar terhindar dari berita *hoax* oleh Siti Lovita Abdalati ketika mendapatkan berita selalu melihat sumber lain yang terpercaya seperti *Detik.com*, *Line Today*, *Tribun* dan lainnya. setelah itu masih tetap mencari sumber berita yang terjamin akan kebenarannya seperti di televisi berupa Liputan 6 (wawancara dengan Siti lovita Abdalati pada 31/03/2019 di selasar Pondok Pesantren).

Strategi pencapaian struktural berdasarkan kemampuannya sendiri dalam menghadapi berita *hoax* di media sosial sehingga ia bisa mencegah *hoax* dengan langkah-langkah sendiri agar tidak tersebar luas di kalangan santri.

Kedua, strategi pencapaian *self repair* (perbaiki diri). Strategi ini menjelaskan santri yang mendapatkan berita di media sosial memiliki cara-cara agar tidak terjebak lagi ke dalam berita *hoax* (Maskawati, 2012: 49). Dalam hal ini bertujuan agar memperbaiki diri, karena berdasarkan pengalaman yang sama santri tidak akan mengulangi untuk menyebarkan *hoax* yang ke dua kalinya. Berdasarkan strategi ini, santri yang mendapatkan berita *hoax* tidak langsung *men-share* di media sosial. Karena berdasarkan pengalaman yang pernah dilakukan, jika santri menyebarkan berita *hoax* di media sosial maka akan timbul dampak yang besar, yang mengakibatkan kerugian bagi santri yang lain.

Pada hal ini santriyah yang bernama Nailil Muna pernah menyebarkan berita *hoax* di media sosial. Kasus yang dilakukan adalah mendapatkan promo sepatu Adidas dengan syarat harus menyebarkan linknya ke beberapa media sosial. Santriyah tersebut terpancing dan menyebarkan berita *hoax* tersebut di media sosial *whatsapp*.

Akan tetapi link yang disebarkan di media sosial tersebut tidak bisa dibuka dengan dibuktikan santri lain yang mencoba membuka link tersebut. Selanjutnya santriyah tersebut sadar bahwa yang disebarkannya adalah berita *hoax*. Dengan demikian santriyah tersebut berasumsi bahwa harus lebih teliti lagi dalam menghadapi berita di media sosial. Jangan langsung diterima dan disebarkan mentah-mentah. Karena akan mencoret nama baik sendiri, disebabkan telah menyebar berita bohong/*hoax* (Wawancara dengan Nailil

Muna disalah satu kobong putri pada 02/04/2019).

Begitu pula dengan santriyah Liza Zahara yang mendapatkan berita serupa. Diskon sepatu dari brand adidas. Informan ini mengikuti berita karena ia tertarik dengan judulnya. Ia memang menyukai *fashion* adidas karena sesuai dengan kebutuhannya. Ia pun terjerat ke dalam kasus penyebaran berita *boax* karena ikut menyebarkan berita diskon tersebut agar mendapatkan sepatu adidas.

Informan ini mengetahui bahwa yang disebarakan tersebut adalah berita *boax* ketika salah satu anggota grup whatsapp yang ia sebarakan membantah kirimannya yang telah di-*posting* ke berbagai grup *whatsapp*. dari situ informan merasa malu dan merasa dirinya telah dikerjai oleh temannya yang mengirimkan berita itu sebelumnya. Ia mulai memperbaiki dirinya agar tidak lagi terjerumus ke dalam berita *boax* (Wawancara dengan Liza Zahara pada 30/03/2019).

Kedua informan ini mengambil pelajaran dari pengalamannya menyebarkan berita *boax* agar lebih hati-hati dan mentelaah setiap berita yang ia dapatkan di media sosial. Sehingga membangun strategi dakwah pencapaian perbaikan diri.

Ketiga, Strategi pencapaian *confirmation check* (pemeriksaan konfirmasi). Menunjukkan kemampuan santri ketika menghadapi sebuah berita di media sosial. Karena mereka telah sadar akan menstruktur dan memperbaiki diri, cara mereka dalam menghadapi berita di media sosial adalah dilengkapi dengan konfirmasi cek. Maksudnya santri ini sudah memiliki cara sendiri membedakan *boax* dan ia telah memperbaiki diri dari pengalaman sebelumnya, ia pun mengkonfirmasi cek dengan cara membuka lebih banyak informasi-informasi dari sumber lain, menyamakan strateginya dengan strategi yang sudah diterapkan oleh hukum, seperti merujuk pada Alquran, MAFINDO, dan Undang-Undang agar tidak terjerumus kedalam penyebaran berita *boax* (Ainiyah, 2017: 77). Hal ini juga mereka lakukan agar tidak terjadi penyalahgunaan *gadget* di media sosial (Faerch and Kasper, 1983: 84).

Alfin menggunakan strategi ini bisa lebih mengetahui mana berita *boax* dan asli, dari sini dapat berkaitan dengan prinsip dan gerak dakwah yang berkesinambungan dengan strategi selanjutnya (Syamsudin, 2009: 794). Informan hampir pernah ditipu. Dia memaparkan bahwa dirinya pernah mengikuti seleksi melamar kerja di salah satu P.T. (Persero) besar di Indonesia, yakni P.T. Inalum. Informan pernah mendapatkan informasi lowongan kerja tersebut melalui *website* hasil dari mesin pencarian *Google* Selanjutnya informan mendapatkan bahwa harus mengisi formulir online yang telah disediakan di

alamat website tersebut. Beberapa hari kemudian responden mendapatkan pesan melalui e-mail yang telah di list pada formmulir online tersebut. Pesan yang diterima adalah surat undangan agar informan ini menghadiri interview di P.T. tersebut. Awalnya informan ini merasa senang, karena surat/formulirnya di terima pihak P.T tersebut.

Berbagai pertimbangan dilakukan, karena apabila informan memenuhi surat panggilan tersebut maka kewajibannya yang lain akan gugur karena waktu interview bertabrakan dengan kewajiban yang lain. Seperti sidang komprehensif, disamping itu jarak dan biaya yang tidak memungkinkan. Jarak tempat kediam responden dengan P.T tersebut sangat jauh, yakni Bandung-Medan. Biaya yang dikeluarkanpun sangat mahal.

Ketika Alfin mendapatkan berita tersebut tidak langsung diterima secara mentah-mentah, artinya informan memiliki langkah-langkah yang dilakukan agar mengetahui kebenaran berita tersebut. Melalui Firman Allah tersebut diatas dan langkah-langkah dari komunitas Masyarakat Anti *Hoax* tersebut, informan mengetahui bahwa itu adalah *hoax* (Regina, 2017). informan mencoba menelpon dua nomor yang tercantum disurat panggilan tersebut.

Nomor yang tercantum merupakan ketua panitia seleksi. Akan tetapi nomor tersebut tidak aktif. Selanjutnya Alfin mencoba mencari website resmi dari P.T tersebut dan menemukan kontak P.T tersebut. Alfin pun mencoba menghubungi dan pada akhirnya diangkat. Pembicaraan antara Alfin dan ketua seleksi tersebut terjadi hampir 15 menit. Alfin mencoba memahami dan menelaah kata-kata yang keluar dari ketua seleksi tersebut, respon melihat bahwa ada sedikit mencurigakan.

Surat yang masuk di alamat *e-mail* Alfin tidak sinkron dengan pernyataan ketua seleksi tersebut. Didalam surat tersebut dicantumkan bahwa P.T tersebut bekerja sama dengan salah satu Travel and Tour ternama. Ungkapan dari ketua seleksi tersebut mengatakan tidak pernah bekerja sama dengan travel manapun. Bahkan dia tidak mengetahui travel tersebut. Alfin semakin tidak yakin, bahwa surat tersebut bersal dari P.T tersebut.

Langkah selanjutnya yang dilakukan informan adalah dengan mencoba mencari tahu alamat online dari P.T tersebut. Melalui media instragram Alfin menemukan akun P.T tersebut. Ternyata disana terdapat satu postingan yang dengan keterangan, “Hati-hati penipuan, P.T. Inalum belum membuka lowongan pekerjaan pada tahun 2019. Hati-hati dengan mengatas namakan P.T dan bekerja sama dengan travel, itu adalah *hoax*” Melihat postingan tersebut, Alfin mengetahui bahwa berita/informasi tersebut adalah *hoax*. Langkah

selanjutnya yang dilakukan Alfin adalah dengan memberi tahu kepada orang lain, agar berhati-hati akan terjadinya berita *hoax*. (Wawancara dengan Muhammad Alfin, 26/03/2019 di gazebo universal).

Dari strategi dakwah pencapaian seperti restruktur, perbaikan diri dan konfirmasi cek beberapa santri telah memiliki pengalaman dan strategi agar dirinya tidak lagi terjebak ke dalam kasus-kasus penyebaran berita *hoax*. Hal ini merupakan kemajuan santri dalam menanggapi sebuah berita yang didapatkannya. Dan santri pula memiliki acuan agar tetap berhati-hati terhadap berita atau informasi. Dari strategi pencapaian seperti struktural, perbaikan diri, dan konfirmasi cek sangat efektif dikalangan santri sehingga dengan demikian santri mampu membedakan antara berita *hoax* dan fakta.

PENUTUP

Strategi dakwah reduksi santri dalam menghadapi berita *hoax* di Media Sosial. Strategi ini dibagi menjadi dua; reduksi formal dan reduksi fungsional. Strategi reduksi formal, merupakan tindakan santri yang mengabaikan pesan dan tidak peduli sehingga ia menyebarkan berita *hoax* begitu saja tanpa peduli itu adalah *hoax*, karena santri tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membedakan manakah yang *hoax* dan manakah yang bukan *hoax*.

Kemudian strategi reduksi fungsional, pada strategi ini santri tetap memilih untuk bersikap acuh meskipun ia mengetahui bahwa berita yang ia sebarkan adalah *hoax*. maksudnya adalah santri tersebut tidak peduli *hoax* dan tetap menyebarkannya didasarkan santri tidak mengetahui hukuman bagi penyebar *hoax*. Karena santri tersebut berasumsi bahwa sebuah berita gunanya untuk dibaca dan sangat disayangkan jika berita ini tidak dibaca oleh orang lain.

Strategi Dakwah Pencapaian Santri Dalam Menghadapi Berita *hoax* di Media Sosial. Strategi pencapaian yang digunakan santri dengan menggunakan strategi *restructure*, *self repair*, dan *confirmation check*.

Strategi pencapaian *restructure* santri ketika mendapatkan berita di media sosial dia membaca terlebih dahulu isi berita tersebut. Santri tersebut tidak tergesa-gesa menyebarkan ketika mendapatkan berita di media sosial. Ia bertindak hati-hati dan menelusuri terlebih dahulu dari mana sumber berita tersebut. Karena santri sudah bisa membedakan manakah berita *hoax* dan manakah berita yang benar, ia memiliki kemampuan untuk diterapkan pada dirinya sendiri agar terhindar dari berita *hoax*.

Kemudian strategi pencapaian (*self repair*) perbaikan diri, pada strategi ini

santri ketika mendapatkan berita *hoax*, memiliki kehati-hatian yang tinggi, hal ini berlandaskan pada pengalaman santri sebelumnya. Ia pernah menyebarkan berita *hoax*, santri tersebut jera dan menyesali perbuatannya sehingga bisa memperbaiki dirinya untuk tidak lagi terjebak ke dalam penyebaran berita *hoax*. Selanjutnya santri tersebut sadar bahwa yang disebarkannya adalah berita *hoax*. Dengan demikian santri tersebut berasumsi bahwa harus lebih teliti lagi dalam menghadapi berita di media sosial. Tidak langsung diterima dan disebarkan mentah-mentah. Karena akan mencoret nama baik sendiri, disebabkan telah menyebar berita bohong/*hoax*.

Dan strategi pencapaian yang terakhir adalah (*confirmation check*). Strategi ini santri bisa mengetahui berita *hoax* dan berdasarkan kemampuan dirinya dan pengalaman dirinya serta santri mengetahui bahaya dari penyebaran berita *hoax*. yakni merujuk pada sumber hukum seperti dari kitab suci Alquran, MAFINDO, dan Undang-Undang.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis memberikan saran agar: 1. Pondok Pesantren. Pesantren harus memiliki kode etik khusus mengenai berita di media sosial yang diterapkan di pesantren agar santri lebih hati-hati dalam menyikapi berita. 2. Santri. Santri harus lebih hati-hati dalam mengakses berita di media sosial dan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya tentang teknologi dan informasi. 3. Peneliti. Penelitian ini masih belum sempurna dan perlu disempurnakan oleh peneliti selanjutnya agar meneliti berita *hoax* dari aspek yang berbeda, seperti dari aspek isi wacana dan dari aspek simiotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2017). Membangun Penguatan Budaya Literasi Media dan Informasi Dalam Dunia Pendidikan dalam *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(1), 65-77. Amin, Masyhur, 1997. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Jakarta: Al-Amin Press.
- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bamualim, C, S. dkk. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme* (Chaider S.). Jakarta: Center For The Study of Religion and Culture (CSRC).
- Budiman, A. (2017). Berita Bohong (Hoax) Di Media Sosial Dan Pembentukan Opini Publik. *Majalah Info Singkat Pemberintahan Dalam Negeri Isu Aktual*, 9.
- Dhoifer, Z. (1982). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*. LP3ES;

Jakarta.

- Dwi, Y., A. (2017). "Peperangan Generasi Digital Natives Melawan Digital Hoax Melalui Kompetisi Kreatif. *Jurnal informasi*. 47(2): 229-242 DOI 10.21831/informasi.v47i2.16658.
- Fearsh, C, F. And Kasper, G. (1984). Two Ways Of Defining Communication Strategies. *Laguange Learning*, 34(1), 45-65.
- Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita Untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *Jurnal Informatika*, 4(2). Vol.4 No.2 September 2017, pp. 230~235 ISSN: 2355-6579 E-ISSN: 2528-2247.
- Galba, S.S, & Manan, R. (1991). *Pesantren Sebagai Wadab Komunikasi*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Ginting, I.I. (2018). Kepercayaan Masyarakat Terhadap Berita Palsu/Hoax Di Facebook (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Masyarakat Kota Medan).
- Haedari, A. (2004). *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD PRES
- Hafiduddin, D. (1998). *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Juditha, C. (2018). Interaksi Komunikasi Hoax di Media Sosial serta Antisipasinya. *Jurnal Pekommas*, 3(1).
- Maskawati, N. P. E. (2012). Strategi Komunikasi: Sebuah Solusi Bagi Permasalahan Komunikasi dalam *Lingua Dialektika*, 6.
- Maulana, L. (2017). Kitab Suci dan Hoax: Pandangan Alquran Dalam Menyikapi Berita Bohong dalam *Jurnal wawasan* 2(2) .
- Medistiara, Y. (2018). Penyebar Hoax yang Catut Media Nasional Fitnah Jokowi hingga Prabowo. *DetikNews*.
- Molekandella, K. B. (2019). E-Partisipasi Virtual Dalam Selamatkan Lingkungan Di Era Digital dalam *Jurnal An-Nida*, (11)1.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi. *Bandung: Simbiosis REkatama Media*.
- Notanubun, P. G. Tinjauan Yuridis terhadap Kebebasan Berbicara dalam Ketentuan Pasal 27 Ayat 3 UU Nomor 11 Tahun 2008 Tentang ITE dalam Hubungan dengan Pasal 28 UUD 1945. *Mimbar Keadilan*.
- Ohta, S., Effendi, S., Tanaka, N., & Miura, S. (1993). Ultisols of lowland Dipterocarp forest minerals, free oksides, and exchangeable cations. *Soil science and plant nutrition*, 39(1),1-12.
- Putri, D., A. (2018). *Memerangi Berita Bohong Di Media Sosial*. Skripsi, Jurusan Jurnalistik Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Universitas

Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

- Regina, Y., C., M. (2017). *Perilaku Mahasiswa Dalam Menyikapi Pemberitaan Hoax Di Media Sosial Facebook. Skripsi*, Jurusan Komunikasi Fakultas Sosial Politik. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Ombak.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah Perspektif Filsafat Mabadi Ayyarab*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Syamsudin, R. S. (2009). Strategi Dan Etika Dakwah Rasulullah SAW dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 4(14), 793-808.
- Syukir, A. (1983). *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: A--Ikhlas.
- Zakiah, S., T., & Fatoni, U. (2016). *Pesan Dakwah Visual tentang Muslimah di Media Sosial Line @dakwahmuslimah*. Tabligh Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam.



Metode Dakwah Ustaz Darmansyah di Institut Pengajian Islam dan Dakwah

Mohd Azrul Nizam bin Junaidi^{1*}, Chatib Saefullah¹, Henny Nuraini²

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : mohdazrulbinjunaidi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, materi dan hambatan dari metode dakwah. Objek penelitian adalah Ustadz Darmansyah di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah (IPDAS) di Kampung Menawo Daerah Keningau, Sabah Malaysia. Institut pengajian merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik secara formal. Sama halnya dengan Institut Pengajian Pengajian Islam dan Dakwah Sabah (IPDAS), pengajian ini merupakan sebuah institusi pengajian yang banyak dibiayai secara awam melalui kerajaan negara atau setempat. Hasil penelitian ini menampakkan beberapa pendekatan dan kaedah yang digunakan oleh Ustaz Darmansyah ketika menyampaikan pesan dakwahnya. Beliau menggunakan metode dakwah bil lisan, mujadalah, mauidzotil hasanah dan bil hikmah. Metode dakwah ini adalah metode yang mudah untuk diterapkan dan mencakup segala segi kehidupan sehingga siapa saja yang ingin berdakwah tidak akan kesulitan mencari metode yang tepat untuk mendekati masyarakat sehingga ianya memudahkan kerja untuk mengajak kepada kebenaran, dan bersabar atas gangguan yang diterima.

Kata Kunci : Metode; Dakwah; Pengajian

ABSTRACT

This study aims to find out how the process, material and obstacles of the Da'wah Method. The object of research was Ustadz Darmansyah at the Institute for Islamic Studies and the Preaching of Sabah (IPDAS) in Kampung Menawo in the Keningau Region, Sabah, Malaysia. The Institute of study is a college that organizes formal academic education. Similar to the Institute of Islamic Studies and the Preaching of the Sabah (IPDAS), it is a study institution that is largely financed through the state or local empire. The results of this study reveal several approaches and methods used by Ustaz Darmansyah when delivering his da'wah

message. He used the method of preaching bil bilally, mujadalah, mauidzotil basanah and bil wisdom. This method is a method that is easy to apply and covers all aspects of life so that anyone who wants to preach will have no trouble finding the right method to approach the community so that it makes it easy to work to bring to the truth, and be patient for the interference received.

Keywords : *Method; Religious Lecture; recitation*

PENDAHULUAN

Secara hakikat dakwah Islamiyah merupakan aktualisasi iman yang dimanifestasikan dalam kegiatan manusia beriman dalam masyarakat melalui cara tertentu, demi terwujudnya ajaran Islam dalam segala segi kehidupan, kegiatan (Jumontoro, 34:2010) tersebut sering disampaikan secara individu ataupun kelompok melalui berbagai metode dan sarana yang bertujuan memberi perubahan dalam kehidupan. Dalam proses dakwah banyak metode yang digunakan, namun metode tersebut haruslah sesuai dengan kondisi masyarakat yang dihadapi. Dakwah merupakan suatu aktifitas mulia yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang Islam dan mengajak orang lain agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang mencerminkan nilai-nilai Islam. (Kassab, 2010:211).

Seorang da'i dalam usahanya untuk menyebarkan dan merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia, dia akan menghadapi masyarakat yang heterogen. Karena itu metode dakwah dalam proses dakwah pun harus sesuai dengan kadar pengetahuan masyarakat masing-masing. Adalah kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat beberapa golongan yang harus dihadapi oleh da'i dengan cara atau metode yang berbeda. Kegiatan dakwah akan efektif dan efisien apabila dimansifestasikan dengan cara yang tepat. Metode dakwah tidak boleh kaku dan statis baik dalam penerapan strategi maupun tekniknya, akan tetapi harus mampu mengikuti dinamika yang ada. Apabila metode dalam aplikasinya kaku dan statis, maka ajaran-ajaran yang didakwahkan tidak akan mendapatkan respon yang baik dari umat. Oleh karena itu, metode dakwah sebagai bagian dari sistem sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan dakwah. Dakwah dapat dilakukan dengan cara bil-lisan yang lebih banyak memfokuskan pada penekanan informatif persuasif dan cara bil-hal yang lebih menekankan pada hal-hal bersifat praktis yang mampu merangsang agar mad'unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka da'i dituntut untuk mampu bersikap bijaksana dalam menerapkan metode dakwahnya yang sesuai dengan obyek atau mad'u yang dihadapi.

Dalam buku Komunikasi Dakwah, approach (pendekatan dakwah) merupakan cara yang dilakukan oleh para da'i atau Komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Artinya

pendekatan dakwah haruslah bertumpu pada suatu pandangan human oriented, menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia. Di dalam al-Qur'an banyak terdapat ayat-ayat yang memerintahkan agar umat Islam senantiasa menggerakkan dan menggiatkan usaha dakwah, sehingga ajaran Islam dapat senantiasa tegak dan dianut oleh umat Islam. Apa sebabnya Islam harus disiarkan? Hal ini adalah karena Islam merupakan rahmat bagi seluruh alam semesta. Allah SWT memerintahkan kepada Rasul-Nya Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam agar menyeru manusia untuk menyembah Allah dengan cara yang bijaksana. Ibnu Jarir mengatakan bahwa yang diserukan kepada manusia ialah wahyu yang diturunkan kepadanya berupa Al-Qur'an, Sunnah, dan pelajaran yang baik yakni semua yang terkandung di dalamnya berupa larangan-larangan dan kejadian-kejadian yang menimpa manusia.

Pelajaran yang baik itu agar dijadikan peringatan buat mereka akan pembalasan Allah SWT terhadap mereka yang ingkar. Ayat ini memberi pemahaman kepada kita tentang kewajiban bagi setiap muslim untuk berdakwah. Dakwah tidak akan berhasil jika kita tidak memperhatikan rambu-rambunya. Maka cara berdakwah yang paling baik adalah mencontoh dakwahnya para Rasul Allah SWT. Itulah tiga cara berdakwah yang hendaknya engkau tempuh menghadapi manusia yang beraneka ragam peringkat dan kecenderungannya, jangan hiraukan cemoohan, atau tuduhan-tuduhan tidak berdasar kaum musyrikin dan serahkan urusanmu dan urusan mereka pada Allah, karena sesungguhnya Tuhanmu yang selalu membimbing dan berbuat baik kepadamu Dialah sendiri yang lebih mengetahui dari siapa pun yang menduga tahu tentang siapa yang bejat jiwanya sehingga tersesat dari jalan-Nya dan dialah saja juga yang lebih mengetahui orang-orang yang sehat jiwanya sehingga mendapat petunjuk. Seseorang muslim dan pendakwah yang sejati, dia mestilah berakhlak dengan akhlak-akhlak mahmudah dan meninggalkan sebarang akhlak-akhlak mazmumah, kerana ia merupakan teras kebahagiaan seseorang dalam menggapai redha Ilahi.

Akhlak yang mulia merupakan satu gambaran kesempurnaan Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam yang sentiasa hidup dalam jiwa seseorang insan yang beriman, di mana seseorang yang berakhlak mulia dari sudut rohani mahupun jasmani, bererti dia sentiasa bersama dengan Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam dan Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam hidup di dalam kehidupannya seluruhnya. Kebersamaan dengan Rasulallah shallallahu 'alaihi wasallam dalam konteks adab dan akhlak, merupakan satu nilai kemuliaan hidup yang utama di dalam menempuh hari-hari yang mendatang selaku hamba Allah SWT di dalam muka bumi ini, justeru ianya juga merupakan satu paket lengkap bagi seseorang da'i dalam menyampaikan dakwahnya kepada orang lain. Seharusnya para pendakwah perlu kembali menilai diri sendiri dan cuba menyesuaikan gerak kerja dakwah yang di lakukan selama ini dengan apa yang

dilakukan oleh baginda shallallahu ‘alaihi wasallam. Bermula dari kerja dakwah secara fardiyah maupun secara jama’ah, mengutamakan prinsip-prinsip rabbani yang telah dijelaskan agar keberlangsungan gerak kerja dakwah benar-benar menepati gaya gerak kerja Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Dalam sejarah perubahan masyarakat, mubaligh memang memiliki peran yang sangat besar dan universal. Ia nyaris memiliki andil dalam setiap lini dan detik dalam perubahan masyarakat (social Engineering) yang bermuara pada kesadaran kolektif masyarakat untuk melakukan perubahan. Maka mubaligh dinyatakan sebagai sumber dan inspirasi perubahan. tempat penelitian ini adalah di Institut Pengajian Pengajian Islam dan Dakwah Sabah (IPDAS), Malaysia. Seharusnya para pendakwah perlu kembali menilai diri sendiri dan cuba menyesuaikan gerak kerja dakwah yang di lakukan selama ini dengan apa yang dilakukan oleh baginda shallallahu ‘alaihi wasallam. Bermula dari kerja dakwah secara fardiyah maupun secara jama’ah, mengutamakan prinsip-prinsip rabbani yang telah dijelaskan agar keberlangsungan gerak kerja dakwah benar-benar menepati gaya gerak kerja Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam. Berdasarkan pembatasan diatas, agar tidak melenceng dari konsentrasi penelitian, maka dirumuskan masalah-masalah yang sesuai dengan konsentrasi penelitian di atas. Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: a) Apakah metode dakwah yang digunakan oleh Ustadz Darmansyah kepada siswa di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah? b) Apakah pandangan mahasiswa di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah terhadap penyampaian dakwah Ustaz Darmansyah? c) Bagaimanakah penerimaan mahasiswa di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah terhadap penyampaian dakwah Ustaz Darmansyah?

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, yang dalam prosedur penelitiannya dapat menghasilkan analisis data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang yang dapat diamati. Ada tiga pertimbangan mengapa penulis menggunakan metode tersebut adalah: Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Dan ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terdapat pola-pola nilai (Moleong, 2010;77).

LANDASAN TEORITIS

Dari segi bahasa kata metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *methodos* yang terdiri dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui, menuju, mengikuti) dan “*hetodos*” (jalan atau cara). Kata *methodos* (metode) membawa arti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai sesuatu (Fananin, 2010;65). Metode juga berasal

dari Inggris : metode yang artinya “cara” yaitu suatu cara untuk mencapai suatu cita-cita.

Metode lebih umum dari teknik yang dalam bahasa Inggrisnya : *Technique*. Dalam *the concise Oxford Dictionary* (1995) dinyatakan bahwa “*method is a special form of procedure esp. in any branch of mental activity Technique adalah a means or method of achieving one’s purpose, esp. skill fully*” yang maknanya sesuatu alat atau cara untuk tujuan dengan cekatan atau praktis (Bahtiar, 1997;90). Dalam pengertian harfiahnya, metode adalah jalan yang harus dilakukan untuk mencapai suatu tujuan. Akan tetapi pengertian hakiki dari metode adalah segala sarana yang digunakan untuk tujuan yang diinginkan baik sarana tersebut secara fisik maupun non fisik. Sedangkan menurut Arif Burhan, metode adalah menunjukkan pada proses, prinsip serta prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban atas masalah tersebut. (Burhan, 1992;127). Seseorang akan dapat mencapai kebenaran dalam sesuatu ilmu dengan adanya metode akan ilmu tersebut yang menjadi pengantar. Dakwah dapat dilakukan dengan cara bil-lisan yang lebih banyak memfokuskan pada penekanan informatif persuasif dan cara bil-hal yang lebih menekankan pada hal-hal bersifat praktis yang mampu merangsang agar mad’unya lebih cepat melakukan perubahan dalam kegiatan sehari-hari. Sehubungan dengan masalah tersebut, maka da’i dituntut untuk mampu bersikap bijaksana dalam menerapkan metode dakwahnya yang sesuai dengan obyek atau mad’u yang dihadapi.

Dengan adanya metode juga langkah-langkah akan menjadi lebih praktis dan sistematis. Sebagai contoh adalah dalam pembelajaran. Guru yang mengajar mahasiswa memerlukan metode tidak sesukanya saja untuk mengajar karena tujuan dari metode itu adalah untuk mencapai keberhasilan, Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasillah mencapai tujuan, artinya apabila guru dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, murid, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai. (Soetomo, 1993;76). Didefinisikan juga bahwa metode adalah cara untuk menyampaikan pembicaraan dari pembicara dengan memilih kosa kata dan kalimat yang tepat. Dan diartikan juga metode sebagai cara untuk membuat atau cara memilih lafadh kemudian menyusunnya untuk diungkapkan dengan makna yang jelas dan mampu memberi pengaruh. Dari berbagai pengertian tentang metode di atas, maka dapat penulis pahami bahwa metode adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui dalam melaksanakan proses bimbingan agar tercapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan beberapa pendapat di atas juga, metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan guru dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajar akan dapat mencerna, menerima dan

mampu mengembangkan bahan-bahan dan materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Menurut bahasa, secara etimologi dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *دعوة* yang artinya memanggil (to call) mengajak (to summon) atau menyeru (to propose) (Munawir, 1994:21). Secara terminologi kata dakwah mengandung arti merangkul atau mengajak manusia dengan cara yang bijaksana untuk menuju jalan yang benar sesuai dengan petunjuk Allah SWT agar mendapatkan kesenangan, ketenangan, kenyamanan, keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. (Umar, 78: 1998) Menurut Anwar Harjono dalam bukunya yang berjudul *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*, mengatakan: "dakwah berarti mengajak manusia untuk senantiasa berbuat baik dalam hal menaati nilai-nilai yang sudah disepakati bersama dan sebaiknya mencegah manusia dari perbuatan munkar dalam hal ini melanggar nilai bersama tersebut" (Harjono, 1985:55). Menurut Dr. Quraish Shihab, dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. (Shihab, 2007:89) Menurut DR. Wardi Bachtiar dalam bukunya *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, mengatakan dakwah merupakan suatu proses yang dilakukan agar dapat mengubah keadaan seseorang berada pada keadaan yang lebih baik serta tidak keluar dari kaidah-kaidah ajaran agama Islam, intinya mengajak seseorang kepada jalan yang diridhai oleh Allah SWT (Bachtiar. 90:1997).

Arifin dalam bukunya *Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Dakwah* adalah kegiatan, ajaran tertulis, lisan dan tingkah laku yang dilakukan sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi manusia baik individual maupun kelompok, supaya dalam dirinya ada suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman agama sebagai pesan yang disampaikan padanya tanpa ada unsur paksaan. Dakwah Islam adalah satu kewajiban yang terpikul diatas pundak setiap muslim dalam posisi, profesi, dan dimanapun mereka berada baik secara perorangan ataupun secara kelompok. Menurut M. Syekh Khidir Husain dalam kitabnya *Dakwah Ila Ishlah*, mengatakan bahwa dakwah merupakan usaha memotivasi seseorang agar dapat berbuat baik dan mengikuti jalan petunjuk agama, serta melakukan amar ma'ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kesuksesan dunia dan akhirat (Aziz, 2004: 112). Pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan yang diteliti. Dan ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terdapat pola-pola nilai (Moleong. 2010:77).

Institut merupakan kelembagaan perguruan tinggi yang mempunyai program studi dengan keilmuan sejenis. misalnya institut pertanian memiliki program studi pertanian, institut teknologi mengajarkan berbagai ilmu yang berhubungan dengan teknik. Disebutkan di dalam Kamus Dewan Edisi Ke-4, kata institut organisasi yang ditubuhkan untuk tugas tertentu seperti pendidikan, penyelidikan saintifik, dan lain-lain. Institut terdiri atas sejumlah fakultas yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan/atau pendidikan vokasi dalam sejumlah ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Sama seperti universitas, institut juga boleh menyelenggarakan dua jenis Pendidikan tinggi juga, pendidikan akademi dan pendidikan vokasi. Beda fakultas-fakultas dalam sebuah institut berasal dari satu jenis keilmuan saja. Berbeda dengan universitas yang fakultas-fakultasnya berasal dari berbagai jenis keilmuan. Misalnya, Institut Teknologi Bandung (ITB) yang hanya fokus kepada rumpun ilmu alam. Sehingga fakultas-fakultas di ITB hanyalah yang terkait dengan ilmu alam seperti ilmu angkasa, ilmu bumi, ilmu biologi, ilmu kimia, ilmu fisika, dan sebagainya. Begitulah halnya dengan Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah. Ianya dikategorikan sebagai sebuah institut karena lebih fokus kepada satu bidang keilmuan yaitu pada bagian dakwah saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ustadz Darmansyah bin Mohd Said atau lebih dikenali dengan panggilan Ustadz Darman merupakan anak kelahiran Sabah, Malaysia dan tepatnya lagi di daerah Lahad Datu. Lahir pada tanggal 10 Oktober 1972. Mendapat pendidikan agama sejak awal dari orang tua sendiri. Mula bersekolah di provinsi Sabah juga. Beliau melanjutkan pelajaran di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Thoha Saifuddin Jambi, Sumatera Indonesia di peringkat Ijazah Sarjana Muda Siasah Jinayah dalam bidang Fiqh.

Mempunyai karakter yang bersahabat dengan sesiapa saja, beliau mudah sekali disukai oleh orang ramai terutamanya di kalangan mahasiswa. Sudah menikah dan mempunyai dua orang cahaya mata. Sebelum menjadi lecturer (dosen), beliau pernah mengajar di sekolah agama dan giat menggerakkan kegiatan di masjid. Setelah itu beliau mendapat tawaran mengajar di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah (IPDAS) dan tinggal di daerah Keningau sudah 10 tahun. Di sini lah beliau memulakan karir sebagai seorang dosen. Beliau ditugaskan untuk mengajar beberapa matakuliah kepada mahasiswa mengikut silabus yang telah ditetapkan. Antaranya ialah Fiqh Ibadah, Fiqh Muassarah, Aqidah dan Akhlak. Beliau tidak pernah mengikuti sebarang persatuan atau badan organisasi untuk dakwah karena beliau lebih suka melakukannya dengan bebas dan sukarela tanpa adanya penetapan dari mana-mana pihak asalkan apa yang beliau lakukan tidak melanggar undang-undang dan hukum agama yang sudah jelas. Namun setelah bergelar sebagai seorang

dosen di sebuah institusi kerajaan, gerakan dakwah beliau seperti sebelumnya menjadi terhad disebabkan beliau harus lebih mendahulukan tanggungjawab mengajar mahasiswa-mahasiswa di institut ini. Setelah sekian lama menjadi tenaga pengajar beliau merasa semakin selesa dan tertarik untuk menyampaikan dakwahnya kepada golongan ini (mahasiswa). Beliau bukan saja disenangi oleh mahasiswa tetapi juga di kalangan dosen yang sama sebagai tenaga pengajar seperti beliau.

Institut Pengajian Islam & Dakwah Sabah (IPDAS) dahulunya dikenali sebagai Pusat Latihan Dakwah Keningau merupakan sebuah institusi pengajian Islam di bawah pengurusan dan pentadbiran Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) Cawangan Sabah. IPDAS terletak di daerah Keningau menawarkan dua program utama iaitu Program Sijil Pengajian Islam & Dakwah dan Program Diploma Dakwah Islamiyyah. Institut Pengajian Islam Dan Dakwah Sabah (IPDAS) atau Pusat Latihan Dakwah Keningau (PLDK) ini telah dibangunkan pada bulan Oktober tahun 1979. Semasa mula beroperasi ianya dikendalikan oleh Majlis Ugama Islam Sabah (MUIS). Pada era kerajaan Parti Berjaya menerajui pemerintahan negeri Sabah terdapat ramai penduduk Sabah yang telah memeluk agama Islam tetapi tiada usaha susulan untuk memberi bimbingan dan tunjuk ajar. Oleh itu tujuan utama pusat ini dibangunkan adalah untuk memberi bimbingan agama kepada golongan muallaf ini. Kemudian mulai bulan Jun tahun 1984, Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah telah diserahkan kepada kerajaan Persekutuan dan diuruskan pula oleh Bahagian Hal Ehwal Islam (BAHEIS), kini dikenali sebagai Jabatan Kemajuan Islam Malaysia (JAKIM) bagi menjalankan operasi yang serupa. Sejarah awal penubuhan pusat ini adalah untuk memberikan bimbingan dan didikan agama Islam kepada masyarakat Sabah yang baru memeluk agama Islam. Sehingga kini matlamat tersebut masih diteruskan bahkan diperluaskan lagi kepada remaja Islam asal. Jumlah peserta yang berjaya dilatih di pusat ini melebihi 5,000 orang. Lantaran peranannya yang sangat penting itu IPDAS terkenal di seluruh Sabah.

Kini hala tuju IPDAS lebih mencabar dalam menempuh era Islam globalisasi. Serentak dengan itu IPDAS melangkah setapak ke hadapan untuk menaiktaraf pengajian ke peringkat lebih tinggi setanding dengan keperluan semasa iaitu melaksanakan kursus peringkat Diploma Pengajian Islam & Dakwah dengan kerjasama Institut Kemahiran Islam Sarawak (IKMAS) JAKIM Cawangan Sarawak. Hasil resolusi Mesyuarat Ahli Lembaga Penasihat Pusat-Pusat Latihan Jakim Cawangan Sabah yang ditubuhkan pada tahun 2012 yang dipersetujui oleh YB Menteri di Jabatan Perdana Menteri Malaysia dan YB Menteri Di Jabatan Ketua Menteri Sabah, bermula bulan Mei 2012, IPDAS dijangka akan merekrut pelatih diploma secara sepenuhnya di bangunan IPDAS sendiri tanpa perlu ke IKMAS lagi.

Metode yang digunakn Ustdz Darmansyah Dalam Dakwah

Perihal metode dan teknik dalam proses bimbingan agama ada beberapa metode. Dalam teknik konseling terdapat beberapa tahap, yaitu, pertama, tahapan identifikasi masalah dan tahapan teknik konseling (Tajiri 2018;26). Menjaga hubungan baik kepada semua orang menjadi acuan hidup bagi Ustaz Darmansyah. Karena dengan menjaga hubungan kepada semua orang akan menjadikan setiap langkah beroleh kebaikan dan ini yang dimiliki oleh beliau layaknya seorang pendakwah. Sasaran utama dalam dakwah Ustaz Darmansyah adalah dari kalangan siswa di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah.

Kini hala tuju IPDAS lebih mencabar dalam menempuh era Islam globalisasi. Serentak dengan itu IPDAS melangkah setapak ke hadapan untuk menaiktaraf pengajian ke peringkat lebih tinggi setanding dengan keperluan semasa iaitu melaksanakan kursus peringkat Diploma Pengajian Islam & Dakwah dengan kerjasama Institut Kemahiran Islam Sarawak (IKMAS) JAKIM Cawangan Sarawak. Hasil resolusi Mesyuarat Ahli Lembaga Penasihat Pusat-Pusat Latihan Jakim Cawangan Sabah yang ditubuhkan pada tahun 2012 yang dipersetujui oleh YB Menteri di Jabatan Perdana Menteri Malaysia dan YB Menteri Di Jabatan Ketua Menteri Sabah, bermula bulan Mei 2012, IPDAS dijangka akan merekrut pelatih diploma secara sepenuhnya di bangunan IPDAS sendiri tanpa perlu ke IKMAS lagi. Berdakwah di kampus merupakan bagian integral dari dakwah secara umum. Ia tidak berbeda dengan dakwah kepada manusia lain, hanya obyek dakwahnya memiliki ciri khas tersendiri, yaitu orang-orang terpelajar atau mereka yang mengaku sebagai intelektual atau calon-calon intelektual.

Maka tujuan dakwah di kampus ini adalah mengajak para pelajar, mahasiswa dan dosen untuk mengenal Allah, Rasul dan Islam, dengan cara bijaksana dan pelajaran yang baik sehingga mereka beriman dengan keesaan Allah, kelanjutan risalah, dan kebenaran Islam. Metode yang baik dan bijaksana dalam dakwah di kampus adalah metode yang dapat diterima oleh obyek dakwah kampus pelajar, mahasiswa, guru, dan dosen; dengan tidak menyalahi sunnah Rasulullah. Pelajar dan mahasiswa akan lebih mudah diajak mengenal Allah, Rasul, dan Islam melalui hal-hal yang akrab dan mereka geluti sehari-hari. Pendekatan keilmuan akan sangat membantu keberhasilan dakwah ini. Namun, menyentuh sisi fitrah lebih penting lagi karena obyek dakwah disini umumnya sangat kering dari unsur ruhiyah serta merindukan hidupnya fitrah mereka sebagai manusia yang tengah mencari bentuk pribadi dan jatidiri. Metode dakwah yang jelas digunakan oleh Ustaz Darmansyah adalah dakwah bil lisan. Metode dakwah yang dilakukan oleh seorang da'i dengan menggunakan lisannya pada saat aktivitas dakwah melalui bicara yang biasanya dilakukan dalam ceramah, pidato, dan khutbah. (Ikrima 2016; 49) Pada tahap kebudayaan

manusia kegiatan membaca dan menulis belum ada. Maka dari itu, dakwah dilakukan dengan metode dakwah bil lisan.

Ustaz Darmansyah sering menggunakan metode ini ketika di masjid yaitu dalam menyampaikan ceramah atau pengajian. Dan beliau juga menggunakannya di kelas ketika sesi perkuliahan. Selain itu, metode ini juga beliau gunakan ketika berada di lapangan keluar bertemu masyarakat. Seterusnya adalah mujadalah. Seperti yang diketahui bahwa mujadalah itu adalah berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan memerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama. Hal ini dilakukan oleh Ustaz Darmansyah hanya ketika Bersama mahasiswanya di dalam kelas. Beliau sering membuat tanya jawab kepada mahasiswa yaitu memberikan persoalan dan kemudian hendaklah dijawab oleh mahasiswa dengan adanya argument yang kuat. Kaedah lainnya adalah beliau membagikan mahasiswa di dalam kelas kepada dua kelompok untuk saling berargumentasi. Pada mulanya penulis merasa begitu hairan kenapa begitu ramai sekali yang selesa dengan Ustaz Darmansyah. Dan lebih menghairankan lagi adalah apabila orang yang baru mengenali dan bertemu dengan beliau juga mudah sekali merasa senang dan selesa padahal baru pertama kali bertemu. Setelah diamati ternyata beliau mempunyai kelebihan ketika bertemu dengan semua orang yaitu membuat orang lain merasa selesa bukan saja dengan beliau tetapi juga dengan persekitaran. Dan inilah yang dikatakan hikmah dalam berdakwah.

Beliau mengatakan pernah suatu ketika dahulu ketika baru belajar untuk mempraktekkan ilmu dakwah yang sudah dipelajari beliau telah memilih satu perwatakan untuk dirinya ketika berdakwah. Dan beliau memilih untuk menjadi seorang yang tegas ketika menyampaikan dakwah. Namun dalam jangka masa yang Panjang beliau sendiri mengakui bahwa ada yang tidak benar dalam beliau melaksanakan dakwahnya. Ia bukan menjadikan orang-orang mendekat malah semakin menjauh kerana terlihat arogan. Setelah itu beliau belajar untuk memahami orang lain terlebih dahulu sebelum membuat tindakan. Oleh karena itulah sampai sekarang beliau sangat menjaga hubungan dengan semua orang dan sehingga ke hari ini beliau sangat disenangi bahkan kepada mereka yang baru pertama kali menemuinya. Ibnu Katsir menafsirkan kata hakim, dengan keterangannya, hakim dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya (Harjono 1985: 99). Dari berbagai pengertian ini, jelaslah bahwa apa yang dimaksud metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti mencakup semua teknik dakwah. Pengertian lain, hikmah adalah mengetahui suatu yang terbaik dengan

pengetahuan yang paling baik. Dalam hal ini, Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang teliti dalam dakwahnya dan tidak tergopoh-gapah. Tindakan yang sangat bijak terhadap mad'u adalah mengenali terlebih dahulu mad'u tersebut. Meskipun tidak mengenali keseluruhan tetapi cukuplah membuat mereka selesa dengan kita dan tidak sesekali membuat tindakan yang mengakibatkan mad'u menjauh. Beliau mengajak para siswa dengan penuh kelembutan tanpa paksaan dan menjaga hubungan adalah kunci utama. Pendekatan secara langsung terhadap para mahasiswa atau objek dakwah melalui berbagai macam cara ketika menyampaikan pesan. Dan yang paling ketara ketika beliau menyampaikan pesan, beliau sering membuat hal yang humoris. Tidak hanya dari setiap katanya yang berisi humor malah gerak tubuhnya ketika menyampaikan juga sangat mencuit hati. Kesan dari pendekatan yang digunakan oleh Ustaz Darmansyah di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah ini sangat memberikan kesan yang positif bukan saja kepada siswa tetapi juga dosen-dosen lainnya.

Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa Institut Pengajian Islam dan Dakwah tentang sosok ustadz ini mereka terlalu senang sekali dan rata-rata mengatakan Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang mampu menarik orang ramai untuk lebih tenang mempelajari ilmu agama. Setelah diamati dan dari hasil wawancara, dakwah yang telah dilakukan oleh Ustaz Darmansyah ini, beliau sangat mementingkan beberapa materi yang harus ada ketika menyampaikan pesan.

Pandangan mahasiswa terhadap penyampaian dakwah Ustaz Darmansyah

Dalam melaksanakan dakwah mensyiarkan ajaran-ajaran Islam kepada masyarakat, jalannya tidak selamanya akan lurus karena hambatan-hambatan pasti ada, baik dari da'i, mad'u, ataupun materinya. Maka dari itu metode yang tepat dan pas sesuai dengan situasi dan kondisi perlu artinya dakwah bisa berhasil apabila cara pelaksanaan dan metode digunakan sesuai dengan situasi masyarakat yang bersangkutan dengan harapan nantinya dakwah bisa diterima oleh masyarakat. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah mengajarkan kepada kita metode berdakwah yang mudah untuk diterapkan dan mencakup segala segi kehidupan agar memberikan pandangan yang baik kepada mad'u. Hal tersebut merupakan salah satu pilar untuk mengatasi akhlak yang buruk dan meningkatkan akhlak yang baik kepada mahasiswanya (Ikrima 2016:135).

Seperti yang telah dilakukan oleh Ustaz Darman dalam dakwah beliau. Hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa di sini, mereka mengemukakan pandangan mereka terhadap penyampaian dakwah Ustaz Darman yang sememangnya mudah diterima umum bukan saja dari kalangan mahasiswa tetapi juga golongan lain meskipun kurang dalam pendidikan agama. Dengan cara bicara yang lembut dan pintar memasukkan humor dalam

dakwahnya itu adalah sangat menyenangkan sekali. Pada mulanya penulis merasa begitu hairan kenapa begitu ramai sekali yang selesa dengan Ustaz Darmansyah. Dan lebih menghairankan lagi adalah apabila orang yang baru mengenali dan bertemu dengan beliau juga mudah sekali merasa senang dan selesa padahal baru pertama kali bertemu. Setelah diamati ternyata beliau mempunyai kelebihan ketika bertemu dengan semua orang yaitu membuat orang lain merasa selesa bukan saja dengan beliau tetapi juga dengan persekitaran. Dan inilah yang dikatakan hikmah dalam berdakwah. Beliau mengatakan pernah suatu ketika dahulu ketika baru belajar untuk mempraktekkan ilmu dakwah yang sudah dipelajari beliau telah memilih satu perwatakan untuk dirinya ketika berdakwah. (Muhaimin 2017;345) Dan beliau memilih untuk menjadi seorang yang tegas ketika menyampaikan dakwah. Namun dalam jangka masa yang Panjang beliau sendiri mengakui bahwa ada yang tidak benar dalam beliau melaksanakan dakwahnya. Ia bukan menjadikan orang-orang mendekat malah semakin menjauh kerana terlihat arogan. Setelah itu beliau belajar untuk memahami orang lain terlebih dahulu sebelum membuat tindakan. Oleh karena itulah sampai sekarang beliau sangat menjaga hubungan dengan semua orang dan sehingga ke hari ini beliau sangat disenangi bahkan kepada mereka yang baru pertama kali menemuinya. Ibnu Katsir menafsirkan kata hakim, dengan keterangannya, hakim dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya.

Dari berbagai pengertian ini, jelaslah bahwa apa yang dimaksud metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti mencakup semua teknik dakwah. (Ikrima 2016:24) Pengertian lain, hikmah adalah mengetahui suatu yang terbaik dengan pengetahuan yang paling baik. Dalam hal ini, Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang teliti dalam dakwahnya dan tidak tergopoh-gapah. Tindakan yang sangat bijak terhadap mad'u adalah mengenali terlebih dahulu mad'u tersebut. Meskipun tidak mengenali keseluruhan tetapi cukuplah membuat mereka selesa dengan kita dan tidak sesekali membuat tindakan yang mengakibatkan mad'u menjauh. Beliau mengajak para siswa dengan penuh kelembutan tanpa paksaan dan menjaga hubungan adalah kunci utama. Pendekatan secara langsung terhadap para mahasiswa atau objek dakwah melalui berbagai macam cara ketika menyampaikan pesan. Dan yang paling ketara ketika beliau menyampaikan pesan, beliau sering membuat hal yang humoris. Tidak hanya dari setiap katanya yang berisi humor malah gerak tubuhnya ketika menyampaikan juga sangat mencuit hati. Kesan dari pendekatan yang digunakan oleh Ustaz Darmansyah di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah ini sangat memberikan kesan yang positif bukan saja kepada siswa tetapi juga dosen-dosen lainnya. Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa Institut Pengajian Islam dan Dakwah tentang sosok

ustadz ini mereka terlalu senang sekali dan rata-rata mengatakan Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang mampu menarik orang ramai untuk lebih tenang mempelajari ilmu agama. Setelah diamati dan dari hasil wawancara, dakwah yang telah dilakukan oleh Ustaz Darmansyah ini, beliau sangat mementingkan beberapa materi yang harus ada ketika menyampaikan pesan. Dan beliau memilih untuk menjadi seorang yang tegas ketika menyampaikan dakwah. Namun dalam jangka masa yang Panjang beliau sendiri mengakui bahwa ada yang tidak benar dalam beliau melaksanakan dakwahnya. Ia bukan menjadikan orang-orang mendekat malah semakin menjauh kerana terlihat arogan. Setelah itu beliau belajar untuk memahami orang lain terlebih dahulu sebelum membuat tindakan.

Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah SAW, beliau memulai dakwah dengan memperkokoh ideologi, menanamkan dasar-dasar tauhid serta pondasi-pondasi utama agama Islam. Sebagaimana beliau juga berpesan kepada para sahabat agar memulai dakwah dengan penanaman pondasi dasar Islam. Itulah yang dilakukan oleh Ustaz Darman. Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa Institut Pengajian Islam dan Dakwah tentang sosok ustadz ini mereka terlalu senang sekali dan rata-rata mengatakan Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang mampu menarik orang ramai untuk lebih tenang mempelajari ilmu agama. Setelah diamati dan dari hasil wawancara, dakwah yang telah dilakukan oleh Ustaz Darmansyah ini, beliau sangat mementingkan beberapa materi yang harus ada ketika menyampaikan pesan. a) akidah, Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiyah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia.

Oleh karena itu, sampai sekarang beliau sangat menjaga hubungan dengan semua orang dan sehingga ke hari ini beliau sangat disenangi bahkan kepada mereka yang baru pertama kali menemuinya. Ibnu Katsir menafsirkan kata hakim, dengan keterangannya, hakim dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dari berbagai pengertian ini, jelaslah bahwa apa yang dimaksud metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti mencakup semua teknik dakwah. Pengertian lain, hikmah adalah mengetahui suatu yang terbaik dengan pengetahuan yang paling baik. Dalam hal ini, Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang teliti dalam dakwahnya dan tidak tergopoh-gapah. Tindakan yang sangat bijak terhadap mad'u adalah mengenali terlebih dahulu mad'u tersebut. Meskipun tidak mengenali keseluruhan tetapi cukuplah membuat mereka selesa dengan kita dan tidak sesekali membuat tindakan yang mengakibatkan mad'u menjauh.

Penerimaan mahasiswa terhadap penyampaian dakwah Ustadz Darmansyah

Mahasiswa dikatakan sebagai masa mencari jati diri. Kecenderungan jiwa yang labil sering kali menjadi kendala dalam mendakwahi mereka. Pasang surut semangat serta goyah dalam pendirian merupakan hal yang biasa menimpa para remaja. Hal ini lebih dipengaruhi oleh faktor internal, yaitu ideologi yang kurang kokoh. Akibatnya pola pikir menjadi plin-plan, dari situ pula terlahir sikap yang tidak istiqomah. Solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan menanamkan prinsip-prinsip dasar agama Islam terlebih dahulu sebelum mendakwahkan yang lainnya. Terlebih dakwah sebagai kewajiban agama Islam yang harus dilaksanakan oleh umat Islam merupakan ikhtiar dan usaha yang tidak mengenal henti (Enjang, 2017;348). Namun dalam jangka masa yang Panjang beliau sendiri mengakui bahwa ada yang tidak benar dalam beliau melaksanakan dakwahnya. Ia bukan menjadikan orang-orang mendekat malah semakin menjauh kerana terlihat arogan. Setelah itu beliau belajar untuk memahami orang lain terlebih dahulu sebelum membuat tindakan.

Demikianlah yang diajarkan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, beliau memulai dakwah dengan memperkokoh ideologi, menanamkan dasar-dasar tauhid serta pondasi-pondasi utama agama Islam. (Ikrima 2016;27) Sebagaimana beliau juga berpesan kepada para sahabat agar memulai dakwah dengan penanaman pondasi dasar Islam. Itulah yang dilakukan oleh Ustadz Darman. Dari wawancara yang dilakukan kepada siswa Institut Pengajian Islam dan Dakwah tentang sosok ustadz ini mereka terlalu senang sekali dan rata-rata mengatakan Ustadz Darmansyah merupakan seorang yang mampu menarik orang ramai untuk lebih tenang mempelajari ilmu agama. Setelah diamati dan dari hasil wawancara, dakwah yang telah dilakukan oleh Ustadz Darmansyah ini, beliau sangat mementingkan beberapa materi yang harus ada ketika menyampaikan pesan. a) akidah, Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah akidah islamiah. Aspek akidah ini yang akan membentuk moral manusia.

Oleh karena itu, yang pertama kali dijadikan materi dalam dakwah Islam adalah masalah keimanan. Pembinaan aqidah merupakan asas dasar Dienul Islam. Tidaklah berlebihan sebab syahadat Laa Ilaaha Illallah Muhammadur Rasulullah merupakan rukun Islam yang pertama. Dan para rasul pertama kali menyeru kaumnya untuk membenahi aqidah mereka. Sebab aqidah merupakan dasar pondasi seluruh amal ibadah dan perbuatan yang dilakukan (Harjono, 1985:67). Tanpa pembinaan aqidah amal menjadi tiada berguna Dari ayat-ayat diatas dan beberapa ayat lainnya jelaslah bahwa urgensi aqidah merupakan prioritas yang utama dan pertama dalam dakwah. Seruan dakwah pertama kali adalah kepada pembinaan aqidah. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bermukim di kota Makkah setelah diangkat menjadi rasul selama tiga belas tahun

menyeru umat manusia kepada pembenahan aqidah, yakni kepada tauhid. Tidaklah diturunkan kewajiban-kewajiban ibadah kecuali setelah beliau hijrah ke Madinah. Memang benar, ibadah shalat diwajibkan ketika beliau berada di Makkah sebelum hijrah, akan tetapi syariat-syariat lainnya diwajibkan atas beliau setelah hijrah ke Madinah.

Hal itu menunjukkan bahwa amal ibadah itu baru dituntut setelah pembenahan aqidah. b) Syari'ah, Hukum atau syariah sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Pelaksanaan syariah merupakan sumber yang melahirkan peradaban islam, yang melestarikan dan melindunginya dalam sejarah. Islam merupakan kenikmatan hakiki yang akan mengantarkan manusia kepada kehidupan yang sempurna. Dan manusia sama sekali tidak bernilai, sebelum ia mengenal sembahannya sesuai dengan tuntunan Islam, sebelum mengenal alam semesta ini sesuai dengan petunjuk Islam, sebelum memahami diri dan perannya di alam ini serta kemuliaannya di sisi Rabbnya sebagaimana dituturkan Islam yang telah diridhai Allah. Manusia tidak mempunyai harga apapun sebelum ia merdeka dari penyembahan terhadap sesama makhluk menuju peribadahan kepada Rabb semua makhluk.

Tanpa nilai-nilai yang telah Allah anugerahkan melalui agama Islam yang lurus ini, manusia akan hidup layaknya binatang ternak yang berkeliaran, bahkan lebih sesat darinya, karena membalas nikmat Allah ini (berupa agama Islam) dengan kekufuran. umat manusia benar-benar membutuhkan syari'at Islam, lantaran mengandung seluruh kemaslahatan yang besar, mempedulikan masalah manusia di dunia maupun di akhirat dan menjadi sarana untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan. Allah menjelaskan dalam kitab-Nya, bahwa syari'at-Nya merupakan shir'athul-mustaqim (jalan yang lurus), jalan yang lurus dan metode yang benar. Siapa saja yang konsisten di atasnya, niscaya akan selamat. Dan barang siapa yang berpaling, maka akan binasa c) Muamalah Islam adalah agama yang lebih banyak memperhatikan aspek kehidupan sosial daripada aspek kehidupan ritual. Ibadah dalam muamalah di sini, diartikan sebagai ibadah yang mencakup hubungan dengan Allah dalam rangka mengabdikan kepada Allah. Beliau melihat hal ini dipandang ringan di kalangan mahasiswa makanya beliau sangat menerapkannya. d) Akhlak Materi akhlak tidak kalah penting. Pembahasan mengenai akhlak selalu berkaitan dengan tabiat atau kondisi temperature batin mempengaruhi perilaku manusia. Akhlak meliputi akhlak terhadap khalik dan akhlak terhadap makhluk.

Dengan akhlak, dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidupnya yang tinggi, yaitu kebahagiaan, dan tentang berbagai kejahatan yang dapat merintangai tujuan tersebut. karena itulah sampai sekarang beliau sangat menjaga hubungan dengan semua orang dan sehingga ke hari ini beliau sangat disenangi

bahkan kepada mereka yang baru pertama kali menemuinya. Ibnu Katsir menafsirkan kata hakim, dengan keterangannya, hakim dalam perbuatan dan ucapan, hingga dapat meletakkan sesuatu pada tempatnya. Dari berbagai pengertian ini, jelaslah bahwa apa yang dimaksud metode hikmah adalah metode meletakkan sesuatu pada tempatnya, dengan demikian berarti mencakup semua teknik dakwah. Pengertian lain, hikmah adalah mengetahui suatu yang terbaik dengan pengetahuan yang paling baik. Dalam hal ini, Ustaz Darmansyah merupakan seorang yang teliti dalam dakwahnya dan tidak tergopoh-gapah. Tindakan yang sangat bijak terhadap mad'u adalah mengenali terlebih dahulu mad'u tersebut. Meskipun tidak mengenali keseluruhan tetapi cukuplah membuat mereka selesa dengan kita dan tidak sesekali membuat tindakan yang mengakibatkan mad'u menjauh.

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah yang berlokasi di Kampung Menawo daerah Keningau, Sabah Malaysia. Ustaz Darmansyah ketika melakukan dakwah beliau sangat berhati-hati dan menjaga perkataan yang dikeluarkan. Hal ini dapat dilihat ketika beliau mengajar semasa sesi perkuliahan. Mengenai metode dakwah Ustaz Darmansyah bin Mohd Said dalam pelaksanaan dakwahnya di Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah (IPDAS), dapat disimpulkan beliau menerapkan beberapa metode berikut:

Pertama Dakwah bil Lisan Merupakan metode dakwah yang dalam aktivitas dakwahnya menggunakan lisan. Dakwah bil lisan contohnya ceramah, tabligh akbar, khutbah dan lain sebagainya. Dalam hal ini jelas sekali karena beliau sering melakukan ceramah di masjid Instiut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah.

Kedua Mujadalah Merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan dua belah pihak secara sinergis dan tidak melahirkan permusuhan. Hal itu dilakukan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Selain itu, metode ini juga beliau gunakan ketika berada di lapangan keluar bertemu masyarakat. Seterusnya adalah mujadalah. Seperti yang diketahui bahwa mujadalah itu adalah berbantahan dengan baik yaitu dengan jalan yang sebaik-baiknya dalam bermujadalah, antara lain dengan perkataan yang lunak, lemah lembut, tidak dengan ucapan yang kasar atau dengan mempergunakan sesuatu (perkataan) yang bisa menyadarkan hati membangunkan jiwa dan memerangi akal pikiran, ini merupakan penolakan bagi orang yang enggan melakukan perdebatan dalam agama

Ketiga Dakwah Mau'izah Hasanah Merupakan salah satu metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan Allah dengan memberikan nasihat atau membimbing dengan lemah lembut agar mereka mau berbuat baik.

Ke empat Dakwah bil Hikmah merupakan metode dakwah yang disampaikan dengan cara yang bijaksana. Metode ini mengedepankan cara persuasif sehingga orang-orang yang didakwahi tidak merasa dipaksa, merasa tertekan atau pun menimbulkan konflik. Sama halnya seperti yang sering dilakukan oleh Ustadz Darmansyah karena ini adalah yang paling utama.

Dapatan dari penelitian ini juga menunjukkan bahwa Institut Pengajian Islam dan Dakwah selama ini telah banyak menarik non-Muslim untuk memeluk agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat purata penduduk Islam di sekitar kampung berdekatan Institut Pengajian Islam dan Dakwah Sabah semakin bertambah. Dapat dilihat juga dari latar belakang mahasiswa di sini yang banyak dari muallaf. Ini adalah hasil dari kerja dakwah mereka di lapangan selama bertahun-tahun masuk ke masyarakat dan Kawasan pedalaman. Dari kesimpulan di atas, akhirnya penulis dapat memaparkan beberapa saran yang penting dengan penelitian ini. Setelah selesai memaparkan jawaban dari rumusan masalah, ada beberapa hal yang perlu disampaikan peneliti, meskipun secara keseluruhan dari metode dakwah Ustadz Darmansyah bin Mohd Said sudah cukup baik yang dibuktikan melalui adanya perubahan dari kebiasaan mahasiswa menjadi masyarakat yang paham serta mengerti dan mau menjalankan tuntunan agama

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2000). *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Bahtiar, W. (1997). *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. Jakarta: Logos.
- Burhan, A. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Fanani, D. M. (2010). *Metode Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harjono, A. (1985). *Dakwah dan Masalah Sosial Kemasyarakatan*. Jakarta: Media Dakwah.
- Ikrima, A. Dkk. (2016). Dakwah Majelis Rasulullah dan Kecintaan Jamaah kepada Dakwah Islam dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*. 2 (1) 19-36
- Jumontoro, T. (2001). *Psikologi Dakwah Dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Jakarta: Wonosobo.
- Kassab, S. A. (2010). *Metode Dakwah Al-Qaradhawi*. Jakarta: Pustaka Al-Kauthar.
- Muhaimin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. 11 (2) 341-356
- Munawir, W. (1994). *Kamus Al-Munawir*. Surabaya: Pustaka Agresif.
- Shihab, Q. (2007). *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan*. Bandung: Mizan.
- Soetomo. (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.

- Tajiri, H. (218). Pendekatan Konseling Spiritual dalam Penyembuhan Pasien Narkoba di Inabah VII Tasikmalaya dalam *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*. 18 (1) 21-40
- Umar, T. Y. (1998). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Reza Herdiana Restu^{1*}, Asep Muhyiddin¹, Uwes Fatoni²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : rezaherdiana@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna wacana pesan moral dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dari segi teks yang terdiri dari struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Penelitian kualitatif ini menggunakan teori analisis wacana model Teun A. Van Dijk untuk mengkaji serta menjelaskan hubungan dan makna wacana pada dimensi teks meliputi struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan tiga kesimpulan utama: Pertama, struktur makro mengenai perbedaan keyakinan bukan sumber dari konflik. Kedua, superstruktur film terdiri dari lima bagian yakni *opening sequence*, *teaser*, *plotline*, *climax* dan *ending*. Ketiga, struktur mikro pada bagian film terdapat unsur semantik (latar, detil, maksud) sintaksis (koherensi, bentuk kalimat deduktif-induktif, dan kata ganti) stilistik (bahasa sehari-hari), retorik (grafis, hiperbola, ironi memakai majas hiperbola). Garis besar cerita yang diangkat pada film ini menggunakan pendekatan konstruksi sosial, mengkonstruksi wacana mengenai kisah Islam usai tragedi 11/9 di Amerika sebagai pesan moral.

Kata Kunci : Pesan; Moral; Wacana; Film

ABSTRACT

This research aims to find out the meaning of the discourse of moral messages in the film Bulan Terbelah di Langit Amerika in terms of text consisting of macro structure, superstructure and micro structure. This qualitative research uses the theory of discourse analysis of the Teun A. Van Dijk that model to study and explain the relationship and meaning of discourse on the dimensions of the text including macro structure, superstructure and micro structure. Based on the results of the study found three main conclusions: first, the

macro structure regarding differences in beliefs not the source of conflict. Second, the film superstructure consists of five parts namely opening sequence, teaser, plotline, climax and ending. Third, the micro structure in the film part fulfills the semantic element (background, details, intent) syntactically (coherence, deductive-inductive sentences, and pronouns) stylistic (daily language) rhetorical (graphic, hyperbole, irony using majas hyperbole). The outline of the story raised in this film uses a social construction approach, constructing a discourse about the story of Islam after the 9/11 tragedy in America as a moral message.

Keywords : *Message; Moral; Discourse; Film*

PENDAHULUAN

Proses komunikasi menggunakan media massa telah membuat sebuah organisasi yang kemudian melahirkan masyarakat modern. Hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa komunikasi massa memiliki andil cukup besar dalam perkembangan modernisasi di lingkungan masyarakat.

“Mass communication is the technologically and institutionally based mass production and distribution of the most broadly shared continuous flow of public messages in advanced industrial societies.” (Komunikasi massa merupakan produksi serta distribusi massa bersumber dari teknologi dan kelembagaan dari aliran pesan publik kontinuitas yang amat luas disebarkan dalam masyarakat Industri yang maju) (Romli, 2016: 2).

Whitman Rostow seorang ahli ekonomi dan politik mengungkapkan bahwa proses komunikasi memiliki efek terhadap sebuah gerakan dari masyarakat tradisional melalui titik “lepas” menuju situasi pertumbuhan yang berkelanjutan (Wiryanto, 2004: 89).

Film termasuk sarana komunikasi massa yang unik dalam melakukan proses komunikasinya sebagai hasil karya atau produk yang inovatif dan modern dari media massa. Film mengandung nilai persuasi, informasi, entertainment dan edukasi yang bermakna untuk penontonnya sehingga mempunyai kemampuan yang khas untuk mengantar pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain karena terdapat nilai-nilai itu, film juga memiliki kekuatan besar untuk menjangkau seluruh lapisan masyarakat sehingga pesan moral langsung menyebar ke banyak audience sekaligus. Film mempunyai popularitas, pengaruh emosional, realisme dan daya jangkau luas (Trianton, 2013: 2)

Film juga seringkali dijadikan media alternative untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan dan memberikan edukasi mengenai ajaran agama, yang dalam agama Islam disebut sebagai aktivitas dakwah.

Menurut (Fatmawati, 2012: 3) awalnya aktivitas dakwah adalah tugas sederhana yang diterima oleh Rasulullah S.A.W yakni walaupun hanya satu

ayat, Rasulullah menegaskan dalam hadistnya: “Ballighu anni walau ayah”. Dari hadist ini dapat dipahami bahwasanya dakwah menjadi tugas bagi siapapun yang memiliki rasa keinginan atau tergugah untuk menyiarkan ajaran Islam.

Dengan segala kelebihan yang dimiliki oleh film, media ini menjelma sebagai media dakwah yang sangat efektif dan memberikan peluang yang lebih signifikan untuk para da'i menyampaikan risalah Islam serta memberikan teladan yang baik tentang keindahan akhlak umat Muslim dalam aktivitas dakwahnya. Upaya ini dilakukan agar proses dakwah bisa mengikuti perkembangan arus teknologi dan bisa masuk ke berbagai lini kehidupan umat sehingga dapat berjalan optimal.

Salah satu film yang mengusung tema keagamaan yakni film garapan *production house* Max Pictures yang berjudul Bulan Terbelah di Langit Amerika, hasil enkransasi sebuah novel karya Hanum Rais dan Rangga Almahendra. Film BTDLA mengambil latar belakang kehidupan umat Muslim saat dan pasca kejadian runtuhnya Gedung WTC di Amerika Serikat.

Cerita dari film ini banyak memuat nilai kebaikan, mengandung pesan moral didalamnya dan keunggulan film ini adalah kemampuannya untuk menyalurkan pesan-pesan moral tanpa perlu mendakwa. Sehingga peneliti ingin lebih mendalami makna-makna yang ditampilkan melalui film menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk.

Setelah peneliti mencari dan membaca jurnal-jurnal penelitian yang ada di internet, berikut ini merupakan penelitian yang sudah dilakukan terkait Analisis wacana, pesan moral dalam film yang dianggap relevan oleh peneliti yaitu:

Pertama, Azwar Munanjar (2016) meneliti Analisis Wacana Van Dijk tentang Realitas Beda Agama pada Film Cin(T)a. Kesimpulan yang didapatkan oleh peneliti yakni makna-makna yang tersirat dalam film Cin(T)a lebih banyak menekankan kosep ketuhanan mengenai hubungan manusia dengan tuhan. Persamaan peneliti dengan penelitian oleh A. Munanjar menggunakan analisis wacana Van Dijk, yang menjadi perbedaannya terletak pada subjek yang digunakan dan fokus penelitian.

Kedua, Ropingi el Ishaq (2016) meneliti Pesan - Pesan Dakwah Dalam Film “3 Idiots”. Setelah mengeksplorasi pesan-pesan dakwah pada setiap scenenya kemudian penelitian ini menemukan lima jenis pesan dakwah, diantaranya teologi, pendidikan, solidaritas, harmoni religiusitas dan amar ma’ruf nahi munkar. Persamaan peneliti dengan penelitian oleh Ropingi el Ishaq sama-sama meneliti tentang pesan, yang menjadi perbedaan adalah analisis yang digunakan dan fokus penelitian.

Ketiga, Sukasih Nur (2008) meneliti Analisis Wacana Dalam Film Naga Bonar karya Asrul Sani oleh yang menyimpulkan bahwa pesan yang terdapat dalam film ini memenuhi ketiga unsur teks wacana, struktur makro, superstruktur dan struktur mikro. Persamaan peneliti dengan penelitian oleh Sukasih Nur yaitu menggunakan analisis wacana pada film, yang menjadi pembeda adalah objeknya.

Untuk memperjelas dan mengembangkan pokok permasalahan yang relevan maka peneliti akan mengkaji dari dimensi teks saja mencakup dialog yang memuat pesan moral. Sedangkan rumusan masalahnya adalah: Bagaimana struktur makro wacana pesan moral pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika? Bagaimana superstruktur wacana pesan moral dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika? Bagaimana struktur mikro wacana pesan moral dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika?

Tujuan penelitian *pertama* untuk mendeskripsikan wacana pesan moral dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dilihat dari struktur makro, *kedua* untuk mendeskripsikan pesan moral dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dilihat dari superstruktur, *ketiga* untuk mendeskripsikan wacana pesan moral dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika dilihat dari struktur mikro.

Lokasi penelitian yakni peneliti mengunjungi kantor Production House. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif studi deskriptif. Cara pengolahannya dengan cara dokumentasi. Dokumentasi merupakan langkah-langkah pengumpulan data dari beberapa adegan Film Bulan Terbelah di Langit Amerika, kemudian bahan-bahan yang terkumpul direduksi, dianalisis dan disimpulkan.

LANDASAN TEORITIS

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Wacana dari Teun A. Van Dijk. Teori Wacana dari Teun A. Van Dijk ini berpandangan bahwa penelitian atas wacana tidak cukup dengan mengamati teks semata, namun harus melihat juga bagaimana teks itu disusun dan diproduksi sehingga diketahui kenapa teks wacana bentuknya seperti itu.

Wacana adalah satu kesatuan makna serasi pada kalimat-kalimat yang dibentuk oleh deretan kalimat yang saling berkaitan sebagai unsur bahasa, dihubungkan oleh masing-masing proposisi satu dengan lainnya (Rani, 2004: 4).

Analisis wacana yang dicetuskan oleh Teun Van Dijk memiliki formula dimensi teks wacana terdiri dari tiga tingkatan yang dapat diamati, ketiga elemen itu saling mendukung sehingga berkaitan satu dengan lainnya dan

menjadi kepaduan dalam suatu wacana. Ketiga tingkatan tersebut yakni struktur makro, superstruktur, dan stuktur mikro.

Komponen tingkatan stuktur makro yang diteliti sebagai objek yaitu unsur tematik, memperlihatkan garis besar pada wacana tersebut dan didukung oleh beberapa subtopik yang saling berkaitan sehingga memperkuat dan bahkan membentuk topik utama. Unit ini menjadi unsur utama dalam melakukan analisis wacana pada dimensi teks, dengan mengamati segi tematik peneliti dapat menemukan topik global dari wacana tersebut.

Kemudian tingkatan superstruktur, merupakan unit yang berkaitan dengan kerangka dari suatu teks dimana elemen dan strukturnya dibangun secara utuh dalam sebuah wacana.

Yang terakhir yaitu struktur mikro, unit ini berisi bagian terkecil yang dianalisis untuk memperoleh makna wacana dalam sebuah teks yang meliputi kata, kalimat, anak kalimat, gambar, parafrase, dan proposisi (Sobur, 2009: 73). Struktur mikro ini terbagi ke dalam beberapa unit. *Pertama* Semantik, sebagai unit yang memberikan penekanan makna yang berupa satuan bahasa dalam kata, kalimat, klausa, frase dalam wacana. Semantik memiliki tiga elemen yaitu elemen maksud, latar, dan detil. Detil adalah aspek yang berhubungan dengan strategi penulis untuk menunjukkan wacana secara implisit. Latar adalah landasan munculnya sebuah wacana. Maksud, unit ini hubungannya hampir sama dengan detil hanya saja wacananya diperlihatkan eksplisit.

Kedua, sintaksis yaitu elemen yang menelaah tentang politik kebahasaan dalam unsur kalimat yang dipakai pada sebuah wacana. Sintaksis dalam wacana diamati dari elemen koherensi, kata ganti, serta bentuk kalimat yang saling mendukung. Koherensi merupakan relasi antarkata atau kalimat yang memperlihatkan fakta berbeda tetapi dihubungkan satu sama lain agar terlihat koheren. Bentuk kalimat tidak hanya mempersoalkan segi teknis dari kebahasaan, namun juga membentuk susunan kalimat yang menentukan makna serta memperlihatkan apakah subeknya diperlihatkan secara implisit atau eksplisit. Kata ganti adalah elemen yang dapat membuat manipulasi bahasa. Unit dalam wacana yang digunakan oleh pewacana untuk memperlihatkan kedudukan dari seseorang

Ketiga, stilistik merupakan unit yang dipakai komunikator untuk memilih diksi pada teks dari berbagai kata yang tersedia. Leksikon merupakan unit dari elemen stilistik.

Keempat, retorik adalah unit yang menyangkut pemakaian metafora, ekspresi, aliterasi dan repetisi yang dapat menjadi pengontrol ideologi dan dipakai untuk memberikan penegasan positif dan negatif dalam suatu peristiwa sehingga menarik perhatian. Salah satu elemen retorik yakni ironi, bentuknya

adalah tuduhan berupa ungkapan tidak langsung yang bertujuan untuk memperlihatkan keburukan orang lain tanpa melanggar norma kesopanan sekaligus melebihkan kebaikan dari diri sendiri. Unit lain dari retorika yaitu grafis dengan mengamati bagian-bagian tertentu pada sebuah cerita yang menjadi titik berat komunikator untuk mendukung arti suatu pesan. Selain itu komunikator biasanya menyelipkan bentuk kiasan atau metafora dalam sebuah wacana sebagai ornament, elemen retorika yang menggunakan kata-kata kiasan sebagai ungkapannya, tetapi kiasan tersebut memiliki makna yang lebih kuat dari pada kata sebenarnya.

Setiap proses komunikasi yang terjalin antar manusia memiliki pesan didalamnya sebagai inti dari proses komunikasi dengan menggunakan bahasa yang tepat, kata-kata yang dimengerti berdampak pada maksud dan tujuan dari interaksi tersebut. Effendy berpendapat jika pesan merupakan elemen yang ada pada proses komunikasi berbentuk ide atau gagasan seseorang yang diwujudkan menggunakan lambang (Effendy, 1997: 43).

Pesan merupakan keseluruhan dari apa yang dikomunikasikan, juga dalam setiap pesan sudah pasti memiliki inti pesan untuk mencapai usahanya merubah situasi, sikap, pemikiran dan perilaku penerima pesan. Meskipun pesan bisa saja disampaikan panjang lebar, komunikasi harus tetap memperhatikan tujuan akhir dari proses komunikasi.

Moral sebagai suatu ajaran mengenai sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya, selalu melekat dalam sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikatornya. Zakiyah Darajat memberikan pandangannya mengenai moral yakni sikap yang sesuai dengan nilai dalam kehidupan sosial, berkembang sendiri tanpa dipaksa dan bertanggung jawab penuh dengan perbuatannya. Perbuatan itu harus mengesampingkan ego pribadi demi kepentingan umum (Darajat, 1993: 63). Pesan moral dapat disampaikan dengan menggunakan lisan, tulisan, film, media sosial, berita, radio dan lain sebagainya.

Secara garis besar, penyampaian pesan moral dalam karya sastra merupakan representasi ideologi pengarang yang disampaikan melalui cerita, tindakan dan sifat tokoh-tokoh yang ditampilkan pembaca dapat memperoleh teladan dan mencerna segala pesan-pesan yang diamanatkan atau disampaikan (Nurgiantoro, 2013: 430).

Film telah menjadi karya seni yang tidak bisa dinilai harganya dalam peradaban manusia di zaman milenium ini, sebuah bentuk sastra yang sangat layak dinikmati oleh masyarakat luas yang menjadi media komunikasi massa penghibur sekaligus media yang dapat menghidupkan pesan-pesan terpendam pada alur ceritanya. Sebagai salah satu bentuk karya sastra menghibur, film juga

berfungsi sebagai pranata sosial karena menampilkan bermacam-macam pesan yang dibuat untuk diterima oleh khalayak ramai (Arifin, 2011: 105).

Setiap media komunikasi massa mempunyai kekurangan dan kelebihan masing-masing, namun film memiliki sifat dan kontennya lebih lengkap dari pada media yang lainnya. Hal ini dikarenakan dalam fungsinya film lebih mempunyai kekuatan dari sekedar mendidik, menginformasikan dan menghibur.

Martin dan Ostwalt mengungkapkan bahwa film memiliki daya dobrak untuk menantang, memperkuat, mengkristalkan atau menjungkirbalikan suatu perspektif ideologis, asumsi, agama dan prinsip-prinsip dasar. Film juga bisa memperkuat atau menantang norma-norma serta narasi besar yang kita yakini (Taylor, 2008: 1111).

Artinya proses komunikasi yang menggunakan media khususnya film, membentuk realitas sosial tanpa membutuhkan kehadiran individu baik di dalam realitas tersebut atau sebaliknya. Realitas tersebut dimantapkan secara objektif dengan merekonstruksi dan memaknai realitas sosial yang timbul secara subyektif oleh individu lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah film drama yang dirilis Maxima pictures pada tahun 2015 dan disutradarai oleh Rizal Mantovani serta didukung oleh actor dan aktris ternama Indonesia diantaranya Acha Septriasa, Rianti Cartwright, Abimana Aryasatya, Hannah Ar-Rasyid, serta Nino Fernandez. Awalnya Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah sebuah novel fiksi terlaris yang dibumbui sebagian fakta yang launching pada tahun 2014, yang kemudian di enkransasi ke dalam film. Film Bulan Terbelah di Langit Amerika berkisah tentang perjalanan suami isteri di kota New York di Amerika Serikat dengan mengemban misi berbeda dari masing-masing atasannya, sekaligus menjawab pertanyaan “Would the world be better Without Islam?”

Kisah mengharukan yang berisi pendidikan moral pada film ini memiliki aspek kontruksi sosial yang dikomunikasikan melalui tayangan visual dengan pendekatan emosional. Film BTDLA memiliki keunggulan yang komperhensif karena kemampuannya untuk menyalurkan pesan-pesan moral tanpa perlu mendakwa dan dikemas sebagai film religi modern yang membahas isu global tentang keadaan Muslim di kota New York, dan tidak terperangkap pada isu-isu fikih atau tentang halal-haram.

Hasil pembahasan dalam penelitian ini menemukan tiga dimensi teks. Tingkatan tersebut diantaranya struktur makro, diamati makna inti atau topik utama yang terkandung pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika.

Tingkatan kedua yakni meneliti superstruktur, kerangka atau susunan film Bulan Terbelah di Langit Amerika dari awal sampai akhir yang membentuk kesatuan arti. Tingkatan ketiga adalah mengenai makna lokal film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang digunakan. Peneliti akan mengungkapkan makna apa saja yang terkandung dalam film tersebut.

Struktur Makro Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Struktur makro adalah makna umum yang dipakai sebagai topik dan harus diamati pada sebuah teks. Tematik yang merupakan elemen dari struktur makro menunjukkan topik yang menjadi ide pokok atau gagasan utama pewacana dan direpresentasikan menjadi beberapa subtopik (Nuryadi, 2016: 42).

Topik global yang diangkat oleh penulis dan sutradara film Bulan Terbelah di Langit Amerika yakni mengenai bahwa konflik atau perpecahan diantara umat manusia bukan suatu perkara yang ditimbulkan oleh perbedaan dalam keyakinan. Unsur tematik dikonstruksikan dengan kisah persahabatan antara Hanum dan Rangga yang mana keduanya menganut agama Islam dengan Stefan yang beragama Kristen.

Tematik tersebut didukung beberapa sub-topik, diantaranya toleransi beragama, bersikap ramah dan peduli kepada siapapun, berlaku adil dalam menilai sesuatu, perjuangan dalam menegakan kebenaran serta berpegang teguh pada pendirian. Subtopik toleransi beragama, menunjukkan bahwa keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat dan beragama adalah suatu keniscayaan yang tidak dapat disanggah, Subtopik ini ditampilkan pada *scene* 10, dimana Rangga dan Stefan sedang berjalan di dekat sungai Hudson sambil membicarakan tugas artikel “Would the world be better without Islam” yang sedang dikerjakan oleh Hanum.



Sumber: Film Bulan Terbelah di Langit Amerika, 2015

Gambar 1. Stefan Berbincang Dengan Rangga

Stefan : “The world would be better without Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha. Kamu tahu kenapa? Karena

agama itu mengkotak-kotakan manusia. Menimbulkan perbedaan diantara kita. And you know? Religion creates war.”

Rangga : “Salah itu. Uang dan kekuasaan yang bikin perang, bukan agama. Contohnya aku sama kamu. Apa pernah kita benci sama kamu?”

Berdasarkan gambar 1, Rangga mengungkapkan pesan moral bahwa konflik selalu disebabkan oleh perebutan uang dan kekuasaan. Menjadi penegasan bahwa perbedaan keyakinan adalah suatu hal yang sepatutnya tidak dibenci dan harus ditoleransi sehingga kerukunan umat beragama dapat harmonis. Subtopik ini muncul kembali pada *scene* 11, saat Jasmine memberikan makanan halal kepada Hanum.



Sumber: Film Bulan Terbelah di Langit Amerika, 2015

Gambar 2. Hanum dan Jasmine berbincang diruang makan

Berdasarkan gambar 2, Jasmine menunjukkan bentuk toleransi beragama dengan memberikan makanan halal kepada Hanum, karena dalam ajaran agama Islam tidak diperbolehkan untuk memakan makanan yang mengandung daging babi atau makanan lainnya yang diharamkan untuk dimakan. Maka pesan moral pada subtopik ini memberikan pemahaman bahwa toleransi beragama adalah sikap saling menghargai yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia, berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilihnya masing-masing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Faridah, 2018: 210).

Kemudian subtopic mengenai bersikap ramah dan peduli kepada siapapun. Subtopik ini ada pada *scene* 18 pada saat Billy mengembalikan kue yang diberikan oleh Sarah karena pemberian kue tersebut tidak ada artinya karena tidak akan bisa mengembalikan keluarganya, namun Hanum segera mengambil kue itu dari tangan Julia dan kembali memberikan kuenya kepada Billy sebelum ia masuk ke dalam rumah.



Sumber: Film Bulan Terbelah di Langit Amerika, 2015

Gambar 3. Hanum berbicara kepada Billy

Hanum : “Kue ini memang tidak bisa mengembalikan anak atau istrimu. Tapi aku tau apa yang Julia inginkan, yaitu agar kamu dan dia menjadi tetangga yang baik, yang saling menjaga. Itulah yang diajarkan Al-Quran kepada kami. Untuk bersikap ramah dan baik hati kepada orang lain.”

Berdasarkan gambar 3, Hanum menunjukkan esensi sikap ramah dan peduli kepada orang lain yang merupakan nilai-nilai moral yang dimiliki setiap manusia tanpa memandang ras, suku dan agama, itulah ajaran yang ada di dalam agama Islam.

Subtopik yang ketiga yakni tentang berlaku adil dalam menilai sesuatu. Dengan tidak berdasarkan kebencian untuk menilai suatu hal yang mengakibatkan penilaian tidak obyektif dan dapat menimbulkan suatu perpecahan. Subtopik ini muncul karena perasaan dendam yang berlebihan muncul pada *scene* 13.



Sumber: Film Bulan Terbelah di Langit Amerika, 2015

Gambar 4. Billy Mencaci Maki Hanum

Berdasarkan gambar 4, memperlihatkan Billy melontarkan cacian kepada Hanum berkaitan dengan agama Islam karena penampilannya memperlihatkan khas wanita Muslim, Hanum dianggap sebagai penganut agama radikal atau teroris. Jadi pada hakikatnya, pesan moral dalam subtopic ini menegaskan bahwa keadilan adalah perlakuan seorang manusia terhadap orang lain sesuai dengan haknya. Setiap orang mempunyai hak untuk

diperlakukan dan diakui sesuai dengan harkat dan martabatnya, tanpa membeda-bedakan golongan, suku, agama, keturunan, dan jabatan.

Subtopik lainnya yakni perjuangan dalam menegakan kebenaran. Dalam film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, penggambaran dari sub-topik ini terdapat pada *scene* 27 yang memperlihatkan perdebatan antara Hanum dan Rangga diberanda tempat tinggal Stefan, Rangga meminta Hanum untuk lebih santai mengerjakan tugasnya.

Hanum : “Eh, aku kesini santai? Enggak pernah aku bilang kayak gitu ke kamu. Aku kesini tuh buat kerja. Aku ditugaskan untuk menunjukkan bahwa Islam adalah Rahmatan lil alamin. Ini soal keyakinan kita, mas.”

Pada adegan ini menunjukkan pesan moral secara jelas kepada khalayak mengenai kegigihan dan tekad kuat untuk menegakkan kebenaran. Sikap ini dikonstruksikan dengan usaha Hanum yang bersikeras untuk membuktikan kepada orang-orang bahwa agama Islam tidak seperti yang distigmatisasi negatif oleh mayoritas orang di belahan dunia, selain itu dia berusaha untuk mengembalikan hak-hak asasi dan kepercayaan umat Muslim yang sudah diabaikan sejak terjadinya tragedi 9/11, padahal umat Islam sendiri menjadi korban dalam peristiwa tersebut.

Dan subtopik yang terakhir yakni berpegang teguh pada pendirian. Subtopik yang membahas hal ini digambarkan pada sosok Julia Collins yang tidak goyah dari prinsip yang telah dia pilih yakni tetap memilih agama Islam, meskipun setiap harinya ia selalu mendapatkan perlakuan diskriminasi dari orang-orang yang tidak suka dengan agama Islam dan selalu dituduh sebagai penganut agama yang mengajarkan radikalisme. *Scene* 25 memperlihatkan pengakuan Julia saat di interview dan seketika membuat Hanum terharu.



Sumber: Film *Bulan Terbelah di Langit Amerika*, 2015

Gambar 5 Julia Melepas Rambut Palsu

Julia : “Lihat? Aku tidak pernah benar-benar melepaskannya. Aku cinta agama Islam, tapi aku kehilangan kebanggaan.”

Berdasarkan gambar 5, adegan itu menyiratkan pesan kepada khalayak bahwa kesulitan yang sedang dihadapi bukan alasan yang menjadikan seseorang melenceng dari prinsip hidupnya sekalipun ia melakukan satu perubahan kecil untuk sedikit meredakan masalah. Manusia yang berpegang teguh pada pendiriannya berkenaan hal yang positif patut merasa bangga akan sikapnya tersebut karena itu menjadi bukti kewibawaan dan kedewasaan seseorang.

Dengan demikian berpegang teguh pada prinsip adalah sebuah nilai, sekaligus merupakan keterpaduan norma. Integritas mampu menjadikan seorang individu memiliki karakter dan nilai-nilai moral dasar sebagai benteng penyakit-penyakit sosial, seperti korupsi, manipulasi, kolusi, nepotisme, dan lain-lain (Prawani, 2013: 6).

Superstruktur Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Superstruktur merupakan struktur yang digunakan untuk mendeskripsikan skema (schemata), yang mana topik atau isi global berita diselipkan. Superstruktur ini mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit berita berdasarkan urutan atau hierarki yang diinginkan (Nuryadi, 2016: 43).

Unit ini hanya memiliki satu unit yang dapat diteliti, yakni unit skematik. Skematik adalah siasat dari pewacana dalam menyusun bagian mana yang akan didahulukan dan bagian mana yang harus diakhirkan. Menjadi sebuah alur penulisan yang menunjukkan bagian dalam teks disusun dan diurutkan (Yuliarti, 2016: 3).

Skematik mengorganisasikan topik dengan cara menyusun kalimat atau unit-unit cerita berdasarkan urutan atau hirarki yang diinginkan, sama seperti elemen tematik yang dilihat sebagai kesatuan arti yang padu dan koheren. Fungsinya untuk memberikan penegasan terhadap bagian apa yang lebih dahulu diurutkan sekaligus menjadi strategi penulis untuk menyelipkan informasi yang penting.

Umumnya skematik mempunyai skema atau alur yang membentuk satu kesatuan cerita dari awal sampai akhir, hal ini dimaksudkan agar penonton atau pembaca tidak kebingungan untuk memahami bagian-bagian yang krusial.

Bangunan skematik pada film Bulan Terbelah di langit Amerika yang dibuat oleh sutradara dan penulis scenario terbagi ke dalam lima bagian, yaitu: *Opening*, *Teaser*, *Plotline*, *Climax*, dan *Ending*.

Pertama opening, diawali dengan gambar yang memperlihatkan suasana perayaan ulang tahun disebuah rumah yang dihadiri beberapa orang dengan suasana penuh keceriaan dan kebahagiaan. Ini menunjukkan bahwa kehidupan beragama antara umat Muslim dan penganut agama lainnya masih harmonis sebelum kejadian teror 11/9. Kemudian seorang ayah memberikan hadiah

ulang tahun kepada anaknya berupa Al-Qur'an sebagai tanda kasih sayangnya dan sudah mempersiapkan kado untuk ulang tahun pernikahannya. Tak lama berselang ia mendapat telepon dan membicarakan sebuah paket. Keesokan harinya, ia pamit kepada isteri serta anaknya sebelum melakukan pekerjaan. Setelah suaminya pergi, Julia kemudian berbelanja untuk memperingati hari pernikahannya. Saat Julia akan membayar barang belanjanya, sang kasir berteriak keras karena melihat berita siaran langsung runtuhnya Gedung WTC di televisi. Julia pun langsung menangis, teringat suaminya sedang berada disana.

Kedua teaser, scene ini menampilkan kumpulan video *footage* tentang peristiwa di beberapa belahan dunia yang terjadi sebagai efek yang ditimbulkan oleh tragedi 11/9. Umat Muslim yang dianggap sebagai pelaku pemboman terus disudutkan karena peristiwa tersebut. *Footage* ini disisipi voice over Hanum yang menjelaskan efek dari peristiwa tersebut serta pembelaannya terhadap umat Muslim.

Ketiga plotline, adegan mulai masuk kepada bagian-bagian scene berkelanjutan yang membangun situasi dan kejadian-kejadian penting dari cerita film Bulan Terbelah di Langit Amerika. Dari scene 1 sampai scene 78. Diawali sebuah video yang memperlihatkan seorang anak perempuan sedang duduk di depan kamera dan bercerita mengenai ayahnya sambil memegang Al Qur'an di dalam kamarnya. Terlihat judul videonya adalah “*Do you Know My Dad?*”.

Keempat climax, scene ini merupakan bagian klimaks yang masuk pada scene 79-83, ketika Philipus Brown berpidato sebagai penerima penghargaan “*Hero of The Year*”. Dalam pidatonya dia mengungkapkan fakta yang sebenarnya terjadi di balik tragedy 11/9 dan perubahan dirinya menjadi orang dermawan berkat seseorang bernama Hassan atau Hussein. Dia baru menyadari bahwa Hassan adalah Hussein karena diberi informasi oleh Rangga melalui foto yang dikirim lewat email. Beberapa menit sebelum peristiwa 9/11 itu terjadi, Hassan menemui Brown untuk menawarkan Program CSR yang disebut “Agenda Tuhan” namun Brown menolak dan menyuruh Anna untuk membawa pergi Hussein dari ruangnya. Namun sebelum mereka sempat meninggalkan ruangan Brown, pesawat jenis boeing terlebih dulu menghantam gedung WTC dan menyebabkan kepanikan yang luar biasa.

Anna yang mengalami sesak nafas berupaya untuk mencari udara segar ke arah kaca gedung, karena panik dengan asma yang dialaminya ia terpeleket dari bangunan gedung tapi dengan sigap Hussein berhasil menjangkau tangan Anna dan berusaha menariknya. Namun wanita itu tidak ingin diselamatkan, sehingga dia meronta-ronta dan memaksa Hussein untuk melepaskan

genggaman yang mengakibatkan Anna terjun bebas dari atas gedung WTC. Michael Jones mendengarkan fakta yang terjadi mengenai kematian isterinya melalui Televisi dikamarnya, ia menangis saat mengetahui kejadian yang sebenarnya menimpa Anna.

Kemudian Brown mengungkap lagi bahwa saat menuruni tangga darurat dia hampir mati karena kehabisan nafas dan terinjak-injak oleh orang lain, tetapi Hussein datang dan menyelamatkan Brown sambil memapahnya untuk turun. Beberapa saat kemudian, Hassan mendengar teriakan seseorang meminta tolong, ia lantas berpesan kepada Brown agar Brown segera turun sembari menitipkan cincin kado pernikahan untuk diberikan kepada isterinya Julia Collins sebelum Hussein kembali ke atas Gedung.

Selain mengungkap fakta bahwa Hussein bukanlah pelaku bom dari peristiwa 11/9 sebagaimana yang dituduhkan selama ini, Brown juga memberikan pandangannya mengenai pertanyaan “Apakah dunia akan lebih baik tanpa Islam?”. Dengan tegas Ia menjawab bahwa dunia akan lebih baik dengan adanya Islam. Dalam momen itu, Brown akhirnya bertemu dengan Julia Collins setelah diberi tahu oleh asistennya bahwa isteri dan anak Hussein hadir ditengah kerumunan penonton. Ia menyuruh Julia untuk ke depan panggung lalu memberikan cincin yang dititipkan Hussein sambil memuji sikap teladan dari suami Julia. Di acara itu juga, Hanum dan Rangga kembali berjumpa dan saling meminta maaf atas keegoisannya masing-masing dan berjanji tidak akan lagi terbelah. Sementara Stefan buru-buru pulang ke rumahnya untuk menemui Jasmine. Tetapi sayangnya dia tidak menemukan Jasmine di rumah. Ia hanya menemukan catatan dan sebuah testpack yang ditinggalkan oleh Jasmine.

Kelima ending, bagian ini memperlihatkan hasil dari semua usaha dan harapan yang diperjuangkan oleh Hanum dan Rangga yang mengungkap jati diri Islam yang sebenarnya, membuat segalanya menjadi lebih baik. Nama baik Islam perlahan pulih serta kebanggan umat Muslim Amerika terhadap keyakinan yang dianutnya telah kembali dihati mereka sebagaimana Julia yang memakai lagi hijab.

Disamping itu perlakuan terhadap Julia dan Sarah Collins berubah drastis. Billy Hartman menjadi ramah terhadap Julia dan Sarah seperti keluarganya sendiri, Michael Jones pun menemui mereka dan meminta maaf. Setelah semuanya berakhir, Hanum memberikan laporan melalui email kepada Gertrude yang merupakan atasannya bahwa misi yang dia kerjakan sudah selesai dan Rangga juga berhasil membujuk Brown untuk datang ke Vienna University of Economics and Business.

Dengan memiliki alur cerita menjadi lima bagian seperti yang telah diuraikan diatas, maka alur dari film Bulan Terbelah di Langit Amerika

memiliki bentuk skematik yang nyaris sempurna. Sutradara dan penulis skenario menunjukkan strategi yang baik dalam menempatkan bagian-bagian yang lebih dulu ditampilkan dan bagian-bagian yang diakhirkan sehingga alur cerita dari film ini saling berkaitan.

Dalam Superstruktur ini terdapat pesan moral yaitu bagaimana menyikapi dan berikhtiar dalam menghadapi cobaan dan peristiwa-peristiwa yang menyulitkan diri sendiri, orang lain dan lingkungan sekitar.

Struktur Mikro Dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika

Struktur mikro adalah elemen yang berguna untuk mengamati makna lokal dalam suatu wacana dari bagian-bagian terkecil, penataan kalimat, pilihan kata, serta retorik (Payuyasa, 2017: 19).

Elemen ini memiliki beberapa unit sebagai tingkatan dalam pengamatan wacana, yakni semantic, sintaksis, stilistik dan retorik. Struktur Mikro yang diamati meliputi:

A) Semantik. Semantik adalah bagian dari kebahasaan yang meneliti makna dalam bahasa tertentu, mencari asal mula dan perkembangan dari arti suatu kata. Van Dijk merumuskan semantik menjadi beberapa bagian, yakni latar, detail dan maksud. Berikut ini hasil temuan dari unit semantic.

Pertama latar, yakni makna yang muncul dari hubungan antarkalimat, hubungan antarproposisi yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Dimana latar menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika ini, unit latar ditampilkan pada scene 2 yang diisi voice over dan video-video *footage* mengenai efek dari kejadian 11/9 bagi umat muslim.

V.O Hanum : “Sejak hari itu, dunia pun terbelah. Kami yang juga menjadi korban dan kerap disudutkan akan berteriak lebih lantang menjaga keyakinan ini. Ini adalah sebuah kisah yang diminta rembulan untuk menyatukan yang terbelah.”

Dialog ini menggambarkan pembelaan dari umat Muslim terhadap keyakinan yang mereka anut, umat Muslim yang menjadi korban juga dalam peristiwa 11/9 malah kerap disudutkan sebagai penganut agama yang menyebabkan kehancuran, ditindas, dan diasingkan dari lingkungan sosial. Selama bertahun-tahun umat Islam mengalami berbagai macam ketidakadilan akibat segelintir orang yang membajak nama Islam untuk melakukan aksi kejinya. Padahal agama Islam tidak pernah mengajarkan untuk berbuat hal yang dapat membunuh manusia.

Kedua detail, merupakan unit sintaksis yang berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan oleh penulis dengan lebih menonjolkan bagian yang menguntungkan citra seseorang dalam suatu fakta dan menyembunyikan hal-hal yang buruk tentang dirinya. Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, detail yang ditampilkan ada dalam scene 20, saat Jones diwawancara oleh para wartawan mengenai isu yang akan didemonstrasikan oleh kelompok Jones.

Jones : “Ya, besok kami akan berbaris menentang Masjid Ground Zero. Beraninya para Muslim membangun masjid mereka di lokasi Ground Zero. Mereka menghina kita! Mereka meludahi kuburan orang-orang tercinta kita.”

Pernyataan diatas menggambarkan posisi umat Muslim sebagai pelaku tertuduh yang ingin menghina para korban tragedy WTC dengan membangun masjid di salah satu sudut Ground Zero. Dengan pola kalimat yang dirangkai seperti diatas, seakan umat Muslim (sebagai biang teroris) dicerminkan negative karena telah membunuh ratusan korban dalam tragedi WTC padahal tidak seperti itu.

Ketiga maksud, Elemen ini merupakan strategi penulis untuk menunjukkan pesan atau ekspersinya secara eksplisit dengan kata tegas dan merujuk pada fakta. Sedangkan yang merugikan akan disamarkan dan tersembunyi (Eriyanto, 2015: 240). Salah satu ungkapan yang mengandung unsur maksud pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika dapat dilihat pada scene 18.

Hanum : “Julia! Seorang teroris tidak akan menyayangi keluarganya. Teroris tidak akan meninggalkan putrinya dengan Al Quran. Bosku memintaku untuk menulis artikel berjudul akankah dunia lebih baik tanpa Islam. Dia memintaku mewawancaraimu dan Sarah. Dia ingin kau justru sebagai Muslim menjawabnya “Ya”! Islam agama yang berarti kedamaian justru membuat hidupmu berantakan. Bahkan suamimu dianggap teroris sehingga kau kehilangan kepercayaan sebagai Muslim. Dan kau melepas hijabmu dan mengganti nama Azima Hussein. Jika kau tidak membukakan pintu ini, pupus sudah harapanku untuk menjawabnya tidak.”

Dialog diatas termasuk elemen maksud karena penulis mengungkapkan secara eksplisit, tegas dan sangat jelas. Informasi mengenai tujuan Hanum

mendatangi Julia dan Sarah agar dapat meluruskan penilaian yang salah dari orang-orang yang menganggap agama Islam adalah agama teroris

Dengan bentuk semantic seperti ini, sutradara dan penulis skenario telah memudahkan penonton untuk menangkap informasi yang di sampaikan dari sang komunikator secara terbuka dan jelas.

B) Sintaksis. Elemen sintaksis merupakan subsistem kebahasaan yang membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu kedalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana (Khairah, Ridwan, 2014: 9). Susunan dan penataan kalimat ini diramu sebaik mungkin dengan harapan tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat dicapai. Sintaksis terdiri dari koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti.

Pertama koherensi, salah unsur wacana sebagai organisasi sintaksis dan wadah gagasan-gagasan yang tersusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan dengan tepat (Kushartanti, 2009: 101).

Dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika kata penghubung yang digunakan dalam dialog adalah “tetapi” digunakan sebanyak 38 kali. Kemudian kata penghubung ‘atau’ hanya digunakan 14 kali, sedangkan kata penghubung ‘dan’ digunakan 67 kali.

Kedua bentuk kalimat, Unit dari sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, menjelaskan tentang proposisi diatur dalam satu rangkaian kalimat (Winaya, 2017: 64). Sebagaimana dialog yang terdapat di scene 1, saat Sarah menjelaskan kenangan tentang ayahnya. Kutipan berikut memperlihatkan bentuk kalimat.

Sarah : “Ada yang saya ingat tentang ayah saya. Dia memberi buku ini, Dia menyebutnya Al-Qur’an. **Dia berjanji untuk membaca dengan saya setiap malam.**”

Pernyataan diatas merupakan bentuk kalimat jenis kalimat induktif, yang mana kalimat inti terdapat di akhir kalimat. Bentuk kalimat inti ditunjukkan dengan kalimat ayah Sarah berjanji untuk membaca dengan Sarah setiap malam, sehingga dia masih ingat tentang ayahnya yang memberi sebuah buku atau kitab Al-Qur’an, yang merupakan penjelasan pada kalimat awal. Contoh bentuk kalimat lain dalam film ini terdapat pada scene 57, saat Julia Collins memberi sedikit nasihat kepada Hanum.

Julia : “**Aku sudah belajar memaafkan Ibrahim apapun yang telah dia lakukan.** Kita tidak pernah tahu kapan maut menjemput pasangan kita, Hanum. Cukup terjadi sama aku dan Abe saja.”

Bentuk kalimat diatas termasuk kalimat deduktif yang mempunyai inti kalimat di awal yakni Julia sudah belajar memaafkan Ibrahim apapun yang telah

Ibrahim lakukan. Kemudian diikuti penjelasan-penjelasan dalam kalimat selanjutnya.

Ketiga kata ganti, merupakan elemen yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan di mana posisi seseorang dalam wacana (Musyafa'ah, 2017: 208). Dalam dialog yang terdapat pada scenario film ini, salah satu kata ganti yang digunakan terdapat pada kalimat yang ada di scene 15.

Jannet : “Maaf, **anda** tidak bisa menyusulnya, pak. **Beliau** baru saja pergi dengan helikopternya.”

Pada kalimat ini terdapat kata ganti ‘anda’ yang merupakan kata ganti orang kedua tunggal dan kata ganti ‘beliau’ yang merupakan kata ganti orang ketiga tunggal, yang biasanya dipakai pada orang yang dihormati.

C) Stilistik, merupakan gaya bahasa yang digunakan sebagai sarana oleh seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya (Oktariani, 2017: 1921), tujuannya untuk menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata dan membentuk sebuah gaya bahasa. Melihat dari keseluruhan dialog dalam film Bulan Terbelah di Langit Amerika, film ini menggunakan bahasa Indonesia dialognya dicampur dengan bahasa Inggris, dalam ungkapan sehari-hari. Unit stilistik terlihat dalam *scene* 56 pada dialog dibawah ini:

Stefan : “Teman, di sini kamu bisa mendapatkan hotdog yang halal.”

Jadi film ini penggunaan bahasa terhadap EYD tidak terlalu ditekankan tetapi pesan yang ada di dalam isinya yang lebih ditekankan.

d) Retoris, elemen yang pada dasarnya memperlihatkan gaya atau cara penekanan yang dilakukan dalam bentuk teks. Retoris merupakan salah satu cara untuk menggali ideologis penulis dalam mengekspresikan pemikirannya dalam suatu teks (Suciartini, 2017: 280). Unit yang terdapat dalam elemen retoris yaitu grafis, metafora dan ironi. Pertama grafis, gaya yang diungkapkan pengarang untuk menyatakan sesuatu dengan sebuah intonasi dan penekanan (Winaya, 2017: 71). Di film Bulan Terbelah di Langit Amerika bagian yang ditekankan oleh sutradara ada pada video *footage* yang di isi oleh *voice over* Hanum pada *scene* 91.

Hanum : “Tebarakan salam, sinarkan kedamaian. Karena Islam adalah salam. Islam adalah kedamaian. Dunia tanpa Islam adalah dunia tanpa kedamaian.”

Grafis tersebut ditampilkan untuk menggambarkan jati diri Islam yang sebenarnya, bahwa agama Islam adalah agama yang menjunjung kedamaian. Selain itu grafis ini menyiratkan pesan moral untuk menebar kedamaian. Dalam suasana aman dan damai, manusia akan hidup dengan penuh ketenangan dan

kegembiraan juga bisa melaksanakan kewajiban dalam bingkai perdamaian (Hidayat, 2017: 17).

Kedua metafora, merupakan pemakaian kata atau ungkapan kebahasaan bukan dengan arti yang sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan kesamaan atau perbandingan.

Dalam sebuah wacana, penulis tidak hanya menyampaikan pesan menggunakan bahasa sehari-hari yang mudah dimengerti tapi juga seringkali memakai kiasan untuk menunjukkan pesannya.

Salah satu ungkapan metafora yang penulis temukan pada dialog film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah ketika Rangga dan Stefan sedang berbincang dengan penjual Hotdog.

Penjual Hotdog : “Setiap Akik memiliki warna unik dan istimewa, begitu juga manusia.”

Dalam penggunaan kalimat akik memiliki warna unik dan istimewa ini untuk menggambarkan bahwa manusia memiliki perilaku dan sifat yang khas masing-masing individu. Seburuk-buruknya seseorang pasti memiliki sisi baik, dan sebaik-baiknya seseorang pasti memiliki sisi buruk.

Ketiga retorik, bahasa sindiran yang mengandung makna sebaliknya. Penggunaan unsur ironi dalam sindiran bertujuan untuk menyindir seseorang dengan ujaran yang mempunyai makna yang bertentangan dengan makna literal (Rashid, 2017: 18). Dalam skenario film ini, unit ironi terdapat pada *scene* 64 saat Rangga dan Stefan membicarakan tentang syahadat di sebuah Taman.

Rangga : “Iya, tapi masuk surga belum tentu.”

Dialog ini memperlihatkan unit ironi karena terdapat maksud dari Rangga untuk menyindir Stefan yang sering mabuk dan berbuat maksiat dengan menggunakan kalimat yang tidak menyakiti hati dan tidak melanggar norma kesopanan.

Dari hasil penelitian keseluruhan terdapat pesan moral yang dapat diambil dari Film Bulan Terbelah di Langit Amerika yaitu tentang perbedaan agama atau keyakinan bukan penyebab terjadinya konflik dengan didukung subtopic sebagai representasinya. Pesan-pesan moral itu diskemakan secara rapi dalam alur cerita film dan memakai kata serta kalimat yang mudah dimengerti oleh penonton.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa film Bulan Terbelah di Langit Amerika adalah film drama yang mengandur unsur religi dan bernafaskan Islam.

Dengan menggunakan analisis wacana pada dimensi teks Van Dijk penulis dapat menarik kesimpulan mengenai Pesan Moral dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika sebagai berikut:

Pertama, Stuktur makro, pada Film Bulan Terbelah di Langit Amerika yang menjadi unsur tematik atau topik global adalah mengenai konflik atau perpecahan diantara umat manusia bukan suatu perkara yang ditimbulkan oleh perbedaan dalam keyakinan. Tematik ini dikonstruksikan dengan kisah persahabatan beda agama antara Hanum, Rangga dan Stefan. Topik tersebut di dukung oleh beberapa sub-topik yang tertuang sebagai gagasan dalam cerita. Subtopik itu diantaranya toleransi beragama, bersikap ramah dan baik hati kepada siapapun, berlaku adil dalam menilai sesuatu, perjuangan dalam membela kebenaran, serta berpegang teguh pada pendirian.

Kedua, Superstruktur, merupakan bangunan atau kerangka wacana yang hanya terdiri dari unit skematik. Skematik pada film Bulan Terbelah di Langit Amerika diurutkan menjadi lima bagian. Diawali dari *opening sequence* kemudian menampilkan *teaser* berisi video footage yang menjelaskan efek dari kejadian tersebut di berbagai belahan dunia. Setelah itu baru masuk *plotline* yang menyajikan bagian-bagian scene mengenai alur cerita film, kemudian masuk ke tahap klimaks dan yang terakhir menampilkan *ending*.

Dengan memiliki alur cerita menjadi lima bagian seperti yang telah diuraikan diatas, maka alur dari film Bulan Terbelah di Langit Amerika memiliki bentuk skematik yang nyaris sempurna. Dalam superstruktur ini terdapat pesan moral yaitu bagaimana menyikapi dan berikhtiar dalam menghadapi cobaan dari suatu peristiwa.

Ketiga, Struktur mikro pada film Bulan Terbelah di langit Amerika terdapat dialog-dialog yang memenuhi unit semantik, yang ditekankan baik dari segi latar, detail dan maksud. Film ini mengambil latar tentang pembelaan umat Muslim pasca tragedi 11/9, detail menggunakan tokoh rekaan, dan maksud disampaikan secara eksplisit dan tegas. Kemudian segi sintaksis, kohernsi film ini banyak menggunakan kata 'dan' sebanyak 67 kali, kata 'atau' sebanyak 14 kali dan kata 'tetapi' sebanyak 37 kali. Bentuk kalimat berpola deduktif-induktif dan memakai kata ganti berupa anda, mereka dan beliau. Aspek stilistik yang berupa gaya bahasa, film ini menggunakan yang digunakan sehari-hari. Selanjutnya dalam film ini terdapat unsur retorik yang memperlihatkan cara penekanan dalam dialognya dengan bentuk grafis, metafora dan ironi menggunakan majas hiperbola.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Darajat, Z. (1993). *Peranan Agama Islam Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Haji Masagung
- Effendy, O. U. (1997). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: PT. Rosda Karya
- Eriyanto. (2015). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKIS.
- Faridah, S. 2018. Kebebasan Beragama Dan Ranah Toleransinya. *Lex Scientia Law Review*, 2 (2), 199 -214
- Fatmawati, F. (2012). Da'i Muda Pilihan (DMP) ANTV dalam Perspektif Dakwah dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(1), 1-23.
- Hidayat, H. (2017). Pemanfaatan Fitur Metafora Dalam Teks Pidato Politik Shinzo Abe Sebagai Perdana Menteri Jepang Ke-96: Analisis Wacana Kritis dalam *Metalingua: Jurnal Penelitian Bahasa*, 12(2), 165-178.
- Khairah, M., & Sakura, R. (2014). *Sintaksis Memahami Satuan Kalimat Perspektif Fungsi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Khomsahrial, R. (2016). *Komunikasi Massa*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Kushartanti. (2009). *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk “Siswa Berprestasi Jadi Pembunuh” dalam *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-211.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nuryadi. (2016). Analisis Tematik dan Skematik Pemberitaan The Jakarta Post Mengenai Penerapan Syariat Islam di Aceh dalam *Jurnal Makna*, 1 (2), 40-49.
- Oktariani, P., & Putra, D. K. S. (2015). Representasi Materialisme (analisa Wacana Kritis Teun A. Van Dijk Atas Lirik Lagu Buaya Buntung Karya Yoni Dores) dalam *eProceedings of Management*, 4(2), 1918-1925.
- Payuyasa, I. N. (2017). Analisis wacana kritis model Van Dijk dalam program acara Mata Najwa di Metro TV dalam *Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Institut Seni Indonesia Denpasar*, 5, 14-24
- Prawani SR, D. (2013). Memahami Sebuah Konsep Integritas dalam *Jurnal STIE Semarang*, 5(3), 1-14.

- Rashid, S. N. M. A., & Yaakob, N. A. (2017). Jenis Bahasa Sindiran dalam Ujaran Vlog dalam *International Journal of Language Education and Applied Linguistics*, 7, 17-29
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Suciartini, N. N. A. (2017). Analisis wacana kritis “semua karena Ahok” program Mata Najwa Metro TV dalam *Aksara*, 29(2), 267-282.
- Taylor, B. (2008). *Encyclopedia of Religion and Nature*. London: Continuum International Publishing Group.
- Trianton, T. (2013). Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Film Indie Banyumas dalam *KHAZANAH PENDIDIKAN*, 2(1), .
- Winaya, N. W. P. K., Sukartha, I. N., & Suastika, I. M. (2017) Analisis Wacana Tutar Tingkah Dadi Wwang dalam *Jurnal Humanis Fakultas Ilmu Budaya Unud*, 18, 64-74
- Wiryanto. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Grasindo
- Yuliarti, A. P. (2016). Karakter Sosial Soeharto Dalam Buku Pak Harto: the Untold Stories. *Paradigma*, 4(3), 1-11.



Vidgram Sebagai Sarana Media Dakwah

Taqdirul Alim Yanis^{1*}, Mukhlis Aliyudin¹, Asep Shodiqin²

^{1,2}Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : alimtaqdirul@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan vidgram sebagai sarana media dakwah yang mana didalamnya terdapat pula pembahasan mengenai materi dakwah, serta kriteria vidgram pada akun instagram pelangiislam. Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif terhadap akun instagram @pelangiislam. Hasil penelitian ditemukan bahwa akun instagram @pelangiislam menggunakan fitur vidgram untuk menyampaikan pesan dakwah dengan jenis video berdurasi maksimal 60 detik, materi yang disampaikan dikategorikan terhadap 3 materi pembahasan, materi akidah, materi akhlak dan materi syari'ah serta kriteria vidgram sebagai sarana media dakwah pada akun instagram @pelangiislam terdapat lima poin, lemah lembut dalam menyampaikan, mempermudah tidak mempersulit, memberikan kesadaran, tidak provokatif dan memiliki pendasaran yang kuat.

Kata Kunci : Dakwah; Vidgram; Media Sosial; Instagram.

ABSTRACT

This paper aims to find out how to use vidgram as a means of da'wah media in which there is also a discussion on the material of da'wah, as well as the vidgram criteria on the Pelangiislam Instagram account. The method used is a descriptive research method of the Islamic rainbow account. The results of the study found that the Pelangiislam Instagram account uses the vidgram feature to deliver propaganda messages with a video type of a maximum duration of 60 seconds, the material delivered is categorized into 3 discussion material, aqidah material, moral material and shari'ah material and vidgram criteria as a means of propaganda media on the account rainbow Islamic instagram there are five points, gentle in conveying, making it easier not to complicate, giving awareness, not provocative and having a strong foundation.

Keywords: Da'wah; Vidgram; Media Social; Instagram.

PENDAHULUAN

Jika kita memperhatikan media sosial saat ini, kita menemukan beragam reaksi dari khalayak dalam mengambil sikap terhadap perkembangan teknologi yang ada. Ada yang memanfaatkan teknologi untuk membentuk komunitas belajar *online*, membuat postingan, membuat berbagai macam grup, saling bertukar informasi hingga berdakwah di media sosial.

Dakwah pada dasarnya adalah menyampaikan ajaran islam kepada masyarakat luas. Hakikat dakwah itu sendiri adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan menyerukan ajaran agama islam kepada seseorang serta pada apa yang diserukan. Didalam Al-Qur'an terdapat berbagai macam ayat yang menjelaskan terkait perintah berdakwah yang mana berdakwah merupakan salah satu kegiatan mulia yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW serta para sahabatnya.

Dakwah yang dulu terbatas hanya dilakukan di majelis – majelis pengajian, kini sudah masuk ke dalam *platform* baru yang kita sebut media sosial. Fenomena ini sedikit banyak mengubah persepsi masyarakat yang mengatakan bahwa dakwah hanya terbatas di tempat ibadah saja yang dilakukan oleh penceramah. Kini, semua orang bisa berdakwah dengan *platform* media sosial mereka masing – masing.

Populasi penduduk Indonesia saat ini sudah mencapai angka 262 juta orang. Dilansir dari laporan teranyar asosiasi penyelenggara jasa internet Indonesia (APJII) lebih dari 50 persen atau sekitar 143 juta orang Indonesia telah terhubung di jaringan internet. Mayoritas pengguna internet sebanyak 72,41 persen masih dari kalangan masyarakat Urban. Pemanfaatan internet bukan hanya untuk berkomunikasi tapi juga untuk membeli barang, belajar dan mengajar hingga berbisnis. Dari angka 143 juta orang Indonesia yang menggunakan internet tercatat pula sekitar 120 juta orang yang aktif berselancar menggunakan media sosial yang salah satunya adalah media sosial instagram, yang mana instagram merupakan salah satu media sosial yang diminati oleh kalangan masyarakat Indonesia dengan jumlah pengguna berada di kisaran 53 juta pengguna.

Instagram adalah salah satu sarana yang dapat digunakan sebagai media dakwah. Instagram merupakan aplikasi berbagi foto, video yang memungkinkan mengambil gambar, menerapkan filter digital, dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial, termasuk milik instagram sendiri. Satu fitur yang menarik sekaligus yang menjadi objek penelitian kali ini yaitu terkait fitur video gram yang memungkinkan para pengguna instagram dapat membagikan video dengan durasi yang ditentukan kepada pengguna lainnya.

Video Gram (Vidgram) merupakan salah satu dari sekian banyak fitur

yang digunakan oleh para pengguna instagram. Fitur merupakan suatu aspek yang memiliki keunggulan tersendiri yang menjadi daya tarik dari suatu benda tersebut, maka dari itu fitur vidgram dapat diartikan sebagai aspek yang memiliki keunggulan berupa video berdurasi maksimal 60 detik yang dapat diposting disetiap akun pengguna Instagram dengan ketentuan-ketentuan yang ada.

Berbicara mengenai vidgram, maka ada kaitannya dengan yang dinamakan media dakwah, yang mana hal ini pun menjadi pusat konsentrasi dalam penelitian ini. Menurut Moh. Ali Aziz dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah (2004:120), media dakwah adalah alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran islam) kepada *mad'u* (objek dakwah). Dengan perkembangan zaman serta teknologi saat ini, aktivitas dakwah diharapkan dapat berjalan dengan sebaik mungkin, karena dengan adanya teknologi modern para penggiat dakwah seharusnya dapat memaksimalkan hal ini dengan sebaik mungkin. Hal ini bertujuan agar dakwah itu sendiri dapat tercapai semaksimal mungkin. Untuk mencapai dalam pemaksimalan media dakwah ini para penggiat dakwah harus lebih mengetahui kapasitas ilmu yang ada didalam dirinya, sehingga dengan itu para pelaku dakwah dapat belajar serta memahami lebih detail lagi terkait dakwah serta media nya saat ini. Jika ini terlaksana maka dapat meminimalisir kesalahan dalam berdakwah di media ini.

Kemajuan dalam bidang teknologi khususnya pada aspek media sosial dapat mempermudah dalam menyampaikan pesan dakwah dan juga menjadikan sebuah tantangan bagi seorang *da'i*, yang mana dewasa ini *da'i* dituntut lebih cermat dalam menggunakan media sosial sehingga dapat menyampaikan pesan dakwah kepada *mad'u* yang berada jauh dari jangkauan.

Akun instagram @pelangiislam merupakan salah satu dari berbagai akun instagram yang menyajikan konten-konten terkait kajian keislaman. Dengan pengemasan konten dakwah yang baik, akun pelangiislam mampu menarik perhatian pengguna instagram untuk melihat serta mendengarkan pesan dakwah yang disampaikan dengan menggunakan fitur vidgram, tercatat hingga saat ini akun pelangiislam telah memiliki ratusan ribu *followers*.

Segmentasi yang instagram Pelangiislam ini lebih besarnya adalah kalangan remaja serta anak muda, sehingga akun ini dengan sengaja mengemas dakwah melalui fitur vidgram tersebut dengan semenarik dan semodern mungkin, hingga sasaran dakwah yang dituju dapat menerima serta memahami pesan dakwah yang disampaikan.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu mengenai bagaimana penggunaan vidgram sebagai sarana media dakwah oleh akun instagram @pelangiislam, materi apa saja yang disampaikan serta bagaimana kriteria vidgram sebagai sarana media dakwah oleh akun instagram pelangiislam. Dalam menyelesaikan masalah yang diangkat, penulis menggunakan teori media dari Marshall McLuhan sebagai acuan dalam penelitian ini yaitu berupa penjelasan

bahwa media yang dipilih sama pentingnya dengan pesan itu sendiri.

LANDASAN TEORITIS

Bagi masyarakat, kata “dakwah” tampaknya bukan lagi sesuatu yang asing, secara sederhana dakwah dapat ditemui dalam banyak bentuk, ceramah, pengajian, diskusi, tabligh akbar, bahkan dalam obrolan-obrolan santai seputar diskusi terkait ajaran agama islam.

Secara etimologi, dakwah berasal dari kata *da'a*, *yad'u*, *da'watan* yang bermakna seruan, panggilan, undangan, do'a (Tata Sukayat, 2015: 7). Didalam Al-Qur'an terdapat cukup banyak pengulangan kata dakwah dan devirasinya sebanyak 321 kali. Pengulangan kata dakwah dan aktivitas yang serupa dengannya dalam Al-Qur'an mengisyaratkan bahwa dakwah merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Dakwah memiliki sejumlah istilah yang biasanya digunakan dalam konteks tertentu yang lebih spesifik. Oleh karena itu, secara praktis term dakwah lebih dipandang sebagai term genetik yang sesungguhnya dapat lebih dipahami melalui sisi-sisi yang lebih spesifik (Moch. Fkahruroji, 2017: 2)

Secara terminologi, dakwah merupakan suatu proses mengajak, mendorong, memotivasi manusia untuk berbuat baik, mengikuti petunjuk Allah, menyuruh mengerjakan kebaikan dan melarang mengerjakan kejelekan agar dia bahagia didunia dan akhirat (Saerozi, 2013: 9). Maka dari itu sudah menjadi kewajiban bagia setiap muslim dalam hal *amar ma'ruf nahyi munkar*.

Sementara dengan pendekatan proses, syukriadi sambah lebih menjelaskan dakwah sebagai proses tansmisi, transformasi, dan internalisasi ajaran islam dengan menggunakan metode, media, dan untuk mencapai tujuan tertentu. Sambah lebih melihat dakwah sebagai sebuah proses yang panjang dari pada hanya berbicara tentang tujuan pelaksanaan dakwah itu sendiri. Dalam definisi yang ditawarkannya, sambah mengungkapkan bahwa proses penyampaian dakwah lebih ditekankan pada aspek penggunaan metode, media, dan pesan yang disesuaikan dengan situasi serta kondisi mad'u dilapangan (Moch. Fakhruroji, 2017:2).

Lebih spesifik, Enjang dan Aliyudin (2019: 12) mengungkapkan bahwa kegiatan dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada al-islam yang dilakukan dengan lisan ataupun tulisan juga dapat dilakukan dengan perbuatan. Lebih jauh, dakwah juga dapat dilakukan dengan mengorganisasi serta mengelola kegiatan dalam bentuk lembaga-lembaga islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistemisasi tindakan, koordinasi, dan integrasi program dengan sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran perubahan yang dituju.

Melaksanakan dakwah atau berdakwah merupakan sebuah keharusan bagi setiap muslim. Sebagaimana yang Allah perintahkan didalam Al-Qur'an, dan

juga sebagaimana yang Rasulullah Saw contohkan pada zamannya. Terdapat berbagai ayat didalam Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai anjuran serta keharusan setiap muslim untuk berdakwah, sebagaimana dalam firman Allah surat Ali-Imran ayat 104:

“Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat (berbuat) yang makhruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung (Kementrian Agama RI 2011:63).

Allah Swt juga berfirman didalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 :

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhanmu dengan hikmahdan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya tuhanmu, dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dijalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk (Kementrian Agama RI 2011:63).

Kata *ud'u* yang diterjemahkan dengan seruan dan ajakan adalah *fi'il amr* yang menurut kaidah ushul fiqh setiap *fi'il amr* adalah perintah dan perintah adalah wajib dan harus dilaksanakan, selama tidak ada dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu kepada sunnah atau hukum lain. Jadi, melaksanakan dakwah hukumnya wajib karena tidak ada dalil-dalil yang memalingkannya dari kewajiban itu dan hal ini disepakati oleh para ulama (Samsul Munir Amin, 2009:51).

Hanya saja terdapat perbedaan pendapat ulama tentang status kewajiban itu apakah *fardlu ain* atau *fardlu kifayah*. Dengan demikian dakwah bisa menjadi *fardlu`ain* apabila di suatu tempat tidak ada seorang pun yang melakukan dakwah dan dakwah bisa menjadi *fardlu kifayah* apabila di suatu tempat sudah ada orang yang melakukan dakwah dan orang itu memiliki kemampuan serta keahlian dalam berdakwah. Demikian juga, ketika jumlah *da'I* masih sedikit, sementara tingkat kemungkaran sangat tinggi dan kebodohan merajalela, maka dakwah menjadi wajib`ain bagi setiap individu sesuai dengan kemampuannya (Awaludin Pimay, 2005: 34).

Perintah dakwah tidak hanya ditunjukkan kepada umat islam secara umum yang terkandung dalam surat Ali-Imran ayat 104, akan tetapi ada pula perintah dakwah yang ditekankan kepada seriap individu yang mampu untuk merubah kemungkaran, sebagaimana yang tercantum dalam hadist :

“barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran, hendaklah merubahnya dengan tangan, jika tidak mampu dengan lisan, jika tidak mampu dengan hati dan itulah selemah-lemahnya iman” (HR.Admad) (Ali Aziz, 1998:2).

Penekanan dakwah pada hadist ini merupakan cara bagi setiap individu muslim untuuk melakukan dakwah, yang mana apabila seseorang melihat adanya

kemungkaran, maka sudah seharusnya sebagai seorang pribadi muslim yang baik harus merubahnya, yang pertama ialah menggunakan tangan nya. Tangan disini bukan semata merta dengan kekerasan akan tetapi lebih kepada yang dinamakan dengan kekuasaan, apabila seseorang memiliki otoritas dan dapat merubah kemungkaran yang ada disana, maka rubahlah dengan menggunakan otoritasnya tersebut.

Yang kedua dalam hadist tersebut, apabila tidak dapat merubah suatu kemungkaran dengan tangan, maka yang cara yang kedua yaitu dengan lisan, hal ini sebagaimana yang dinamakan dengan nasihat, apabila seseorang tidak memiliki otoritas untuk bertindak merubah kemungkaran, maka nasihatilah orang yang melakukan kemungkaran tersebut, dengan harapan orang itu mendapatkan pengertian lebih dan meninggalkan hal-hal yang bersifat kemungkaran tersebut.

Lantas cara yang terakhir ketika tidak ada lagi yang bisa dilakukan, maka salah satu caranya yaitu dengan hati, hati disini dapat diartikan dengan sebuah do'a, yang mana do'a menjadi harapan terakhir seseorang untuk merubah kemungkaran dengan mengharap pertolongan Allah SWT. Akan tetapi dalam hadist ini cara yang terakhir ditutup dengan kalimat "demikian itu adalah lemah-lemahnya iman", yang mana dimaksudkan cara ini adalah cara terakhir yang bisa seseorang tempuh dalam jalan dakwahnya apabila dengan tangan dan lisan tidak dapat merubah suatu kemungkaran.

Dengan demikian dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa salah satu kewajiban umat muslim didunia ini adalah berdakwah sebagaimana yang telah Allah perintahkan dalam Al-Quran dan juga sebagaimana yang Rasulullah Saw telah contohkan pada zamannya untuk dipahami serta diikuti oleh umatnya sebagai salah satu ibadah serta kewajiban yang bisa membawa umatnya ke tempat yang diridhai oleh Allah Swt.

Dakwah merupakan suatu rangkaian kegiatan yang didalamnya melibatkan unsur-unsur tertentu dalam dalam membentuk sebuah system yang saling berhubungan secara sistematis dan fungsional untuk mencapai tujuan dakwah. Unsur dakwah yang dimaksud adalah unsur yang pokok dalam pelaksanaan dakwah, yang secara minimal harus ada. Unsur-unsur dakwah yang pokok tersebut yaitu : *Da'i* (Subjek Dakwah), *Mad'u* (Objek Dakwah), *maudu'* (Materi Dakwah), *Wasilah* (Media Dakwah), *Uslub* (Metode Dakwah).

Empat belas abad berlalu sejak zaman Rasulullah SAW, aktifitas dakwah terus menerus berlangsung di tengah perubahan dan kebudayaan di masyarakat. Aktifitas dakwah tetap hadir dengan pendekatan-pendekatan yang baru dengan mengikuti perubahan zaman. Seiring dengan itu dakwah muncul dan berevolusi dengan beragam bentuk yang baru dan berubah-ubah sesuai dengan zaman dan manusianya (Fakhruroji, 2017: 10).

Dalam buku karangan Fakhruroji (2017:10), Nurcholis majid mengatakan

bahwa dakwah berisikan ide progresif, artinya sebuah proses yang terus menerus berubah baik menjadi lebih baik dalam mewujudkan dakwah itu sendiri. Salah satunya adalah perubahan media dakwah dari zaman ke zaman. Dahulu media dakwah hanya mengandalkan lisan ke lisan, lalu dari surat ke surat. Setelah muncul media modern, media dakwah yang awalnya tradisional berubah menjadi media yang modern, seperti TV, Radio hingga media yang berbasis internet, Meskipun dakwah tidak meninggalkan media-media terdahulu. Jika dakwah tidak mengikuti perubahan zaman antara lain dalam penggunaan media modern untuk sarannya, maka dakwah akan sulit diterima oleh masyarakat lusa yang bersifat multicultural yang mana dalam kesehariannya menggunakan media sosial.

Keragaman multimedia saat ini khususnya media sosial memungkinkan dakwah untuk masuk keruang kehidupan dan kegiatan manusia, dari mulai pribadi hingga ruang public. Dakwah menggunakan multimedia merupakan kegiatan dakwah yang tanpa batas waktu. Selain tidak terbatas waktu, dakwah multimedia pun tidak terbatas tempat, semua manusia yang berada dibelahan dunia manapun dapat merasakan kehadiran dakwah islam. Dengan dakwah yang intens, dakwah menggunakan multimedia memberikan kontribusi yang sangat penting dalam dunia dakwah untuk mencapai tujuan dakwah (Solahudin, 2011: 407).

Media sering dikenal sebagai alat komunikasi. Media mengalami perkembangan dari media lama (*old media*) dan media baru (*new media*). Salah satu dari media baru yaitu media sosial. Adapun kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena media merupakan bagian dari masyarakat yang dipresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan. Berdasarkan teori-teori sosial yang dikembangkan oleh Durkheim, Weber, Tonnies maupun Marx, dapat disimpulkan bahwa media sosial bias dilihat dari perkembangan bagaimana hubungan individu dengan perangkat media (Rulli Nasrullah, 2017:6,8).

Media sosial adalah media internet yang memungkinkan penggunaanya mempresentasikan diri, berkomunikasi, bekerja, maupun berinteraksi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial secara virtual (Nasrullah, 2015: 11).

Salah satu bentuk media sosial adalah instagram, kata instagram berasal dari kata *Instan* dan *Telegram*. Instan memiliki arti foto instan yang berasal dari kamera polaroid, sedangkan telegram memiliki arti alat untuk mengirimkan pesan kepada seseorang. Jadi secara garis besar dapat disimpulkan bahwa instagram adalah aplikasi berjenis media sosial untuk berbagi pesan melalui sebuah foto penggunaanya. Selain untuk berbagi, instagram membuat para penggunaanya lebih kreatif. Dikarenakan instagram memiliki fitur yang memungkinkan penggunaanya membuat foto menjadi lebih indah dan artistik (Atmoko, 2012: 10).

Melihat perkembangan penggunaan media sosial khususnya instagram di Indonesia, maka instagram tidak hanya digunakan untuk ajang berbagi foto, akan tetapi jauh kepada hal yang lebih bermanfaat, salah satunya untuk berdakwah. Hal ini menjadi sebuah konsentrasi besar bagi para pelaku dakwah, karena dengan berkembangnya media sosial para pelaku dakwah dituntut lebih cermat dalam memaksimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana media dakwah, salah satunya dengan aplikasi Instagram dan berbagai fitur didalamnya yang dapat menunjang kesuksesan dalam berdakwah itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdakwah menggunakan fitur vidgram oleh akun instagram @pelangiislam terbilang sederhana namun berkualitas, setelah melewati tahapan pemilihan video dakwah, *da'i* serta materi dakwahnya, akun pelangiislam memilih serta memilah bagian terpenting pada video kajian dakwah tersebut sehingga menjadi sebuah video gram yang berdurasi maksimal 60 detik, dengan menambahkan berbagai komponen seperti logo, *thumbnail* serta tanpa menghilangkan sumber awalnya.

Materi dakwah yang disajikan merupakan sebuah produksi ulang dari materi yg telah melewati beberapa proses tahapan, serta dapat dikategorikan kepada 3 materi pembahasan yaitu materi akidah, akhlak dan syari'ah, tidak ada penekanan terhadap salah satu materi, karena dirasa ketiga materi tersebut penting untuk disampaikan.

Pada proses penyampaian dakwahnya, akun pelangiislam memiliki kriteria tersendiri terkait vidgram sebagai sarana media dakwah yaitu terdapat 5 poin: lemah lembut dalam menyampaikan, mempermudah tidak mempersulit, memberikan kesadaran, tidak provokatif dan memiliki pendasaran yang kuat.

Penggunaan Vidgram Sebagai Sarana Media Dakwah

Fitur vidgram merupakan salah satu fitur terpopuler yang dimiliki oleh instagram. Dengan memaksimalkan kualitas video tersebut, instagram membatasi durasi potingan dari vidgram tersebut yaitu maksimal 60 detik. Akun instgaram @pelangiislam pada awalnya menggunakan fitur vidgram sebatas hanya untuk membagikan video tentang kajian ilmu keislaman, tanpa adanya perancangan konsep baik tema, materi dakwah hingga pengemasan dakwah vidgram itu sendiri. Pada tanggal 1 september 2017 merupakan awal mula akun Pelangiislam memposting video terkait kajian keislaman, postingan pertamanya yaitu terkait Hijrah karena wanita yang mana materi tersebut disampaikan oleh Ustadz Syafiq Riza Basallamah.

Penggunaan fitur vidgram oleh akun pelangiislam sendiri pada awalnya dapat dibilang sangat sederhana, tanpa adanya ketentuan serta kreatifitas pada

pengemasan video gram nya tersebut. Hanya melalui tahap pemilihan video kajian dakwah keislaman lalu mengambil part terpenting pada dakwah tersebut lalu memberikan *thumbnail* sebagai salah satu inovasinya pada saat itu. Pengemasan isi pesan dakwah pada awal-awal terbentuknya akun tersebutpun tergolong biasa saja. Akan tetapi, lambat laun mulai bermunculannya komentar-komentar positif terkait akun instagram pelangiislam yang memanfaatkan instagram sebagai media dakwahnya. Tidak hanya dari sisi komentar yang ada, mulai bertambahnya para pengikut atau *followers* akun tersebut secara signifikan, hal inilah yang menjadikan akun pelangiislam mulai merancang konsep agar kajian dakwah keislaman dapat lebih menarik, sehingga dapat dipahami oleh para pengikutnya yang mendengarkan nya.

Konten-konten vidgram yang diposting oleh akun instagram @pelangiislam merupakan hasil dari proses pemilahan dan pemilihan, sehingga kajian keislaman yang disampaikan sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang beredar dimasyarakat. Ditakutkan apabila kajian dakwah keislaman yang diposting tidak tepat dengan kondisi yang berada dikalangan masyarakat ini, malah mengakibatkan adanya perseteruan oleh para pengguna dikolom komentar dan adanya sikap saling menyalahi satu sama lain, sehingga tujuan dakwah yang diharapkan tidak dapat tercapai atau berada di koridor yang salah.

Penulis sendiri mengajukan pertanyaan kepada beberapa informan yang merupakan pengikut atau *followers* akun pelangiislam ini terkait apakah pesan yang disampaikan melalui fitur vidgram ini oleh akun tersebut dapat dipahami dengan jelas

Seorang informan bernama Muhammad Hasbi yaitu merupakan pengikut akun pelangiislam yang telah cukup lama menjadi pengikut akun tersebut, menurutnya :

Saya melihat adanya pengemasan dakwah yang baik dari waktu ke waktu pada instagram tersebut, yang membuat saya dapat memahami setiap pesan dakwah yang disampaikan melalui berbagai ustadz pilihan (Wawancara, 14 Juni 2019).

Informan lainpun turut memberikan tanggapan nya terkait dakwah yang disampaikan oleh akun tersebut, salah satunya adalah Imam, ia mengatakan :

tidak ada hal yang perlu digaris bawahi pada bagian pengemasan dakwahnya, akan tetapi bagi saya yang amat disayangkan, kurang maksimalnya interaksi dari pemilik akun terhadap para pengikutnya ataupun yang sekedar singgah diposting nya, yang mana terkadang ada pengguna yang melontarkan pertanyaan seputar kajian ataupun seputar hal yang lain, tidak mendapatkan tanggapan dari pemilik akun tersebut salah satunya dikolom komentar,

Imam menegaskan :

Alangkah baiknya ada tanggapan yang dilontarkan secara maksimal

terhadap para pengguna yang menaruh komentar pada postingan tersebut, sehingga kesan yang ditimbulkan terhadap akun Pelangiislam dianggap baik (Wawancara, 14 Juni 2019).

Penggunaan vidgram sebagai sarana media dakwah oleh akun instagram @pelangiislam sedikit besarnya terbilang berhasil, karena berdakwah dimedia sosial khususnya instagram keberhasilan dakwah itu sendiri dapat dilihat dari aktifitas para pengikutnya, pada akun instagram tersebut terlihat adanya sikap responship para pengikutnya, baik dikolom komentar ataupun melakukan aktifitas respot, walaupun memang ada pula bebarapa komentar yang dianggap menyanggah terkait persoalan materi dakwah yang disampaikan, akan tetapi sejauh ini kolom komentar sebagian besar berisi tanggapan-tanggapan yang baik serta memotivasi para pengguna lainnya.

Dakwah melalui fitur vidgram sudah menjadi inovasi, lebih tepatnya menjadi keharusan bagi para pelaku dakwah atau *da'i* yang ingin melanjutkan aktifitas dakwahnya di instagram. Fitur ini menjadikan para pengguna nya mudah melakukan kegiatan apapun khususnya dakwah berupa video dengan durasi maksimal 60 detik, baik video dengan produksi sendiri, pengumpulan video kajian keislaman lalu melewati tahap edit maupun hanya sekedar re-posting konten orang lain.

Tidak heran kalau internet begitu dan sering kali dijadikan sumber mencari bahan dakwah *da'i*, juga sebagai media menyebarkan pesan-pesan dakwahnya. Karena internet memiliki beberapa karakteristik. Dan karakteristik internet yang bersifat interaktif telah mampu menjelma menjadi media interaksi sosial yang terbuka dan bersifat timbal balik. Adanya keterpaduan diantara peran *the author* (pihak yang memproduksi pesan) dan *the reader* (pihak) yang menerima dan membaca pesan (Fakhruroji, 2011:39).

Kebutuhan masyarakat dan pengguna instagram terkait kajian dakwah keislaman yang praktis, membuat akun pelangiislam menaruh perhatian lebih dan menjadikan dakwah vidgram ini sebagai fokus untuk meraih tujuan dakwah itu sendiri. Dengan berkeyakinan bahwa manusia yang baik adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, akun dakwah pelangiislam mempertahankan dakwah menggunakan media ini dengan besar harapan masyarakat diamanapun dapat mengakses kajian terkait dakwah keislaman tanpa terhalang tempat, jarak dan waktu. Sehingga pada zaman yang super modern ini, ilmu keislaman tidak menjadi hal yang tabu, dan dapat menyelamatkan manusia dikahirat kelak sebagai akhir dari pertanggung jawaban hidupnya didunia. Dengan begitu sebagaimana yang diharapkan oleh seluruh umat agar diberikan tempat kembali yang terbaik, yaitu sebaik-baiknya tempat kembali yang diridhai oleh Allah SWT.

Materi Dakwah Akun Instagram Pelangiislam

Materi dakwah (maddah) adalah pesan dakwah yang dibawakan serta disampaikan oleh seorang pelaku dakwah (da'i) kepada khalayak / masyarakat luas (mad'u). Materi dakwah merupakan salah satu komponen serta unsur yang tidak boleh hilang saat melakukan aktifitas dakwah, karena materi dakwah yang tepat dapat menjadi penentu pencapaian tujuan dakwah, apakah diterima atau tidak oleh masyarakat (mad'u).

Pada umumnya materi dakwah yang disajikan oleh akun pelangiislam merupakan sebuah produksi ulang dari materi yang telah melewati proses / tahap *editing* tanpa menghilangkan sumber awal materi tersebut. Sebagai contoh, materi dakwah yang ia dapat berdurasi 1 jam, maka karena media yang digunakan berbeda, akun @pelangiislam memotong serta memilah poin-poin penting yang akan disampaikan dan menambahkan berbagai komponen, seperti *thumbnail*, tagar, *caption* sebagai pelengkap dan penjelas pesan dakwah tersebut.

Materi dakwah yang disampaikan oleh akun pelangiislam berupa videogram berdurasi 60 detik yang dikemas menggunakan gaya akun tersebut. Videogram yang disampaikan dapat dikategorikan kepada 3 materi bahasan, sebagai berikut :

Materi dakwah (maddah) adalah pesan dakwah yang dibawakan serta disampaikan oleh seorang pelaku dakwah (da'i) kepada khalayak / masyarakat luas (mad'u). Materi dakwah merupakan salah satu komponen serta unsur yang tidak boleh hilang saat melakukan aktifitas dakwah, karena materi dakwah yang tepat dapat menjadi penentu pencapaian tujuan dakwah, apakah diterima atau tidak oleh masyarakat (mad'u).

Pada umumnya materi dakwah yang disajikan oleh akun pelangiislam merupakan sebuah produksi ulang dari materi yang telah melewati proses / tahap editing tanpa menghilangkan sumber awal materi tersebut. Sebagai contoh, materi dakwah yang ia dapat berduasi 1 jam, maka karena media yang digunakan berbeda, akun pelangiislam memotong serta memilah poin-poin penting yang akan disampaikan dan menambahkan berbagai komponen, seperti *thumbnail*, tagar, *caption* sebagai pelengkap dan penjelas pesan dakwah tersebut.

Materi dakwah yang disampaikan oleh akun pelangiislam berupa videogram berdurasi 60 detik yang dikemas menggunakan gaya akun tersebut. Videogram yang disampaikan dapat dikategorikan kepada 3 materi bahasan: Akidah, Akhlak, Syari'ah.

Aqidah merupakan makna kokoh yang terdapat didalam agama, pada dasarnya aqidah merupakan bahasan tentang keyakinan, keteguhan serta pedoman yang dimiliki setiap manusia dalam bearagama. Dalam islam sendiri aqidah berarti iman yang bersumber dari apa yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umatnya (Al-Qur'an) dan apa yang dicontohkan oleh Rasul-Nya (Sunnah / Hadist). Akun pelangiislam berpendapat bahwasannya materi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan aqidah, amat perlu rasanya disampaikan, karena

aqidah merupakan pondasi awal seseorang dalam beragama dan meyakini ajaran serta penciptanya. Akun pelangiislam sendiri telah membagikan begitu banyak postingan yang berkaitan serta membahas tentang segala aspek dalam aqidah itu sendiri, diantaranya :



Sumber: Instagram @Pelangiislam

Gambar 1. Bertauhid Kepada Allah

Ustadz Dr. Syafiq Riza Basalamah, MA dalam ceramahnya mengingatkan bahwa jangan sekali kali kita berbuat syirik karena sesungguhnya dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah SWT. “sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik kepadanya, dan dia akan mengampuni dosa lain yang berada dibawah tingkatan syirik bagi siapa yang dikehendaki oleh-Nya”

Allah SWT juga mengharamkan shurga dimasuki oleh orang-orang yang berbuat syirik. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Al-Maidah ayat 72 yang artinya : “sesungguhnya barangsiapa yang mempersekutukan Allah maka sesungguhnya Allah telah mengharamkan shurga baginya dan tempat kembalinya adalah neraka, dan tiada seorang penolongpun bagi orang-orang dzalim tersebut”.

Sesuai dengan firman Allah SWT diatas, kita senantiasa harus menjaga diri kita dan membekali diri kita dengan segala ilmu pengetahuan agama, agar kita terhindar dari perbuatan yang menyekutukan Allah SWT.



Sumber: Instagram @Pelangiislam

Gambar 2. Allah SWT Berada Di atas Langit

Ustadz Dr. Khalid Basalamah, MA menjelaskan bahwa empat Imam Madzhab sepakat bahwa Allah berada di atas langit (jangan katakan Allah ada dimana mana).

Sifat istiwa adalah salah satu sifat Allah yang telah Allah Ta'ala tetapkan untuk diri-Nya dalam tujuh ayat Al-Qur'an, yaitu Al-A'raf : 54, Yunus : 3, Ar-Ra'd : 2, Al-Furqan : 59, As-Sajdah : 4 dan Al-Hadid : 4. Beliau menegaskan pula bahwa Imam Asy Syafi'I yang mana menjadi rujukan mayoritas kaum muslimin di Indonesia dalam masalah fiqh pula meyakini bahwa Allah berada diatas langit.

Akhlak merupakan suatu sifat yang tertanam didalam diri manusia, bisa bernilai baik maupun buruk. Akhlak sendiri tidak selalu identik dengan pengetahuan, ucapan ataupun perbuatan orang yang bisa mengetahui banyak tentang baik buruknya akhlak, yang mana belum tentu hal ini didukung oleh keluhuran akhlak itu sendiri. Dengan kata lain akhlak merupakan sifat-sifat bawaan manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya Al-Qur'an selalu menandakan, bahwa akhlak itu baik atau buruknya akan memantul pada diri sendiri sesuai dengan pembentukan pembinaannya (Sukanto, 1994:14). Terkait materi akhlak, akun instagram @pelangiislam pun memknai bahwa baik buruknya seseorang dapat dilihat dari perilaku yang ia perlihatkan, maka dari itu penting adanya materi ini disampaikan, antara lain:



Sumber: Instagram @Pelangiislam

Gambar 3. Meminta Maaf Pada Orang Yang Pernah Disakiti

Kedzaliman seseorang pada saudaranya akan dipertanggung jawabkan di akhirat kelak, misalnya : menyakiti tubuh saudaranya, menggibahi saudaranya, tidak menunaikan hak-haknya, menjatuhkannya bahkan merampas hartanya. Maka kita berlindung kepada Allah agar dijauhkan dari berbuat dzalim dan dimudahkan dalam menunaikan setiap kewajiban kita. Karena bahaya pelaku dzalim dihari kiamat sangat besar. Dalam hukum qishash yang Allah SWT tegakkan, setiap perbuatan dzalim yang kita lakukan maka akan dibalas dengan yang setimpal.

Ustadz Syafiq menjelaskan bahwa pelaku dzalim akan mentransfer pahala kebaikannya pada orang yang didzalimi, sebagai hukum qishashnya, dan apabila belum cukup, maka ia akan dapat transfer dosa dari yang di dzalimi, seperti sabda Rasulullah SAW, yang artinya :

“kelak kebaikan–kebaikannya akan diberikan kepada orang yang terdzalimi. Apabila amalan kebaikannya sudah habis diberikan sementara belum selesai pembalasan tindak kedzalimannya, maka diambililah dosa-dosa yang terdzalimi itu, lalu diberikan kepadanya. Kemudian diapun dicampakkan kedalam neraka (HR. Muslim).

Maka dari itulah kita harus senantiasa berbuat baik kepada saudara-saudara kita, apabila memang merasa telah melakukan kesalahan dimasa lampau maka bersegeralah meminta maaf kepadanya.

Materi syari'ah disini memiliki cakupan pembahasan yang begitu banyak antara lain pembahasan yang mencakup tentang shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya, sebagai contoh salah satu materi yang disajikan pada akun ini yaitu tentang masalah zakat.



Sumber: Instagram @Pelangiislam

Gambar 4. Zakat Fitrah Dengan 3 Kg beras

Dari Abdullah bin Umar RA, beliau mengatakan, “Rasulullah SAW mewajibkan zakat fitri, untuk lelaki dan wanita, orang merdeka maupun budak, berupa satu sha’ kurma atau satu sha’ gandum.” (HR. Bukhari 1551 dan Muslim 232) Apa itu satu sha’? ustadz Firanda menjelaskan bahwa sha’ adalah ukuran takaran bukan timbangan. Ukuran takaran “sha” yang berlaku dizaman Rasulullah adalah sha’ masyarakat madinah yang itu setar dengan 4 mud.

Satu mud adalah ukuran satu cakupan penuh dua telapak tangan normal yang digabungkan . dengan demikian, satu sha’ adalah empat kali cakupan penuh dua telapak tangan normal yang digabungkan. Dengan melalui kajian para ulama (Lajnah Daimah, no. fatwa : 12572) telah melakukan penelitian bahwa satu sha’ untuk beras dan gandum beratnya adalah 3 KG.

Kriteria Vidgram Sebagai Sarana Media Dakwah Akun Pelangiislam (Editor Akun pelangiislam, 2 Juli 2019)

Berdakwah merupakan salah satu perintah yang harus dikerjakan oleh seorang muslim, hal demikian dikarenakan dengan berdakwah maka kita sebagai seorang muslim telah melanjutkan perjuangan Rasulullah SAW untuk menyeru umat manusia untuk berada pada jalan yang diridhai oleh Allah SWT.

Berdakwah banyak disebutkan didalam Al-Qur’an yang secara garis besarnya yaitu perintah amar ma’ruf (menyeru kebaikan) dan nahyi munkar (melarang keburukan). Sebagaimana Firman Allah SWT, dalam Qur’an surat An-Nahl ayat 125 :

“Berserulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berikan bantahan menggunakan cara yang baik. Sesungguhnya

Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui jalan orang-orang yang tersesat”.

Dakwah dapat diartikan yaitu proses “menyeru” bukan “menyuruh” serta “mengajak” bukan “mengejak”, sehingga dari sini kita dapat mengetahui bahwa kesuksesan berdakwah dihasilkan dari tata cara berdakwah yang baik, sesuai dengan tuntunan Qur’an dan Sunnah. Tata cara berdakwah sendiri tidak luput dengan yang namanya kriteria. Akun instagaram Pelangiislam dalam menyampaikan pesan dakwah selalu memperhatikan segala aspek didalamnya, salah satunya mengenai kriteria dakwah, yang mana diantaranya:

Pertama, lemah lembut dalam menyampaikan. Dalam mencapai tujuan dakwah, setiap pelaku dakwah memiliki cara serta strateginya masing-masing. Akan tetapi dirasa sangat perlu dalam penyampaian pesan dakwah, para pelaku dakwah dituntut menggunakan tutur kata yang baik, santun serta lemah lembut, dikarenakan beragamnya sifat manusia sehingga dikawatirkan dapat mengurangi keefektifan dakwah tersebut, sebagaimana firman Allah SWT, dalam Quran Surat Ali-Imran ayat 159:

”Maka dengan rahmat dari Allah lah kamu berlaku lemah lembut kepada mereka, sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Maka dari itu maafkanlah mereka dan mohonkanlah ampun bagi mereka dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya”.

Dalam ayat tersebut sudah dapat dijelaskan, untuk meraih tujuan dakwah atau melakukan dakwah yang efektif dan efisien, maka berlemah lembutlah dalam menyampaikan pesan dakwah, sehingga mad’u disekelilingmu dapat mengerti, memahami dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap pesan dakwah yang disampaikan tersebut.

Kedua, mempermudah tidak mempersulit. Dalam dakwah sendiri, pelaku dakwah dituntut untuk menyampaikan dakwah dengan kadar kemampuannya sehingga dapat diterima oleh objek dari dakwah tersebut (mad’u). Sebagaimana disebutkan didalam Hadist Riwayat Bukhari :

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat”. (HR. Bukhari)

dengan demikian dakwah yang ingin disampaikan haruslah dikemas dengan bahasan yang ringan dan mudah. Dengan pegemasan dakwah yang ringan dan

mudah, hal ini menjadikan pemicu agar pesan dakwah dapat diterima diseluruh kalangan masyarakat.

Ketiga, memberikan kesadaran. Tujuan berdakwah pada dasarnya adalah untuk meberikan kesadaran kepada umat manusia, terutama dan yang paling utama menyadarkan manusia agar kembali atau senantiasa berada dijalan yang benar, dijalan yang lurus dan dijalan yang diridhai oleh Allah SWT. Manusia adalah tempat salah dan lupa, maka dari itu dakwah yang tepat khususnya dalam akun dakwah ini adalah pesan-pesan yang dapat mengingatkan serta selalu meyadarkan manusia akan keberadaan Tuhannya, Allah SWT.

Keempat, tidak provokatif. Dakwah yang baik adalah dakwah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah, akan tetapi di era media sosial ini terkadang banyak para pelaku dakwah yang terkesan provokatif, sehingga menimbulkan kesalahpahaman oleh yang mendengarkan serta menimbulkan perdebatan diantara sesama umat muslim itu sendiri. Sejatinya Islam adalah agama yang *rahmatan lil 'alamin*, sehingga sudah seharusnya dakwah yang disampaikan dapat menyadarkan serta memberi kenyamanan di seluruh elemen masyarakat.

Kelima, memiliki pendasaran yang kuat. Kriteria dakwah yang terakhir adalah terkait pendasaran yang kuat. Pendasaran yang kuat adalah segala sesuatu yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist. Tanpa adanya dasar yang kuat, mad'u yang mendengarkan dikhawatirkan malah memiliki keraguan atas pesan dakwah yang disampaikan, karena manusia tentu membutuhkan alasan yang mampu dimengerti dan menggugah dirinya, maka dalam akun ini pengemasan dakwah dilakukan dengan sebaik mungkin dengan disertakan dasar-dasar yang kuat, sehingga tidak menimbulkan keraguan dibenak para mad'unya.

Kelima kriteria ini yang menjadi dasar dalam penyampain pesan dakwah melalui fitur vidgram akun instagram Pelangiislam tersebut. Dengan kriteria yang dimiliki, dakwah dapat dilakukan secara efektif dan efisien, serta mad'u yang menerima pesan dakwah dapat mengerti, memahami serta dapat menyampainya kembali kepada orang lain, karena sebaik-baiknya manusia adalah orang yang bermanfaat bagi manusia lainnya.

PENUTUP

Kemajuan dibidang teknologi dan informasi khususnya media sosial setidaknya memberikan manfaat serta peluang yang baik bagi para pelaku dakwah. Pelaku dakwah dituntut untuk lebih cermat dalam memanfaatkan media sosial sebagai salah satu sarana media dakwah. Instagram merupakan salah satu jejaring sosial yang sedang digandrungi oleh sebagian besar masyarakat, terkhusus pada kalangan remaja dan anak muda. Dengan berbagai fitur yang disediakan instagram menjadi jejaring sosial yang amat sangat mudah digunakan dalam berinteraksi didunia maya. Fitur vidgram merupakan salah satu fitur unggulan yang dimiliki oleh instgram, dengan durasi video maksimal 60 detik, para

pengguna dapat memanfaatkannya untuk berbagai hal yang mana salah satunya adalah untuk menyampaikan pesan dakwah. Penelitian dengan judul vidgram sebagai sarana media dakwah terhadap akun Instagram Pelangiislam dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Pertama, Penggunaan Vidgram Sebagai Sarana Media Dakwah Oleh Akun Instagram Pelangiislam. Akun Pelangiislam menggunakan fitur vidgram dengan cara yang terbilang sederhana namun berkualitas. Tanpa ada ketentuan yang terperinci pada awal mulanya, akun Pelangiislam memulai dengan tahapan pemilihan video kajian dakwah keislaman yang mana didalamnya terdapat pemilihan *da'i* / pelaku dakwah serta materi dakwahnya, setelah melakukan pemilihan tersebut akun Pelangiislam memilih dan memilah bagian terpenting pada video kajian dakwah keislaman tersebut sehingga menjadi sebuah video dengan durasi maksimal 60 detik. Tidak hanya itu, untuk menghasilkan dakwah yang menarik dengan menggunakan fitur ini, akun dakwah.vidgram mengemas video tersebut dengan memberikan *thumbnail* serta logo akun tersebut sehingga terlihat menarik dan berkualitas, yang mana hal ini ternyata meningkatkan minat para pengguna instagram untuk melihat serta mendengarkan kajian dakwah keislaman di jejaring sosial instagram akun Pelangiislam.

Kedua, Materi Dakwah Akun Pelangiislam. Materi dakwah yang disajikan oleh akun Pelangiislam merupakan sebuah produksi ulang dari materi yang telah melewati proses / tahap editing tanpa menghilangkan sumber awal materi tersebut. Sebagai contoh, materi dakwah yang ia dapat berdurasi 1 jam, maka karena media yang digunakan berbeda, akun Pelangiislam memotong serta memilah poin-poin penting yang akan disampaikan dan menambahkan berbagai komponen, seperti thumbnail, tagar, caption sebagai pelengkap dan penjelas pesan dakwah tersebut. Materi dakwah yang disampaikan oleh akun Pelangiislam berupa videogram berdurasi 60 detik yang dikemas menggunakan gaya akun tersebut. Videogram yang disampaikan dapat dikategorikan kepada 3 materi bahasan yaitu Akidah, Akhlak dan Syari'ah. Tidak ada penekanan terhadap materi tertentu, karena seluruh materi atau ilmu tentang keislaman (agama islam) dirasa amat sangat perlu disampaikan sebagai pengetahuan manusia (umat islam) untuk keberlangsungan hidupnya dan demi memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Ketiga, Kriteria Dakwah Vidgram Pada Akun Instagram Pelangiislam. Demi meraih kesuksesan dakwah maka sangat diperlukan yang dinamakan tata cara berdakwah, dakwah yang efektif dan efisien dihasilkan dari tata cara berdakwah yang baik, sesuai dengan tuntunan Qur'an dan Sunnah. Tata cara berdakwah sendiri tidak luput dengan yang namanya kriteria. Akun instagram Pelangiislam dalam menyampaikan pesan dakwah selalu memperhatikan segala aspek didalamnya, salah satunya mengenai kriteria dakwah, adapun kriteria dakwah vidgram yang dijadikan acuan sebagai salah satu cara untuk meraih

kesuksesan dalam berdakwah di instagram oleh akun nya tersebut, yaitu : lemah lembut dalam menyampaikan, mempermudah tidak mempersulit, memberikan kesadaran, tidak provokatif, dan memiliki pendasaran yang kuat

Kelima kriteria ini yang menjadi dasar dalam penyampain pesan dakwah melalui fitur vidgram akun instagram Pelangiislam tersebut. Dengan kriteria yang dimiliki, dakwah dapat dilakukan secara efektif dan efisien, sehingga *mad'u* dapat mengerti, memahami serta dapat mengamalkan pesan dakwah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmoko, D. B. (2012). *Instagram*. Jakarta: Media Kita.
- Aziz, M. A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadan Media.
- Dulwahab, E. (2016). Rebranding Dakwah Di Media Televisi Dalam *Anisa (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 15(2): 1410-5705.
- Enjang, A. 2009. *Dasar Dasar Ilmu Dakwah*. Bandung: Tim Widya Padjadjaran.
- Fakhruroji, M. (2017). *Dakwah Di Era Media Baru*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media
- Nasrullah, R. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi Budaya dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosia Rekatama.
- Saerozi. (2013). *Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukayat, T. (2009). *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukayat, T. (2015). *Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosia Rekatama Media.
- Muhaemin, E. (2017). Dakwah Digital Akademisi Dakwah Dalam *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies* 11(2), 341-356.
- Zahra, U. F. (2016). Media Sosial Instagram Sebagai Media Dakwah Dalam *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1(2), 60-88.